

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERAT
WEDHATAMA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN**

TESIS

Oleh:

ZIKRI ADIB KURNIA

NIM 230101220018



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM
MALANG
2025**

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM SERAT
WEDHATAMA UNTUK MENINGKATKAN KARAKTER RELIGIUS SANTRI
PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT LAMONGAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister dalam
Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana UIN Maulana
Malik Ibrahim Malang

Oleh:

Zikri Adib Kurnia

Nim. 230101220018

Dosen Pembimbing I

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi. M.Si

Dosen Pembimbing II

Dr. H. Muhammad In'am Esha. M.Si



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan Judul “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama untuk meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” yang disusun oleh **Zikri Adib Kurnia (230101220018)** telah diuji dan dipertahankan dihadapan dewan penguji serta dinyatakan **LULUS** pada tanggal 12 Desember 2025.

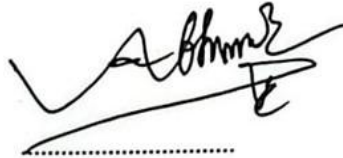
Nama Penguji

Tanda Tangan

Penguji Utama

Prof. Dr. H. Abdul Basith, M. Si

NIP. 19761002 200312 1 003



Ketua Penguji

Dr. Romi Faslah, M. Si

NIP. 19761221 201608011 041



Pembimbing I/Penguji

Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A

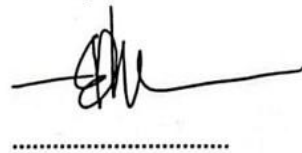
NIP. 19731212 19980 1 008



Pembimbing II/Sekretaris

Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. A

NIP. 197503102003121004



Mengetahui

Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd.
NIP. 19650817 199803 1 003

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Naskah Tesis dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Wedhatama Untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Oleh:

PEMBIMBING I



Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M. A
NIP. 19731212 19980 1008

PEMBIMBING II



Dr. H. Muhammad In'am Esha, M. A
197503102003121004

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam



Prof. Dr. Esa Nur Wahyuni, M. Pd.
NIP. 197203062008012010

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Zikri Adib Kurnia

NIM : 230101220018

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Judul Tesis : Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama Untuk
Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat
Lamongan

Menyatakan bahwa tesis ini benar-benar karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis orang lain, baik Sebagian atau keseluruhan. Pendapat atau temuan penelitian orang lain yang terdapat dalam tesis ini dikutip atau dirujuk sesuai dengan kode etik penulisan karya ilmiah. Apabila dikemudian hari ternyata tesis ini terbukti adanya unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan aturan yang berlaku. Demikian lembar pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari siapapun.

Batu, 27 Oktober 2025

Hormat Saya,



Zikri Adib Kurnia
230101220018

MOTTO

Berhenti merasa kamu begitu kecil. Kamu adalah alam semesta yang bergembira.

(Jalaludi Rumi)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur, penulis memanjatkan doa kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya, sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, suri tauladan bagi kita, dan seluruh umat manusia, yang dihari akhir kelak diharapkan memrikan syfa'at kepada kita semua. Saya mempersembahkan Tesis ini untuk orang-orang yang berharga dalam hidup saya dengan mengucapkan puji Syukur, diantaranya:

1. Kedua orang tua saya, bapak Lanadi dan Ibu Rumini. Terimakasih saya ucapkan karena tak pernah berhenti mendoakan, membimbing dan mendukung saya serta tak pernah henti memberikan motivasi dan petuah-petuah dalam kehidupan ini. Saya ucapkan terima kasih banyak atas pengorbanan dan kerja keras beliau sampai saat ini. Saya berharap tesis ini dapat membuat bangga orang tua saya atas apa yang saya kerjakan.
2. Adik saya Auni Khairunnisa atas semua dorongan motivasi dan dukungan yang telah diberikan kepada saya sehingga saya bisa sampai di tahap ini.
3. Kedua dosen pembimbing saya, Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A sebagai pembimbing I dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A selaku dosen pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan saya dalam penulisan karya Ilmiah Tesis ini dari awal hingga akhir. Semoga semua yang telah didedikasikan kepada saya dinilai ibadah oleh Allah SWT.
4. Kepada Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur selaku Kiyai saya dan Pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, terimakasih atas ilmu-ilmu yang diberikan

kepada saya, dan senantiasa mendoakan santri-santri untuk menjadi orang yang bermanfaat.

5. Kepada seluruh kepengurusan yayasan pondok pesantren sunan Drajat Lamongan, terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja sama, dukungan, dan kebersamaan yang tulus selama proses penelitian ini berlangsung.
6. Kepada teman-teman dan sahabat saya, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang kalian berikan selama proses perjuangan ini.
7. Sahabat, rekan, dan teman-teman mahasiswa/i MPAI Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang seperjuangan yang telah memberikan motivasi dan kerjasamanya selama ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Saya panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan tugas akhir berupa karya ilmiah tesis yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama Untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan” ini dengan baik dan tepat pada waktunya. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan pada junjungan kita Nabi Agung Nabi Muhammad SAW, sosok yang menuntun umat islam dari zaman jahiliyan menurun islamiyah, dan yang kita nanti-nanti syafaatnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan karya ini tidak lepas dari bebrapa pihak, maka dari itu dengan penuh kerendahan hati dan ketulusan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang beserta jajarannya.
2. Prof. Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A, selaku dosen pembimbing 1 dan Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A, selaku dosen pembimbing 2 yang senantiasa meluangkan waktu untuk bimbingan dan memberikan arahan kepada penulis dengan penuh kesabaran.
4. Seluruh Keluarga Besar Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Khususnya kepada beliau Prof. Dr. KH Abdul Ghofur selaku pengasuh Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

5. Seluruh Jajaran Pengelola Paguyuban Joyo Samudro yang telah meluangkan waktunya untuk pelaksanaan penelitian.
6. Seluruh guru dan dosen pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan Pendidikan, motivasi kepada penulis.

Malang, 21 November 2025

Penulis

Zikri Adib Kurnia

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pengalihan huruf Arab-Indonesia dalam penelitian ini didasarkan atas Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tanggal 22 Januari 1988, No. 158/1987 dan 0543.b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Arab	Nama
ا	Alif	ط	Ta
ب	Ba	ظ	Za
ت	Ta	ع	‘Ain
ث	Sa	غ	Gain
ج	Jim	ف	Fa
ح	Ha	ق	Qof
خ	Kha	ك	Kaf
د	Dal	ل	Lam
ذ	Zal	م	Mim
ر	Ra	ن	Nun
ز	Zai	و	Wau
س	Sin	ه	Ha
ش	Syin	لا	Lam Alif
ص	Sad	ء	Hamzah
ض	Dad	ي	Ya

B. Vocal Panjang

Vocal (a) panjang	A
Vocal (i) panjang	I
Vocal (u) panjang	U

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
ABSTRACT.....	xix
ملخص.....	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orisinalitas Penelitian	11
F. Definisi Istilah.....	22
G. Sistematika Penulisan	24
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	26
A. Pendidikan Agama Islam	26

B. Nilai Pendidikan Agama Islam	34
C. Pendidikan Agama Islam di Pesantren	42
D. Serat Wedhatama	50
E. Karakter Religius	53
F. Kerangka Berfikiri	60
BAB III METODE PENELITIAN	61
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	61
B. Kehadiran Peneliti.....	61
C. Latar Penelitian	62
D. Data dan Sumber Data Penelitian	63
E. Pengumpulan Data	64
F. Analisis Data.....	68
G. Keabsahan Data	71
H. Prosedur Penelitian	73
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	79
A. Paparan Data	79
B. Temuan Data Penelitian.....	85
C. Kerangka Temuan Penelitian.....	107
BAB V ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN	108
1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Wedhatama untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan	108
2. Pembelajaran Serat Wedhatam pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.....	118
3. Implikasi pembelajaran Serat Wedhatama untuk meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.....	126
BAB VI PENUTUP	134
A. Kesimpulan	134
B. Saran	136

DAFTAR PUSTAKA	139
LAMPIRAN.....	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian.....	18
Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi	64
Tabel 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara.....	65
Tabel 4. 1 Nilai Pendidikan Akidah Dalam Serat Wedhatama	87
Tabel 4. 2 Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Serat Wededhatama	88
Tabel 4. 3 Nilai Akhlak Dalam Serat Wedhatama	90

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir	60
Gambar 4. 1 Serat Wedhatama (Dokumentasi di PP.Sunan Drajat)	86
Gambar 4. 2 Dokumentasi dengan kepala putra.....	94
Gambar 4. 3 Kegiatan Pembelajaran Serat Wedhatama	98
Gambar 4. 4 Kerangka Temuan Penelitian.....	107

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.....	146
Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....	146
Lampiran 3 Lembar Observasi	166
Lampiran 4 Surta Izin Penelitian	169
Lampiran 5 Surat Bukti Penelitian	170
Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara	171
Lampiran 7 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.....	175
Lampiran 8 Bukti Turnitin.....	176
Lampiran 9 Biodata Penulis	177

ABSTRAK

Adib Kurnia, Zikri. 2025. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kajian Serat Wedhatama Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (1) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., dan pembimbing (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A.

Kata Kunci : Nilai Pendidikan Agama Islam, serat Wedhatama , pembelajaran, pesantren

Fungsi Pendidikan pesantren bukan hanya sebagai lembaga transmisi ilmu keagamaan tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter dan internalisasi nilai. Integrasi antara ajaran Islam dan kearifan budaya lokal menjadi semakin penting untuk diwujudkan dalam praktik pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam kajian serat Wedhatama pada santri, proses pembelajaran Serat Wedhatama , serta implikasi pembelajaran tersebut terhadap santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan ustadz dan santri, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Teknik analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, yaitu kondensi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk (1) Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serat Wedhatama untuk meningkatkan karakter Religius santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. (2) Untuk mengetahui Bagaimana pembelajaran serat serat wedha di pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan. (3) Untuk mengetahui Implikasi pembelajaran serat serat wedhatama untuk meningkatkan karakter Religius santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dominan meliputi: (1) nilai akidah, yang mengajarkan keimanan, keikhlasan, dan pengendalian hawa nafsu; (2) nilai ibadah, yang menekankan pada keikhlasan amal dan kesadaran spiritual; serta (3) nilai akhlak, yang mencakup kesabaran, kerendahan hati, kejujuran, dan budi pekerti luhur. pembelajaran Serat Wedhatama dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, dengan memadukan metode sorogan, dan *drill* yang menekankan pada pemahaman teks, dan refleksi makna. Nilai-nilai Pendidikan Agama islam dalam Serat Wedhatama memiliki implikasi signifikan terhadap perkembangan santri, meliputi peningkatan karakter religius. Implikasi tersebut meliputi : pertama, santri memiliki tiingkat kesadaran sepiritualitas dan moral. Kedua, santri memilki sikap disiplin, sederhana dan mandiri. Ketiga, santri mampu menjaga tradisi sekaligus menghadapi tantangan modernisasi. Jadi Dengan demikian, pembelajaran ini berkontribusi pada terciptanya model pendidikan pesantren yang integratif, menggabungkan nilai Islam dengan kearifan lokal.

ABSTRACT

Adib Kurnia, Zikri. 2025. Islamic Religious Education Values in the Study of Serat Wedhatama at the Sunan Drajat Islamic Boarding School in Lamongan, Thesis, Master's Program in Islamic Religious Education, Postgraduate Program, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. Advisor (1) Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A., and advisor (2) Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.A.

Keywords: Islamic Religious Education Values, Serat Wedhatama , learning, Islamic boarding schools

The function of Islamic boarding school education is not only as an institution for transmitting religious knowledge but also as a center for character formation and internalization of values. The integration of Islamic teachings and local cultural wisdom is becoming increasingly important to be realized in educational practice. This study aims to describe in depth the values of Islamic religious education in the study of Serat Wedhatama on students, the learning process of Serat Wedhatama , and the implications of this learning for students at the Sunan Drajat Islamic Boarding School in Lamongan.

The study used a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with ustadz and students, and documentation of learning activities. Data analysis techniques were carried out using the Miles and Huberman model, namely data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The purpose of this study is to (1) find out the values of Islamic religious education in Serat Wedhatama to improve the religious character of students at the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School. (2) find out how Serat Wedha is taught at the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School. (3) find out the implications of learning Serat Wedhatama to improve the religious character of students at the Sunan Drajat Lamongan Islamic Boarding School.

The results of the study show that the values of Islamic religious education in Serat Wedhatama include: (1) the value of faith, which teaches faith, sincerity, and control of lust. (2) the value of worship, which emphasizes sincerity of deeds and spiritual awareness, and (3) the value of morals, which includes patience, humility, honesty, and noble character. The learning of Serat Wedhatama is carried out through three main stages, namely planning, implementation, and evaluation, by combining the sorogan method and drill which emphasizes understanding the text and reflecting on meaning. The values of Islamic religious education in Serat Wedhatama have significant implications for the development of Islamic boarding school students (santri), including the enhancement of their religious character. These implications include: first, students possess a high level of spiritual and moral awareness. Second, students are disciplined, modest, and independent. Third, students are able to maintain tradition while facing the challenges of modernization. Therefore, this learning contributes to the creation of an integrative model of Islamic boarding school education, combining Islamic values with local wisdom.

ملخص

أديب كورنيا، ذكرى. ٢٠٢٥. قيم التربية الدينية الإسلامية في دراسة سيرة ودهتاما في مدرسة سونان درجات الإسلامية الداخلية في لامونجان، رسالة ماجستير في التربية الدينية الإسلامية، برنامج الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية، مالانج. المشرف (١) الأستاذ الدكتور الحج أحمد بارزي، ماجستير، والمشرف (٢) الدكتور الحج محمد إنعام عيسا، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: قيم التربية الدينية الإسلامية، سيرة ودهتاما، التعلم، المدارس الداخلية الإسلامية.

لا تقتصر وظيفة التعليم في المدارس الداخلية الإسلامية على كونها مؤسسة لنقل المعرفة الدينية فحسب، بل تشمل أيضًا بناء الشخصية وترسيخ القيم. ويتزايد أهمية دمج التعاليم الإسلامية مع الحكمة الثقافية المحلية في الممارسة التعليمية. تهدف هذه الدراسة إلى شرح قيم التعليم الديني الإسلامي بعمق في دراسة "سيرة ودهتاما" للطلاب، وعملية تعلم "سيرة ودهتاما"، وآثار هذا التعلم على طلاب مدرسة سونان درجات الإسلامية الداخلية في لامونجان. اعتمد هذا البحث على منهج نوعي ودراسة حالة. جُمعت البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلات المعمقة مع الأساتذة والطلاب، وتوثيق أنشطة التعلم. وحُللت البيانات باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان، من خلال: تكثيف البيانات، وعرضها، واستخلاص النتائج.

تشير نتائج الدراسة إلى أن القيم السائدة في التعليم الديني الإسلامي تشمل: (١) قيمة الإيمان، التي تعلم العقيدة والإخلاص والسيطرة على الشهوات؛ (٢) قيمة العبادة، التي تؤكد على الإخلاص في الأفعال والوعي الروحي؛ و (٣) القيم الأخلاقية، التي تشمل الصبر والتواضع والصدق والشخصية النبيلة. يتم تدريس سيرات ويداتاما من خلال ثلاث مراحل رئيسية، وهي التخطيط والتنفيذ والتقييم، من خلال الجمع بين طريقة سوروجان والتمارين التي تؤكد على فهم النص والتفكير في المعنى. لتدريس سيرات ويداتاما آثار مهمة على تنمية الطلاب، بما في ذلك تحسين الشخصية الدينية والروحانية العميقة والسلوك الاجتماعي الأخلاقي والمتقشف. تؤكد هذه الدراسة أن دمج التعاليم الإسلامية والحكمة المحلية من خلال سيرات ويداتاما هو نموذج مناسب وفعال لتعليم الشخصية من أجل تعزيز أخلاق جيل الشباب في العصر الحديث.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Ditengah dinamika social yang semakin kompleks akibat pengaruh globalisasi, digitalisasi, dan pergeseran nilai budaya, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan serius dalam menjaga identitas dan moralitas. Fenomena seperti individualism, krisis sepiritual serta menurunnya etika pergaulan menjadi sorotan dalam kehidupan Masyarakat modern. Hal tersebut diperkuat bahwasannya dampak dari globalisasi bukan hanya kemudahan dan keterbukaan informasi, tetapi juga *krisis moral*, seperti menurunnya etika pergaulan, munculnya individualisme berlebihan, serta menurunnya spiritualitas. Misalnya, generasi muda cenderung menjadi lebih tertutup secara sosial dan kurang interaksi langsung, yang melemahkan perkembangan moral dan sosial mereka.¹ Selain itu hal tersebut juga menimbulkan degradasi moral yang nyata, termasuk lunturnya norma kesopanan, nilai agama, dan keramahtamahan sosial. Batasan perilaku yang dulunya tabu sekarang menjadi hal yang dianggap lumrah. Hal ini memunculkan penyimpangan sikap dan perilaku yang merusak tatanan sosial dan moral.²

Untuk membangun kualitas atau karakter suatu bangsa, proses pendidikan yang ditempuh tidaklah sederhana. Pendidikan harus menyentuh berbagai nilai, termasuk

¹ Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, "Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (2024): 01–09, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.344>.

² Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, And Dadan Rusmana.

nilai moral, etika, dan akhlak. Dalam membentuk karakter dan moral individu Pendidikan agama islam memiliki peranan penting, yang mana Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai media pembentukan karakter, moral, dan spiritual yang kokoh sehingga mampu menahan dampak negatif modernisasi dan arus informasi yang masif. Dengan melalui internalisasi nilai-nilai akidah, akhlak, dan syariah, pendidikan agama tidak hanya memberikan pemahaman teoritis, tetapi juga membentuk kesadaran moral intrinsik yang bersumber dari keimanan, sehingga remaja yang dididik memiliki bekal kuat untuk menghindari perilaku menyimpang seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan teknologi.³ Hal ini sangat penting dalam menghadapi tantangan individualisme dan krisis spiritual yang kian meluas di kalangan generasi muda. Pendidikan Islam juga menanamkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, disiplin, tolong-menolong, dan rasa hormat yang menjadi filter moral menghadapi pengaruh negatif globalisasi.⁴

Pesantren sebagai institusi Pendidikan agama islam memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan pemahaman agama di Indonesia. Sebagai pusat pembelajaran, pesantren tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga bertujuan untuk membentuk moral dan etika santri melalui kehidupan yang terstruktur di dalam pondok pesantren.⁵ Kehidupan di pesantren menciptakan lingkungan yang mendukung proses pembelajaran yang holistik. Santri diajarkan

³ Mailawati, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Krisis Moral Di Kalangan Remaja," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 2 (2025): 11416–23, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26507/18197>.

⁴ Aulia Herawati et al., "Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2025): 370–80, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i2.987>.

⁵ Nur Muhidin, Aminudin Aminudin, and Alisa Qothrun Nada Rahmah, "Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional," *JIEP: Journal of Islamic Education Papua* 2, no. 2 (2025): 82–94, <https://doi.org/10.53491/jiep.v2i2.1248>.

untuk tidak hanya memahami teks-teks agama, tetapi juga menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab adalah beberapa karakter yang dibentuk melalui interaksi sosial di dalam pesantren.⁶ Selain itu, pesantren juga mengajarkan pentingnya kesederhanaan dan kemandirian, yang menjadi ciri khas kehidupan di lingkungan tersebut. Dengan melalui kurikulum yang terintegrasi, pesantren mampu mengajarkan aspek-aspek keislaman yang relevan dengan tantangan zaman, seperti pemahaman tentang pluralisme dan sikap inklusif terhadap perbedaan.⁷ Oleh karena itu, keberadaan pesantren sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan ajaran Islam di tengah dinamika masyarakat modern. Pesantren, dengan segala nilai dan ajarannya, terus menjadi pilar penting dalam pendidikan dan pengembangan karakter santri di Indonesia.

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk membentuk manusia menjadi insan yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia serta mampu menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dan anggota Masyarakat. Dalam Pendidikan tersebut terdapat nilai-nilai yang terkandung didalamnya seperti nilai keimanan, ketaqwaan, akhlak, ibadah, dan juga nilai social. Hal ini selaras dengan latar Serat Wedhatama , yang merupakan karya sastra Jawa yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam secara mendalam. Dalam Serat Wedhatama , terdapat ajaran tentang aqidah, akhlak, dan ibadah yang menjadi fondasi utama pendidikan Islam, yang mendorong pembentukan karakter santri menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur dan taat

⁶ MA Achlami, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme," *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2024): 118–26, <https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/76>.

⁷ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra, "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

kepada Allah SWT. Serat ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri dari sifat tercela, menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, serta menguatkan hubungan spiritual melalui ibadah dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Serat Wedhatama menjadi sumber kearifan lokal sekaligus pedoman moral yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yakni mencetak insan yang tidak hanya memahami ilmu agama secara teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti mulia.

Sejauh ini beberapa penelitian terdahulu mengenai nilai-nilai Pendidikan agama islam telah menjadi perhatian penting dalam dunia Pendidikan. Misalnya, penelitian oleh Muhammad Luthfi Mahendra, yang mengkaji nilai-nilai PAI dalam serat At Tibyan Fi Adab Amal al-Quran, dengan fokus Pengklasifikasian nilai aqidah, syariat, dan akhlak dalam serat At Tibyān. Signifikansi nilai-nilai tersebut bagi profesionalisme pendidik dan karakter peserta didik serta metode analisis isi untuk memahami relevansi serat klasik dalam konteks pendidikan kontemporer.⁸ Selanjutnya penelitian Gusti Gunawan mengkaji mengenai Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Maulid al-Diba’i Karya Imam Abdurrahman Al-Diba’i, dengan Fokus dari penelitiannya Nilai i’tiqadiyah sebagai penguatan aqidah tentang keesaan Allah dan kenabian. Nilai khuluqiyah yang berisi pengembangan akhlak mulia seperti kesabaran dan syukur. Nilai amaliyah, penekanan pada dzikir, shalawat,

⁸ Muhammad Luthfi Mahendra, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab At Tibyan Karya Imam An Nawawi Dan Signifikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), <https://doi.org/http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/61372>.

dan amal ibadah harian.⁹ Adapun Diana Sofia dkk mmengkaji mengenai Konsep Tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Minhaj al-Muta'alim, yang fokus penelitiannya membahas Empat pondasi utama (ilmu, pengajar, pelajar, dan lingkungan) dalam tafaquh fiddīn. Kategori nilai: fiqh, akhlak/adab, aqīdah, dan tauhid, dengan penekanan khusus pada adab belajar. Kendala implementasi nilai adab dalam pembelajaran daring dan peran guru sebagai teladan.¹⁰

Dari beberapa penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai nilai-nilai Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa masih terdapat celah kajian yang perlu ditelusuri lebih dalam, khususnya terkait nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam serat Wedhatama serta diinternalisasikan melalui proses pembelajarannya khususnya dipesantren. Penelitian ini mengisi kekosongan dari kajian-kajian yang ada, dengan memadukan antara studi teks dan praktik pembelajaran, sehingga dalam penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru terhadap pemahaman teks lokal, tetapi juga menggambarkan bagaimana nilai-nilai yang terkandung dalam Serat Wedhatama diterapkan dalam konteks pembelajaran di pesantren. Hal ini menjadikan penelitian ini unik dan relevan, baik dari segi akademik maupun sosial budaya, karena dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kurikulum pendidikan berbasis nilai lokal dan memperkuat identitas budaya di kalangan santri. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat tercipta sinergi antara teori dan praktik dalam dunia pendidikan pesantren.

⁹ Gusti Gunawan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Maulid Al- Dībā'i Karya Imam Abdurrahman Al- Diba'i," 2025, <https://idr.uin-antasari.ac.id/29654/>.

¹⁰ Diana Sofia Hidayati, Rifqi Muntaqo, And Luluk Alawiyah, "Konsep Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Minhajul Muta ' Alim Karya Imam Al Ghazali," 2023.

Berdasarkan hasil observasi proses awal dan juga wawancara dengan salah satu pengajar seni dan budaya di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan bapak Hasim Makfut udin S.Pd, disampaikan bahwasannya pengajaran serat tersebut di ajarkan kepada santri dengan tujuan selain santri-santri mendapatkan ilmu agama ia juga tidak lupa dengan budaya atau tradisi local. Selain itu pondok ini merupakan salah satu pondok warisan dari walisongo yang ada, dan masih beroperasi sampai sekarang ini. Dan pondok ini bisa dikatakan satu-satunya pesantren di kecamatan paciran yang diajarkan alat-alat music klasik dan tembang atau sastra-sastra jawa.

Serat Wedhatama dipilih untuk diajarkan dalam pesantren, karena serat ini memiliki kekuatan besar dalam membentuk kepribadian santri secara utuh, tidak hanya dari sisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari segi akhlak, sikap hidup, dan kedewasaan batin. Pesantren pada hakikatnya adalah tempat mendidik santri agar mampu mengendalikan diri, menata hati, dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut ada dalam ajaran Serat Wedhatama.

Selain itu Serat Wedhatama ini mengajarkan bahwa ilmu tidak cukup dipahami melalui hafalan atau ucapan, tetapi harus dijalani melalui laku. Santri diajak untuk tidak sekadar “tahu”, tetapi “menjadi”. Ajaran tentang pengendalian hawa nafsu, keikhlasan, kesabaran, dan kerendahan hati sangat relevan dengan kehidupan santri yang sedang berada dalam proses pematapan karakter yang religius. Dalam praktik pembelajaran, nilai-nilai tersebut lebih mudah diterima santri ketika disampaikan melalui bahasa budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pembelajaran Serat Wedhatama ini penting karena mampu menanamkan kesadaran spiritual tanpa memaksakan dogma. Serat ini mengajak santri untuk mengenal dirinya

sendiri, membersihkan batin, dan mendekat kepada Tuhan melalui kesadaran, bukan sekadar simbol keagamaan. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan pesantren yang ingin melahirkan santri yang taat secara lahiriah sekaligus matang secara batiniah. Selain itu Serat Wedhatama sangat efektif digunakan sebagai media pendidikan akhlak dan kepemimpinan. Ajaran tentang tidak pamer kesalehan, tidak merasa paling benar, serta pentingnya sikap andhap asor menjadi bekal penting bagi santri yang kelak akan hidup di tengah masyarakat. Melalui serat ini, santri dibimbing untuk memahami bahwa kepemimpinan sejati lahir dari keteladanan moral dan kematangan batin, bukan dari kekuasaan atau simbol semata.

Dan terakhir Serat Wedhatama dipilih untuk diajarkan karena bentuknya yang disajikan dalam tembang macapat. Melalui tembang, proses pembelajaran menjadi lebih hidup dan menyentuh rasa. Yang mana jika melihat sejarah dari Sunan Drajat (Raden Qosim), beliau adalah salah satu Wali Songo yang dikenal sebagai wali pencipta tembang Macapat yakni Pangkur. Dalam pembelajaran serat tersebut Santri tidak hanya belajar melalui akal, tetapi juga melalui perasaan dan penghayatan yang mana cara ini bisa membantu santri lebih mudah mengingat, merenungkan, dan mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Melihat dari paparan yang ada diatas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih nilai-nilai dalam serat serat Wedhatama dan bagaimana proses pembelajar serat tersebut di pondok pesantren, sehingga peneliti mengambil judul “ Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Serat Wedhatama Untuk meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan”. Dalam kajian ini peneliti berupaya menyajikan Gambaran yang mendalam mengenai apa saja nilai-nilai Pendidikan

agama islam yang terdapat dalam serat serat Wedhatama dan bagaimana poses pembelajarannya.

B. Fokus Penelitian

Untuk memahami mengenai tema serta ulasan dari latar belakang yang dipaparkan diatas, maka perlu untuk memiliki pemuatan masalah agar fokus pembahasan dari judul dapat dijabarkan secara terstruktur. Berikut Fokus Penelitian dari judul tersebut sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam apa saja dalam serat Wedhatama untuk meningkatkan karakter Religius santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan?
2. Bagaimana Pembelajaran Serat Wedhatama di pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan?
3. Bagaimana Implikasi pembelajaran serat serat Wedhatama untuk meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serat Wedhatama untuk meningkatkan karakter Religius santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan
2. Untuk mengetahui Bagaimana pembelajaran serat serat wedha di pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan
3. Untuk mengetahui Implikasi pembelajaran serat serat wedhatama untuk meningkatkan karakter Religius santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wacana keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khazanah keilmuan, terutama dalam konteks nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dan proses pembelajarannya pada santri. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori pendidikan yang relevan, sehingga dapat memperkuat pemahaman dan implementasi nilai-nilai Islam di lingkungan pesantren. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai ini diterapkan dalam proses pembelajaran, diharapkan akan muncul model-model pengajaran yang lebih efektif dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan kurikulum dan metodologi yang sesuai dengan kebutuhan santri di era modern.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wacana keilmuan baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

a. Bagi Penulis

Manfaat penelitian ini bagi penulis sangat signifikan, terutama dalam menambah wawasan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung

dalam serat serat Wedhatama . Melalui penelitian ini, penulis akan dapat memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran santri. Penulis juga akan memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang metode pengajaran yang efektif dan relevan dengan konteks pesantren. Selain itu, penelitian ini akan memperluas perspektif penulis mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi dalam pendidikan agama di era modern. Dengan demikian, penulis tidak hanya menjadi lebih kompeten dalam bidang ini, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengembangan praktik pendidikan yang lebih baik di lingkungan pesantren. Pengalaman ini akan sangat berharga untuk pengembangan karier penulis di masa mendatang

b. Bagi Instansi

Manfaat penelitian ini bagi instansi, khususnya pondok pesantren, adalah sebagai jaryah pemikiran yang berkontribusi pada pengembangan lembaga pendidikan agama. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya penguatan karakter santri yang lebih unggul. Dengan menggali nilai-nilai pendidikan Islam dari serat serat Wedhatama , instansi dapat merumuskan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk merancang program-program pelatihan dan pengembangan yang mendukung pembentukan akhlak dan kepribadian santri. Dengan demikian, pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat pengembangan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual dan moral

yang kuat, menciptakan generasi yang siap menghadapi tantangan zaman.

c. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi awal bagi peneliti lain yang tertarik mengkaji nilai-nilai Pendidikan agama islam dan proses dalam sebuah pembelajaran dalam Pendidikan.

E. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas dalam sebuah penelitian sangat penting keberadaannya, karena melalui orisinalitas dapat diketahui perbedaan dan persamaan dengan penelitian sebelumnya, sehingga tidak timbul pengulangan pembahasan. Oleh karena itu peneliti mencoba menyajikan perbandingannya sebagai berikut :

Pertama Penelitian tesis yang ditulis oleh Munawir Gazali dengan judul *“Internalisasi Nilai Nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.”* Fokus dari penelitian ini yaitu desain internalisasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran akidah akhlak, implementasi desain pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk sikap sosial siswa, hasil implementasi internalisasi nilai-nilai Islam dalam membentuk sikap sosial siswa melalui pembelajaran akidah akhlak di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu. Adapun hasil penelitian Pertama menggunakan desain secara makro melalui kerja sama dengan semua komponen yang ada di sekolah, dukungan orang tua dan masyarakat, mikro yaitu melalui proses pembelajaran dalam kelas dan luar kelas, dengan melakukan tahapan perencanaan, transfer pengetahuan, keteladanan, pembiasaan, trainternalisasi dan evaluasi. Kedua implementasi desain dengan cara (1) membuat RPP yang mengacu

pada Kopetensi inti dan Kompetensi dasar berpedoman pada Kurikulum 2013 (2) transfer pengetahuan dengan nilai ilahiyah dan nilai insaniyah mencakup pada nilai keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, amanah, tanggung jawab, tolong menolong, peduli kebersihan (3) keteladanan di dalam kelas dan luar kelas .(4) pembiasaan dengan kegiatan keagamaan di sekolah dan dalam KBM dengan menggunakan metode pembelajaran (5) trainternalisasi dengan pengawasn, memberikan nasehat, teguran dan sanksi (6) evaluasi dengan ulangan harian, UTS, UAS. Ketiga hasil implementasi internalisasi dapat dilihat dengan terciptanya keadaan kelas dan sekolah yang riligijs, siswa yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, amanah, percaya diri, tolong menolong peduli kebersihan, berprestasi secara akademik maupun non akademik, kepercayaan masyarakat terhadap lembaga semakin tinggi.¹¹

Kedua penelitian tesis yang ditulis oleh Nurdiah, dengan judul “*Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak*”. Fokus penelitian ini yaitu tentang kebudayaan, sekaligus melakukan deskripsi yang mendalam guna mengambil makna dari tradisi grebeg besar demak, terutama nilai-nilai agama islam. Adapun hasil dari penelitian ini yaitu Kajian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Agama Islam dalam tradisi grebeg besar Demak memuat: Tujuan, meningkatkan keimanan pada Allah dan Rasulullah, menjaga lingkungan dan memanfaatkan, saling tolong menolong. Pertama: pendidikan

¹¹ munawir Gazali, “Internalisasi Nilai Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu,” *Nucleic Acids Research* (2018), <http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Gde.2016.09.008%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1007/S00412-015-0543-8%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1038/Nature08473%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jmb.2009.01.007%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Jmb.2012.10.008%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1038/S4159>.

keimanan kepada Allah dan Rasulullah yang tergambar pada syahadah sebelum berdoa. Hal ini termasuk teori belajar observasional. Pendidikan keimanan kepada Allah juga tergambar melalui doa (observasional) dan jumlah songo. Pendidikan pada Rasulullah yang tergambar pada alfatihah. Kedua: pendidikan sosial yaitu: (a) tolong menolong sesama manusia yang tergambar melalui interaksi antara orang yang bersedekah dengan orang yang menerima. Hal ini termasuk teori belajar pembiasaan. (b) daun jati bungkus nasi anjak memiliki makna menjaga dan memanfaatkan lingkungan hidup, belajar seperti ini dapat dikategorikan sebagai belajar bermakna.¹²

Ketiga, Penelitian Tesis yang ditulis oleh Catur Kristiyani, dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas". Fokus penelitian ini yaitu menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata dan menilai relevansinya terhadap tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Adapun hasil penelitian yaitu Penelitian menunjukkan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* terdapat empat nilai utama Pendidikan agama Islam yaitu Nilai Akidah, (mengesakan Allah dan keyakinan terhadap Dzatnya), Nilai Akhlak (Raja' atau berharap, Syukur, Qanaah, merawat Tumbuhan, sabar, berbakti kepada orang tua, jujur, syaja'ah atau berani), Nilai Ibadah (menuntut ilmu, Amar makruf nahi munkar dan Shalat), Nilai Muamalah (Interaksi sosial, terutama dalam

¹² NURIDAH, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Grebeg Besar Di Demak," *Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1705045066 (2020): 126–31.

hal utang piutang). Nilai-nilai tersebut relevan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, yakni Menanamkan kebajikan dan adab dalam diri manusia sebagai individu maupun bagian dari masyarakat.¹³

Keempat, Penelitian Tesis yang ditulis oleh Emilia Kontesa dengan judul “Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja’far Al-Barzanji”, fokus penelitian ini yaitu mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terkandung dalam Serat Al-Barzanji terjemahan Syaikh Ja’far al-Barzanji. Adapun hasil dari penelitian yaitu penulis mengungkap tiga kelompok nilai utama dalam Serat Al-Barzanji, diantaranya nilai akhlak ada 10 aspek (Akhlak dalam pergaulan, Akhlak terhadap anak, Akhlak berbakti kepada orang tua, Akhlak dalam menjalankan profesi, Sikap bermusyawarah dalam urusan pribadi/keluarga, Sikap memaafkan dan bersikap baik kepada yang pernah berbuat zalim, Kelemah-lembutan dan membantu anggota keluarga, Kepedulian kepada kaum lemah dan miskin, Mengendalikan amarah dengan landasan ilahiah dan Kesederhanaan dan kerendahan hati. Nilai Aqidah dan nilai Ibadah (Ketaatan menjalankan shalat lima waktu dan paham urgensinya (Isra’ Mi’raj), Kebiasaan berdoa untuk kebaikan dunia akhirat, Sikap syukur, bahkan dalam keadaan lapar Nabi hanya minum air Zamzam, Semangat bersedekah meski secara materi beliau hidup sederhana dan Kaberkahan sabar mengarungi ujian besar (wafatnya orang-orang terkasih, tekanan Quraisy).¹⁴

¹³ Catur Kristiyani, “Analisi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas,” *Repository Unissula* (Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023), https://repository.unissula.ac.id/32932/1/Magister Pendidikan Agama Islam_21502100006_fullpdf.pdf.

¹⁴ Emilia Kontesa, “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja’far Al-Barzanji,” 2021, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/6740/>.

Kelima, Penelitian Tesis yang ditulis oleh Nirwana dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran Nilai dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri Parepare”, fokus penelitian ini yaitu penerapan model pembelajaran “nilai” yang terdiri dari narasi peristiwa, identifikasi masalah, literasi norma, afiksasi pengalaman, dan internalisasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Parepare. Adapun hasil penelitian yaitu menunjukkan bahwa setelah penerapan model tersebut rata-rata skor pre-test peserta didik naik dari 53,35 menjadi 74,21 pada post-test, dan uji t memperlihatkan $t\text{-hitung} (2,44) > t\text{-tabel} (0,683)$, menandakan peningkatan hasil belajar yang signifikan.

Keenam, penelitian sekripsi yang ditulis oleh Adi setiawan dengan judul “*Analisis, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gisti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV*”, fokus penelitian ini yaitu menganalisis dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV. Adapun hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa Serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV terdapat tiga nilai pendidikan Islam yaitu pertama, nilai pendidikan akidah iman kepada Allah dengan sembah jiwa dan sembah rasa. Kedua, nilai pendidikan akhlak mahmudah (akhlak terpuji) dan menjauhi akhlak mazmumah (akhlak tercela). Ketiga, nilai pendidikan ibadah wudhu, shalat, dzikir, puasa, zakat, dan membaca Al-Qur'an. Relevansi nilai pendidikan Islam dalam ajaran Serat Wedhatama dengan pembelajaran pendidikan agama Islam terletak

pada kesamaan konsep nilai-nilai pendidikan Islam (nilai akidah, akhlak, dan ibadah) dalam nilai-nilai kehidupan di dalam Serat Wedhatama (sembah raga, cipta, jiwa & rasa) dengan pendidikan agama Islam dalam materi: Al-Qur'an Hadis, akidah, akhlak, dan fikih.¹⁵

Ketujuh, penelitian sekripsi yang ditulis oleh Reni Astuti dengan judul “Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV” fokus penelitiannya yaitu mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam Serat Wedhatama karya KGPA Mangkunegara IV. Adapun hasil penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV berisi tentang landasan pembinaan akhlak, yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist yaitu perintah untuk mencontoh nabi. Serat Wedhatama di dalamnya terdapat berbagai macam metode pembinaan akhlak yaitu mengendalikan hawa nafsu (dengan cara bertapa,semedi dan puasa), meneladadi leluhur dan mencari guru yang pandai. Adapun pendidikan akhlak yang terdapat dalam serat Wedhatama yaitu pengendalian diri dari sifat egois, pengendalian diri dari berbicara dari yang tidak bermanfaat, pengendalian diri dari sifat sombong, lila(ikhlas), narima (menerima), sabar dan rendah hati (tawadhu). Sedangkan tujuan pendidikan akhlak dalam serat Wedhatama yaitu untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti

¹⁵ Adi Setiawan, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara Iv” (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), [https://repository.uinsaizu.ac.id/22961/1/Adie Setiawan_1917402046_Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama Karya KGPA Mangkunegara IV .pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/22961/1/Adie%20Setiawan_1917402046_Analisis%20Nilai-Nilai%20Pendidikan%20Islam%20dalam%20Serat%20Wedhatama%20Karya%20KGPA%20Mangkunegara%20IV.pdf).

luhur.¹⁶

Kedelapan, penelitian sekripsi yang ditulis oleh Taufiq Ismanto dengan judul “Konsep spiritualitas dalam serat Wedhatama (perspektif metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr)”, fokus penelitiannya membahas konsep sprirtualitas dalam serat dengan perspektif metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nars. Adapun hasilnya yaitu menunjukkan bahwa konsep spiritualitas dalam serat Wedhatama mencakup catur sembah lelaku, yakni sembah raga, sembah cipta, jiwa dan rasa

Kesembilan, penelitian sekripsi yang ditulis oleh La’ali Nur Aida dengan judul “Relevansi Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV pupuh Kinanti dalam pendidikan karakter bagi remaja Muslim Gen Z”, fokus penelitiannya yaitu menganalisis pendidikan karakter yang terkandung dalam Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi serta relevansinya dengan prinsip kehidupan remaja di era serba digital ini. Adapun hasilnya yang diperoleh ialah, Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama mengandung nilai keislaman; (1) Mengambil hikmah dalam setiap keadaan, (2) Mengaedalikan hawa nafsu, (3) Memiliki jiwa sosial kemasyarakatan, (4) Rendah hati dan sabar, (5) Meneladani tokoh utama, (6) Istiqomah dalam kebaikan. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Pupuh Kinanthi sesuai untuk dijadikan pembelajaran sebagai bekal menjaga diri sebagaimana tujuan awal Serat Wedhatama sebagai bahan ajar pendidikan karakter era mataram. Pupuh Kinanthi Serat Wedhatama merupakan papan pengingat sebagai bekal kehidupan manusia. Bekal tersebut ialah ‘awas lan eling’. Jika dijabarkan berarti menjalankan ilmu laku

¹⁶ Reni Astuti, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Iv” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

dengan kesadaran iman kepada Allah Yang Maha Kuasa dan dengan kehati-hatian menjalankan hidup supaya tetap berada di jalan yang lurus.

Kesepuluh, artikel yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Bahtiar dkk, dengan judul “*Analisis Gaya Bahasa dan Nilai Pendidikan serat Wedhatama Pupuh Pangkur sebagai bahan ajar Mata pelajaran bahasa Jawa tingkat SMA* ” fokus penelitiannya yaitu mengidentifikasi dan mendeskripsikan: (1) gaya bahasa dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur; (2) nilai moral dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur; (3) relevansi gaya bahasa dan nilai moral dalam Serat Wedhatama pupuh Pangkur dengan pembelajaran mata pelajaran bahasa Jawa di Sekolah Menengah Atas. Adapun hasil penelitiannya yaitu gaya bahasa yang digunakan dalam bentuk Serat Wedhatama pupuh Pangkur adalah: (1) gaya kata yang digunakan pengarang adalah kata konotatif, konkret, interjeksi, kata serapan, serta nama diri dan sapaan khas; (2) gaya kalimat yang digunakan adalah kalimat dengan mengkaji struktur dan cara retorikanya; (3) gaya bunyi yang digunakan pengarang adalah purwakanthi swara (asonansi), sastra (aliterasi), dan basa atau lumaksita; (4) ilustrasi yang digunakan adalah citraan visual, audio, sentuhan, dan gerakan; dan (5) majas yang digunakan adalah simile dan metonimi.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, dan Tahun Terbit	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Munawir Gazali, <i>Internalisasi Nilai Nilai Islam dalam Membentuk Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan</i>	Persamaan antara tesis yang ditulis peneliti terdahulu dengan tulisan zikri sama-sama membahas	Peneliti terdahulu lebih cenderung membahas tentang internalisasi nilai-nilai islam melalui pembelajaran Akidah di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan	Penelitian ini berfokus pada nilai-nilai pendidikan agama islam dalam serat serat Wedhatama unruk meningkatkan

	Batu, Tesis, 2018	tentang nilai-nilai	Malang, sedangkan tulisan zikri Membahas nilai-nilai pendidikan islam dalam serat wedha tama dan proses pembelajarannya	karakter religius dan proses pembelajarannya pada santri
2	Nurdiah, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Grebeg Besar di Demak</i> , Tesis, 2020	Persamaan antara tesis yang ditulis peneliti terdahulu dengan tulisan zikri sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama islam	Penulis terdahulu lebih cenderung membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama islam dalam tradisi grebeg, sedangkan tulisan zikri membahas tentang nilai-nilai pendidikan islam dalam serat wedha tama	
3	Catur Kristiyani, dengan judul "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, Tesis, 2023	Persamaan antara tesis yang ditulis peneliti terdahulu dengan tulisan zikri sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan agama islam	Penulis terdahulu membahas nilai-nilai Pendidikan agama islam yang terdapat dalam novel laskar Pelangi dan relevansinya terhadap tujuan Pendidikan islam menurut Syed Muhammad Nauqib Al-Attas, sedangkan peneliti membahas nilai-nilai Pendidikan dalam serat serat Wedhatama dan proses pembelajarannya pada santri	
4	Emilia Kontesa, <i>Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja'far Al-Barzanji</i> , tesis, 2021	Sama-sama membahas mengenai nilai-nilai Pendidikan dalam serat	Penelitian terdahul membahas nilai-nilai Pendidikan islam dalam serat Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja'far Al-Barzanji, sedangkan peneliti serat serat Wedhatama	

5	Nirwana, Penggunaan Model Pembelajaran Nilai dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam UPTD SMP Negeri Parepare, tesis 2020	Sama-sama membahas mengenai model pembelajaran	Peneliti terdahulu membahas model pembelajar nilai dalam meningkatkan hasil belajar, sedangkan peneliti ke proses pembelajar nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam serat serat Wedhatama pada santri	
6	Adi Setiawan, Analisis, Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gisti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara IV, 2024	Sama-sama membahas mengenai Nilai Pendidikan agama Islam dan Setar Wedhatama	Penelitian terdahulu lebih fokus menganalisis dan mendeskripsikan nilai Pendidikan islam dalam serat Wedhatama serta jenis penelitiannya berupa penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian zikri mengenai lebih fokus ke proses pembelajaran serat pada santri, nilai Pendidikan islam apay g dominan diajarkan dalam kajian serat Wedhatama pada santri dan penelitiannya berupa studi kasus	
7	Reni Astuti. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam serat Wedhatama karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV, 2018	Sama-sama mengkaji mengenai serat Wedhatama	Fokus nilai Pendidikan Islamnya pada nilai Akhlak saja dan jenis penelitiannya berupa studi kepustakaan, sedangkan penelitian zikri, mengkaji nilai Pendidikan	

			agama islamnya berupa nilai akidah, ibadah dan akhlak, serta penelitiannya studi kasus di pondok pesantren	
8	Taufiq Ismanto, Konsep spiritualitas dalam serat Wedhatama (perspektif metafisika-Sufistik Seyyed Hossein Nasr), 2023	Sama-sama mengkaji mengenai serat Wedhatama	Penelitian terdahulu membahas konsep spritualitas dalam serat dengan perspektif metafisika-sufistik Seyyed Hossein Nars dan bersifat ke penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian zikri ke fokus pembelajarannya pada santri dan bersifat penelitian lapangan	
9	La'ali Nur Aida, Relevansi Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV pupuh Kinanti dalam pendidikan karakter bagi remaja Muslim Gen Z, 2022	Sama-sama mengkaji mengenai serat Wedhatama	Penelitian terdahulu menganalisis pendidikan karakter yang terkandung dalam Serat Wedhatama Pupuh Kinanthi serta relevansinya dengan prinsip kehidupan remaja di era serba digital ini, dan jenis ppenelitiannya berupa penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian zikri fokus pada peembelajarann serat tersebut pada santri	
10	Muhammad Yusuf Bahtiar dkk, Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai Pendidikan Dalam	Sama-sama mengkaji mengenai serat Wedhatama	Penelitiannya berupa penelitian kepustakaan, sedangkan penelitian zikri	

	Serat Wedhatama Pupuh Pangkur Sebagai Bahan Ajar Mata Pelajaran Bahasa Jawa Tingkat Sma (Suatu Kajian Stilistika),		berupa penelitian lapangan	
--	---	--	-------------------------------	--

F. Definisi Istilah

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merujuk pada prinsip dan ajaran yang terkandung dalam Islam yang menjadi dasar dalam proses pendidikan. Nilai-nilai ini mencakup berbagai aspek penting, seperti moral, etika, spiritual, dan sosial, yang semuanya berperan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik.¹⁷ Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini diinternalisasi agar para siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Aspek moral dalam pendidikan agama Islam mengajarkan peserta didik tentang pentingnya kejujuran, kebaikan, dan tanggung jawab. Etika menjadi panduan dalam berinteraksi dengan sesama, mengajarkan mereka untuk menghormati orang lain dan menjalani kehidupan yang harmonis. Sementara itu, dimensi spiritual mendorong siswa untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Tuhan, melalui praktik ibadah dan refleksi diri.

2. Serat Serat Wedhatama

Serat Serat Wedhatama adalah Karya Sastra Jawa yang ditulis dalam bentuk puisi atau prosa, yang mengandung ajaran dan filosofi kehidupan yang berkaitan

¹⁷ Jusuf Amir Faesal, *Reoritas Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), <https://books.google.co.id/books?id=Cnadhxvjofqc&printsec=frontcover#V=Onepage&Q&F=False>.

dengan agama dan spiritualitas. Serat ini memberikan panduan mengenai hubungan antara manusia, Tuhan, dan sesama makhluk ciptaanya, dalam serat tersebut menekankan tentang pentingnya akhlak yang baik dan spiritualitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Serat ini juga menyentuh tema-tema seperti pengendalian diri, kesadaran spiritual, dan pencarian makna hidup. Dengan pendekatan yang filosofis, Wedha Tama mengajak pembacanya untuk memikirkan tujuan hidup serta bagaimana cara mencapai kebahagiaan sejati melalui kedekatan dengan Tuhan.¹⁸

3. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang berlangsung di lingkungan pendidikan, di mana peserta didik berinteraksi dengan materi, pengajar, dan teman sebaya untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Proses ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta melibatkan metode pengajaran yang variatif untuk mencapai tujuan pendidikan. Salah satu metode dalam pembelajaran adalah metode integrative, metode tersebut merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menggabungkan berbagai disiplin ilmu, konsep, atau keterampilan dalam satu proses belajar yang holistik. Selain itu ada metode demonstrasi langsung yang mana teknik pembelajarannya pengajar menunjukkan suatu proses, keterampilan, atau konsep secara langsung di depan peserta didik.¹⁹

¹⁸ Rudi Permono Putro Et Al., "Religiusitas Islam Dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh," *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, No. 01 (June 22, 2021): 71–84, <https://doi.org/10.18784/Smart.V7i01.1273>.

¹⁹ Siti Winarsih And Yusro Edy Nugroho, "Kebutuhan Lembar Kerja Siswa Materi Serat Wedhatama Pupuh Gambuh Dengan Metode Integratif Untuk Kelas XI SMK Negeri 1 Pemalang," *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 10, No. 1 (2022): 82–88, <https://doi.org/10.15294/Piwulang.V10i1.41217>.

4. Karakter Religius

Karakter religius merupakan dimensi penting dalam pendidikan karakter yang menekankan internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral berdasarkan ajaran agama. Karakter ini tidak hanya diwujudkan melalui praktik ritual keagamaan, tetapi juga melalui sikap hidup yang mencerminkan keimanan, ketaqwaan, serta tanggung jawab sosial. Individu dengan karakter religius diharapkan mampu mengintegrasikan nilai kejujuran, kedisiplinan, toleransi, dan kepedulian terhadap sesama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, karakter religius berfungsi sebagai landasan pembentukan akhlak mulia yang mendukung terciptanya masyarakat beradab dan harmonis. Pendidikan karakter religius merupakan proses pembentukan pribadi yang berorientasi pada keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan manusia dengan sesama. Dengan demikian, karakter religius menjadi pilar utama dalam membangun integritas moral dan spiritual peserta didik, sekaligus memperkuat identitas budaya dan religius bangsa.²⁰

G. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disusun dalam beberapa bab secara sistematis agar mempermudah dalam penyajian isi sehingga berkaitan dan komperhensif. Adapun sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, pada bagian ini peneliti berusaha mendeskripsikan urgensi dari penelitian, Dimana pembahasannya meliputi latar

²⁰ Imam Musbikin, “Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter” (Nusa Media, 2021), https://www.google.co.id/books/edition/Tentang_Pendidikan_Karakter_dan_Religius/8BVtEAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&pg=PP3&printsec=frontcover.

- belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.
- BAB II Tinjauan Pustaka, pada bagian ini membahas mengenai, pertama, definisi nilai dan nilai-nilai Pendidikan agama islam, makna Pendidikan agama islam, tujuan Pendidikan islam. Kedua serat serat Wedhatama mrliputi definisi serat dan nilai-nilai Pendidikan islam dalam serat serat Wedhatama .
- BAB III Metode penelitian, pada bagian ini berisi pembahasan tentang pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan kerangka berfikir.
- BAB IV Paparan data dan Temuan Penelitian, pada bagian ini berisikan gambaran umum latar penelitian, paparan data hasil penelitian,dan temuan penelitian
- BAB V Pembahasana, pada bagian ini, pada bagaian ini berisi tentang pembahasan serta analisis mengenai data hasil penelitian dan temuan penelitian
- BAB VI Penutup, pada bagian ini berisikan mengenai kesimpulan, saran atau implikasi

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata “didik,” yang berarti membimbing atau mengarahkan. Dalam konteks ini, pendidikan dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu.²¹ Secara istilah, pendidikan merujuk pada upaya sistematis untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya.²² Proses ini melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai lingkungan, seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Pendidikan tidak hanya mencakup aspek akademis, tetapi juga pengembangan karakter, sosial, dan emosional.

Menurut John Dewey pendidikan diartikan proses sosial yang bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat.²³ Dewey pentingnya pengalaman dalam proses belajar. Menurut Paulo Freire pendidikan merupakan praktik kebebasan yang memungkinkan individu berpikir kritis dan mengubah realitas sosialnya. Freire menekankan dialog dan partisipasi aktif dalam pembelajaran. Selain itu menurut Howard Gardner berpendapat bahwa Pendidikan adalah proses pengembangan berbagai kecerdasan yang

²¹ Abd Rahman Et Al., “Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan,” *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2022): 1–8.

²² M.Sos Dika Sri Pandanari, S.Fil., “John Dewey Dan Pendidikan Progresif,” *Binus University Carachter Buliding Development Center*, 2022, <https://Binus.Ac.Id/Character-Building/2022/07/John-Dewey-Dan-Pendidikan-Progresif/>.

²³ A Khuzainol Mubarak, “Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John,” *Jurnal Pendidikan Sosial* 11, No. 3 (2024): 282–98, <https://doi.org/10.31571/Sosial.V11i3.8265>.

dimiliki individu. Gardner fokus pada teori kecerdasan majemuk, yang menunjukkan bahwa setiap orang memiliki cara belajar yang berbeda. Benjamin Bloom mengartikan Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi intelektual, emosional, dan sosial individu melalui pengalaman belajar yang terencana. Bloom dikenal dengan taksonomi yang membagi tujuan pendidikan ke dalam kategori kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun pendidikan menurut Nursalam yakni proses yang berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan dan karakter individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat di simpulkan bahwasannya pendidikan merupakan proses sistematis dan berkelanjutan untuk mengembangkan potensi individu, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial maupun karakter. Dalam proses pendidikan melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai lingkungan seperti sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dari pandangan beberapa ahli diatas memandang tentang pendidikan lebih menekankan pentingnya pengalaman, partisipasi aktif, pengembangan kecerdasan majemuk, serta tujuan pendidikan yang mencakup pengembangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Dan pada dasarnya pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Adapun pengertian Islam berasal dari bahasa arab yaitu "*aslama yuslimu islaman*" yang berarti berserah diri, patuh, dan tunduk. Dan selanjutnya Islam menjadi nama suatu agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui nabi Muhammad SAW. Arti lainnya ialah sullen yang makna asalnya adalah tangga. Di dalam konteks pendidikan, makna ini setara dengan makna "peningkatan kualitas" sumber daya insani (layaknya tangga, meningkat

naik). Selain itu, Islam juga ditengarai sebagai bentukan dan kata Islam (penyerahan diri sepenuhnya kepada ketentuan Allah), salam (keselamatan), dan salima (kesejahteraan). Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat. atau kesejahteraan. Maksudnya, orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.²⁴

Pendidikan yaitu usaha pembinaan dan pengembangan potensi manusia secara optimal sesuai dengan statusnya, dengan berpedoman kepada syari'at Islam yang disampaikan oleh Rasul Allah yang setia dengan segala aktivitasnya guna tercipta suatu kondisi kehidupan Islam yang ideal, selamat, aman, sejahtera dan berkualitas serta memperoleh jaminan (kesejahteraan) hidup di dunia dan jaminan bagi kehidupan yang baik di akhirat.²⁵ Pendidikan Islam sangat luas jangkauannya, karenanya yang harus digarap oleh pendidikan Islam di antaranya harus tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup ruhaniah.²⁶ Kebutuhan itu semakin meluas sejalan dengan meluasnya tuntutan hidup manusia itu sendiri. Karenanya, pendidikan Islam berwatak akomodatif terhadap tuntutan kemajuan zaman sesuai acuan norma-norma kehidupan Islam. Adapun Tujuan Pendidikan Islam menurut M. Arifin merumuskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.

²⁴ Dahliana Sukmasari, "Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur'an," *At-Tibyan* 3, No. 1 (2020): 1–16, <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>.

²⁵ Al Juhra, "Perspektif Islam Dalam Pendidikan Yang Ideal Bagi Kehidupan Manusia," *Indonesian Journal Of Teaching And Teacher Education* 2 (2023): 69–75, <https://doi.org/10.58835/ijtte.v3i2.298>.

²⁶ Yusuf Et Al., "Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam," *Bacaka* 2, No. 1 (2022): 74–80.

Pendidikan Islam mencakup berbagai aktivitas yang dilakukan oleh individu atau lembaga untuk membantu seseorang dalam menginternalisasi ajaran Islam dan nilai-nilainya sebagai dasar pandangan hidup. Dalam istilahnya, para pakar pendidikan Islam telah berusaha merumuskan definisi pendidikan Islam dengan berbagai cara, diantaranya berikut pendapat ahli mengenai pengertian pendidikan agama islam :

Menurut Omar Mohammad At-Toumy Asy-Syaibany sebagaimana yang dikutip oleh Rahmat Hidayat mengemukakan bahwa “pendidikan Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara berbagai profesi asasi dalam masyarakat”.²⁷

Pengertian diatas memfokuskan pada transformasi sikap dan perilaku agar sesuai dengan nilai-nilai Islam, yang diharapkan dapat membimbing peserta didik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan Islam juga menekankan pentingnya kesadaran sosial, mendorong individu untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat. Dengan demikian, peserta didik diajarkan tentang tanggung jawab mereka terhadap lingkungan sosial dan bagaimana berinteraksi dengan orang lain berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Tak kalah pentingnya, pendidikan ini juga menanamkan rasa peduli terhadap alam, mengajak peserta didik untuk memahami hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan. Melalui pendekatan ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai alat pembentuk karakter yang holistik, mempersiapkan individu untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab.

²⁷ Rahmad Hidayat Dan Henni Syafrina Nasution, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam* (Medan: LPPPI, 2016).

Menurut Muhammad SA Ibrahimy sebagaimana yang dikutip oleh Arifin, mengemukakan pengertian pendidikan Islam sebagai pendidikan dalam pandangan yang sebenarnya adalah suatu sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang dapat mengarahkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam, sehingga dengan mudah ia dapat membentuk hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.²⁸

Pengertian tersebut mengacu pada penciptaan sistem pendidikan yang mendukung individu dalam mengarahkan hidupnya sesuai cita-cita Islam. Yang mana spek didalamnya berfokus pada pengarahan hidup agar individu memahami dan mengikuti ajaran Islam dalam setiap aspek kehidupannya, sehingga mereka dapat mencapai tujuan hidup yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Pembentukan karakter yang tidak hanya menekankan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam, termasuk akhlak baik dan sikap positif. Dan kesesuaian dengan ajaran Islam yang memastikan bahwa setiap tindakan dan keputusan peserta didik sejalan dengan ajaran Islam, sehingga mereka dapat hidup secara harmonis dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat Muhammad Fadhil al-Jamali sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib, mendefinisikan pendidikan Islam sebagai “upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal,

²⁸ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Kencana, 2000).

perasaan, maupun perbuatan”.²⁹

Pengertian tersebut memuat beberapa aspek kunci dalam pendidikan agama islam, yang mana aspeknya meliputi pengembangan Manusia, yakni Pendidikan Islam ditujukan untuk mengembangkan potensi individu secara menyeluruh, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun perilaku. Nilai-nilai tinggi, yakni Proses pendidikan berlandaskan pada nilai-nilai luhur yang diajarkan dalam Islam, yang menjadi pedoman dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Kehidupan yang mulia, maksudnya yakni Fokus pada penciptaan kehidupan yang bermakna dan bermoral, di mana individu tidak hanya mengejar kemajuan material, tetapi juga spiritual dan etika. Serta pribadi yang sempurna, yang mana Tujuan akhir dari pendidikan ini adalah pembentukan pribadi yang lebih sempurna, yang mampu berfungsi dengan baik dalam masyarakat, serta memiliki keseimbangan antara akal, perasaan, dan tindakan.

Jadi dari paparan diatas dapat disimpulkan yang dimaksud dengan pendidikan islam merupakan sebuah pendidikan yang berfokus pada pembinaan dan pengembangan potensi manusia sesuai dengan syariat islam untuk menciptakan kehidupan yang ideal, aman, dan sejahtera. Pendidikan islam mencakup pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan sepirtual. Pendidikan islam bersifat akomodatif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berlandaskan pada norma-norma kehidupan islam. Adapun tujuan utama pendidikan islam yaitu membekali individu dengan kemampuan untuk menjalani kehidupan sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai islam yang dapat membentuk kepribadiannya.

²⁹ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), <https://elibrary.uinsgd.ac.id/read/32246?fr=desktop>.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan islam merupakan proses pengembangan diri yang terintegrasi yang memiliki tujuan yang komperhensif dan holistik. Tujuan dari pendidikan islam yaitu berfokus pada pembentukan akhlak mulia serta meningkatkan pengetahuan, baik tentang ilmu agama ataupun ilmu pengetahuan umum, sehingga individu dari seseorang dapat memahami dunia dan perannya.³⁰ Selain itu pendidikan islam juga bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri seorang individu, guna mempersiapkan mereka untuk ikut serta berkontribusi positif dalam masyarakat. Adapun aspek-aspek dalam pembentukan atau pengembangan karakter generasi muda yakni dengan menanamkan aqidah yang kokoh kepada Allah SWT, mengajarkan syaria Islam yang berisi etika kehidupan serta panduan moral, membina karakter dengan pembiasaan dan juga menciptakan lingkungan yang kondusif guna menumbuhkan akhlak mulia.

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah dan kemudian mengarahkan ketujuannya yang tertinggi menuju ibadah kepada Allah.³¹ Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan oleh karena itu pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial.

Melalui uraian di atas dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ialah membentuk manusia yang berkepribadian muslim, yakni manusia yang takwa dengan sebenar-benarnya terhadap Allah SWT. Sesuai dengan tujuan tersebut, jelas bahwa tujuan pendidikan agama Islam mencakup 4 ciri pokok yaitu,³² Pertama Sifat yang

³⁰ Nabila Nabila, "Tujuan Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, No. 5 (May 25, 2021): 867–75, <https://doi.org/10.36418/japendi.v2i5.170>.

³¹ Abdulrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: Diponegoro, 1989).

³² Mohammad Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994).

bercorak agama dan akhlak. Kedua Sifat komprehensif yang mencakup segala aspek pribadi pelajar dan aspek perkembangan dalam masyarakat. Ketiga Sikap keseimbangan, kejelasan, tidak ada unsur pertentangan antara unsur-unsur dan cara pelaksanaan. Keempat Sifat realistis dan dapat dilaksanakan, penekanan dan perubahan yang dikehendaki pada tingkah laku dan pada kehidupan perbedaan perorangan, individu masyarakat, dan kebudayaan dan kesanggupan untuk berubah dan berkembang bila diperlukan.

Adapun tujuan pendidikan islam dalam perspektif Al Quran yaitu sebagai berikut:

a. Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 207

Secara keseluruhan, Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 207 menekankan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang siap berkorban demi kebaikan agama dan masyarakat, serta selalu berusaha mendapatkan ridha Allah. Ini mencerminkan pentingnya integrasi antara ilmu pengetahuan, akhlak, dan spiritualitas dalam pendidikan Islam.

b. Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 30

Secara keseluruhan, Al-Qur'an Surah Al-Baqoroh ayat 30 menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu sebagai khalifah di bumi, yang mampu menjalankan tugasnya dengan baik melalui pengembangan karakter, pengetahuan, dan tanggung jawab sosial. Ini menciptakan landasan bagi individu untuk berkontribusi secara positif kepada masyarakat sambil tetap berpegang pada nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam Islam.

c. Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 102

Secara keseluruhan, Al-Qur'an Surah Ali Imran ayat 102 menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang

bertakwa kepada Allah, yang mampu menjalani hidup dengan akhlak mulia dan kesadaran spiritual tinggi. Pendidikan harus mengintegrasikan aspek intelektual, moral, dan spiritual agar individu dapat berkontribusi positif kepada masyarakat serta meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

d. Al-Qur'an Surah Ad-dzariyat, 56

Secara keseluruhan, Al-Qur'an Surah Ad-Dzariyat ayat 56 menekankan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang sadar akan tugasnya sebagai hamba Allah, yang mampu mengabdikan dengan baik melalui ibadah dan tindakan sehari-hari. Pendidikan harus diarahkan untuk menghasilkan insan-insan yang taat, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan peran mereka sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab.

B. Nilai Pendidikan Agama Islam

1. Definisi Nilai Pendidikan Agama Islam

Secara etimologi nilai berasal dari Bahasa latin *vale're* yang berarti berguna, berdaya, berlaku,³³ sedangkan dalam kamus besar Bahasa Indonesia nilai memiliki arti sebagai sifat-sifat atau suatu hal yang penting dan berguna, atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.³⁴ Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok, yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*value of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku serta cara kita memperlakukan orang lain. Nilai-nilai nurani yang terdapat dalam novel ini adalah kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian.³⁵

³³ Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *KBBI* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990).

³⁴ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam*, 1st Ed. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006).

³⁵ Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai)* (Bandung: ALFABETA, 2008).

Menurut Burbecher nilai merupakan nilai dapat dibedakan menjadi dua bagian yaitu nilai intrinsik yang berarti baik untuk dirinya sendiri dan nilai instrumental yang berarti nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk yang lain. Menurut Milon Rokeach dan James Bank, mengungkapkan sebagaimana yang dikutip dalam bukunya M. Chabib Thoha bahwa nilai adalah suatu tipe Kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup system kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.³⁶

Dari teori diatas maka nilai dapat diartikan sebagai sifat kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia baik lahir ataupun batin. Bagi individu manusia nilai dijadikan sebuah landasan, alasan ataupun motivasi dalam bersikap maupun bertindak laku, baik itu sadar ataupun tidak disadari.

Adapun definisi nilai menurut filsafat Pendidikan yaitu sesuatu yang dianggap berharga, penting dan dijadikan pedoman dalam proses Pendidikan untuk membentuk manusia yang bermakna, bermoral, dan berkarakter. Selain itu nilai dalam Pendidikan berfungsi sebagai arah, tujuan, dan standar dalam membimbing peserta didik. Menurut Louis O. Kattsoff nilai diartikan sebagai sesuatu yang bersifat abstrak, bukan benda konkret, tetapi menjadi pedoman dalam bertindak. Dalam pendidikan, nilai memberi arah dan makna pada proses belajar. Harold H. Titus mengartikan nilai sebagai sesuatu yang diinginkan, dicari, dan menyenangkan bagi manusia.

Dalam pendidikan, nilai menjadi standar untuk menentukan apakah suatu tindakan mendukung tujuan pendidikan. Notonagoro mengartikan nilai sebagai sesuatu bersifat ideal, yang dijadikan ukuran dan pedoman dalam bertindak laku.

³⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000).

Dalam pendidikan, nilai menjadi dasar pembentukan karakter dan moral peserta didik. Selain itu Al-Ghazali mengartikan nilai sebagai kebaikan yang bersumber dari syariat, yang membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan harus menanamkan nilai akhlak sebagai inti dari pembelajaran.

Dari beberapa definisi diatas maka nilai dapat diartikan sebagai prinsip dasar yang memberi arah, standar, dan tujuan dalam pendidikan. Nilai berfungsi sebagai fondasi yang menuntun setiap proses pembelajaran agar tidak sekadar menjadi sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi wahana pembentukan kepribadian yang utuh. Melalui internalisasi nilai, pendidikan mampu melahirkan manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kepekaan sosial, serta akhlak mulia. Dengan kata lain, nilai menjadikan pendidikan lebih bermakna karena mengarahkan peserta didik untuk tumbuh sebagai pribadi berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Jenis-jenis Nilai dalam Islam

Pendidikan islam merupakan sebuah pendidikan yang didalamnya terdapat banyak macam-macam nilai yang mendukung pelaksanaan bahkan menjadi suatu rangkaian atau system didalamnya. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar atau tolak ukur untuk mengembangkan anak sehingga diharapkan mampu memberikan output dibidang Pendidikan yang sesuai dengan harapan Masyarakat dan bangsa. Untuk itu peneliti akan membatasi penelitian ini dan hanya akan membahas beberapa nilai Pendidikan islam khususnya yang terkandung dalam serat Wedhatama yakni nilai akidah, nilai Ibadah dan nilai Akhlak.

Nilai Pendidikan agama islam mencakup seperangkat prinsip yang membimbing perilaku, membentuk karakter dan menuntun cara berfikir seorang

muslim. Adapun nilai tersebut menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzaki dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan nilai Pendidikan islam ada 3 macam yaitu :³⁷

a. Nilai I'tiqodiyah (Akidah)

Secara etimologis, kata "aqidah" berasal dari istilah yang berarti terikat. Ketika diartikan sebagai aqidah, istilah ini merujuk pada sebuah kesepakatan yang kuat, teguh, dan keyakinan yang mendalam di dalam hati. Iman ini berkaitan dengan pendidikan iman atau keyakinan, yang mencakup beriman kepada Allah, malaikat, rasul-rasul, serat-serat, hari akhir, serta takdir.³⁸

Hal tersebut juga diterangkan dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' yaitu

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya : Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak ya tim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri. (Al-Qur'an Surah An-nias' ayat 36)

Nilai akidah merupakan salah satu aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam yang berfungsi sebagai landasan keyakinan bagi setiap individu Muslim. Akidah mencakup kepercayaan terhadap enam pokok iman, yaitu iman kepada Allah, malaikat, serat-serat-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir. Pembentukan nilai akidah yang kuat sangat penting dalam membentuk

³⁷ Abdul Mujib Dan Jusuf Mudzaki, *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam* (Kencana, 2006), https://books.google.co.id/books/about/Ilmu_Pendidikan_Islam.html?id=VW0LMwEACAAJ&redir_esc=Y.

³⁸ Muhammad Daud Ali, "Pendidikan Agama Islam" (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006).

karakter dan kepribadian seorang Muslim. Nilai akidah tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membantu siswa memahami konsep keimanan secara mendalam dan relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, keyakinan kepada Allah mendorong individu untuk berbuat baik, menjauhi perbuatan dosa, dan berusaha untuk selalu berada di jalan yang benar.

Pendidikan akidah juga berperan dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial. Dengan memahami bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan, individu akan lebih berhati-hati dalam berperilaku. Selain itu, akidah yang kuat dapat menjadi sumber ketenangan dan kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Ketika seseorang yakin bahwa segala sesuatu telah ditentukan oleh Allah, mereka akan lebih mudah menerima takdir, baik yang baik maupun yang buruk. Selain itu, nilai akidah berfungsi sebagai pengikat dalam masyarakat. Dalam lingkungan yang beragam, akidah dapat menjadi dasar untuk saling menghormati dan memahami perbedaan. Pendidikan akidah yang baik akan menciptakan generasi yang tidak hanya paham secara intelektual, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, nilai akidah dalam pendidikan agama Islam sangat penting untuk membentuk individu yang beriman, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia, sehingga dapat berkontribusi positif bagi masyarakat dan bangsa.

b. Nilai Amaliyah (Ibadah)

Ibadah, secara bahasa, berarti taat, tunduk, berpartisipasi, dan berdoa. Dalam konteks ini, beribadah berarti mentaati perintah. Ibadah berkaitan dengan hubungan seorang Muslim dengan Allah dalam melaksanakan kewajiban, seperti mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa di bulan

Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji. Ini merupakan tata cara manusia berinteraksi langsung dengan Allah SWT. Aspek ini tidak bisa ditambah atau dikurangi, dan hubungan tersebut tetap tidak dapat diubah. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Bayinah ayat 5 dijelaskan :

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Artinya : Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar). (Al-Qur'an Surah Al-Bayyinah ayat 5).³⁹

Nilai ibadah merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam yang berfungsi untuk membentuk hubungan spiritual antara individu dengan Allah. Ibadah tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga mencakup semua aktivitas yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah. Pendidikan nilai ibadah bertujuan untuk menginternalisasi konsep ketuhanan dan meningkatkan kesadaran spiritual di kalangan umat Muslim.⁴⁰ Dalam konteks pendidikan, nilai ibadah mengajarkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, dan ketekunan. Misalnya, pelaksanaan shalat lima waktu mengajarkan siswa untuk mengatur waktu dan menghadirkan ketenangan dalam rutinitas sehari-hari. Selain itu, ibadah puasa mengajarkan nilai kesabaran dan pengendalian diri, yang sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.

Pendidikan nilai ibadah juga mencakup pengertian bahwa ibadah bukan hanya sekadar ritual, tetapi harus dihayati dan diterapkan dalam kehidupan

³⁹ NUONLINE, "QS. Al-Bayyinah," N.D., <https://Quran.Nu.Or.Id/Al-Bayyinah/5>.

⁴⁰ Andi Muhammad Asbar and Agus Setiawan, "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam," *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (2022): 88–101, <https://doi.org/10.21092/a.ajie.v1i1.xxxx>.

sehari-hari. Misalnya, berbuat baik kepada orang lain, menghormati orang tua, dan menjaga lingkungan juga merupakan bagian dari ibadah. Dengan memahami bahwa setiap tindakan positif bisa dianggap ibadah, individu akan lebih termotivasi untuk berkontribusi kepada masyarakat. Selain itu nilai ibadah menciptakan rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas Muslim. Aktivitas ibadah yang dilakukan secara bersama-sama, seperti shalat berjamaah dan zakat, memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan rasa kepedulian antar sesama. Dengan demikian, pendidikan nilai ibadah sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak individu. Hal ini tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis dan penuh toleransi. Melalui pendidikan nilai ibadah, generasi muda dapat dibekali dengan pondasi spiritual yang kuat, yang akan membimbing mereka sepanjang kehidupan.⁴¹

c. Nilai Khuluqiyah (Akhlak)

Nilai akhlak merupakan salah satu pilar penting dalam pendidikan agama Islam, yang berfungsi untuk membentuk karakter dan perilaku individu sesuai dengan ajaran Islam. Sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11 sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
 انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
 تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, "Berdirilah," (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan

⁴¹ Etika Pujianti, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Spiritualitas Dan Mentalitas Peserta Didik," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2024): 2551–62, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>.

mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.(Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11)

Akhlak dapat diartikan sebagai perilaku baik yang mencerminkan etika dan moral yang tinggi. Akhlak adalah cerminan dan manifestasi dari akidah serta syariat yang ada dalam diri seseorang. Jika keimanan dan amal saleh seseorang berkualitas baik, maka secara alami hal itu akan menghasilkan akhlak yang baik dan mulia, serta menumbuhkan sikap religius yang tinggi.⁴² Dalam konteks pendidikan, penanaman nilai akhlak bertujuan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang mulia. Pendidikan nilai akhlak dimulai dengan pengenalan konsep-konsep dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kasih sayang. Melalui pengajaran yang sistematis, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, konsep kejujuran tidak hanya berlaku dalam konteks akademis, tetapi juga dalam interaksi sosial dan bisnis.

Akhlak juga mencakup sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan. Pendidikan nilai akhlak membantu siswa untuk memahami pentingnya hidup dalam masyarakat yang beragam, sehingga mereka dapat berinteraksi dengan baik dan menghindari konflik. Melalui pembelajaran akhlak, siswa diajarkan untuk menghargai pendapat orang lain dan bersikap empati terhadap sesama. Selain itu, nilai akhlak dalam pendidikan agama Islam juga mengajarkan pentingnya hubungan baik dengan Allah.⁴³ Ibadah yang

⁴² Khairunnisa et al., "Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Q.S. Al-Baqarah Ayat 83," *Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, no. 2 (2025): 202–15.

⁴³ Abdul Fikri Ginting, "Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi" 10, no. 2 (2025).

dijalankan dengan ikhlas dan penuh kesadaran merupakan manifestasi dari akhlak yang baik. Siswa diajarkan untuk tidak hanya melaksanakan ibadah secara ritual, tetapi juga menjadikan akhlak sebagai bagian dari praktik keagamaan mereka. Dengan demikian, pendidikan nilai akhlak sangat penting dalam membentuk individu yang berintegritas dan memiliki karakter yang kuat. Generasi yang dibekali dengan nilai akhlak yang baik akan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat, menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh kasih. Nilai akhlak menjadi fondasi dalam membangun masyarakat yang sejahtera dan berkeadaban.

C. Pendidikan Agama Islam di Pesantren

1. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Sebelum membahas mengenai definisi pembelajaran, perlu diketahui pembelajaran berasal dari kata dasar belajar. Belajar dalam kamus besar bahasa Indonesia memiliki arti berlatih supaya mendapat kepandaian.⁴⁴ Pembelajaran adalah sebuah proses dimana peserta didik berinteraksi dengan pendidik dalam suatu lingkungan belajar dan bertukar informasi.⁴⁵ Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses yang memungkinkan individu untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru. Proses ini sangat penting dalam kehidupan manusia, karena membantu kita beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi tantangan. Pembelajaran dapat terjadi secara formal maupun informal, dengan berbagai metode dan pendekatan yang dapat digunakan. Dalam konteks pendidikan formal, pembelajaran sering kali berlangsung di sekolah atau institusi pendidikan lainnya. Di sini, guru atau pengajar berperan penting dalam menyampaikan materi dan

⁴⁴ Poerwodarwinto, "Indonesia, Kamus Besar Bahasa" (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

⁴⁵ Buchori Alm, "Pembelajaran Study Sosial" (Bandung: Alfabeta, 2010).

memfasilitasi proses belajar siswa. Metode pengajaran yang beragam, seperti ceramah, diskusi, dan proyek kelompok, dapat meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, teknologi juga memainkan peran penting, dengan penggunaan alat digital dan sumber daya online yang semakin umum.

Di luar pendidikan formal, pembelajaran informal juga sangat berharga. Ini mencakup pengalaman sehari-hari, interaksi sosial, dan pembelajaran mandiri. Misalnya, seseorang bisa belajar keterampilan baru dari video tutorial di internet atau melalui hobi yang ditekuni. Pembelajaran informal ini sering kali lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Teori pembelajaran juga memberikan wawasan tentang bagaimana orang belajar. Teori kognitif, misalnya, menekankan pentingnya pemrosesan informasi dan cara individu memahami konsep. Sementara itu, teori konstruktivis berfokus pada bagaimana individu membangun pengetahuan melalui pengalaman dan interaksi. Kesadaran akan pentingnya pembelajaran sepanjang hayat semakin meningkat. Dalam dunia yang terus berubah, kemampuan untuk belajar dan beradaptasi adalah kunci untuk kesuksesan pribadi dan profesional. Dengan demikian, baik pembelajaran formal maupun informal memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan individu dan masyarakat secara keseluruhan.

Selanjutnya pengertian pembelajaran sendiri disampaikan oleh beberapa ahli diantaranya :

- a. Menurut Smit dan Ragam, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyampaian informasi dan aktivitas yang dirancang untuk membantu mencapai tujuan belajar.⁴⁶

⁴⁶ Setyosari. P, "Rancangan Pembelajaran Teori Dan Praktek" (Malang: Elang Mas, 2001).

- b. Dimiyati dan Mujiono mengartikan pembelajaran merupakan aktivitas pendidik atau guru secara terprogram melalui desain intruksional agar peserta didik dapat belajar secara aktif dan lebih menekankan pada sumber belajar yang tersedia.
- c. Sujdana mengartikan pembelajaran sebagai setiap usaha yang terencana dan sengaja untuk menciptakan interaksi edukatif antara guru dan peserta didik. Sementara itu,
- d. Corey mendefinisikan pembelajaran sebagai proses di mana lingkungan dikelola secara sengaja untuk menghasilkan respon terhadap situasi dan kondisi tertentu, yang merupakan inti dari pendidikan.

Jadi dari uraian diatas disimpulkan bahwasannya pembelajaran adalah proses interaksi yang kompleks antara peserta didik dan pendidik dalam lingkungan belajar yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu. Proses ini sangat penting bagi perkembangan individu, membantu mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan dan menghadapi berbagai tantangan. Berbagai pendapat ahli, seperti Smit dan Ragam, Dimiyati dan Mujiono, Sujdana, dan Corey, menekankan pentingnya perencanaan dan pengelolaan dalam proses pembelajaran. Mereka menunjukkan bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan yang mendukung respon dan interaksi yang edukatif. Kesadaran akan pembelajaran sepanjang hayat semakin menjadi kunci untuk kesuksesan di dunia yang terus berubah.

2. Tahapan Pembelajaran

Tahap pembelajaran merupakan rangkaian proses sistematis yang dilalui dalam kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan kata lain,

tahap pembelajaran adalah langkah-langkah terstruktur yang mengarahkan guru dan siswa dari perencanaan hingga tindak lanjut agar pembelajaran efektif dan bermakna. Secara umum, pembelajaran sebagai proses terdiri dari tiga fase atau tahapan. Fase-fase dalam proses pembelajaran ini mencakup: tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi. Ketiga tahap ini akan dibahas sebagai berikut :

a. Tahapan Perencanaan

Perencanaan adalah proses merancang langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pelaksanaan dari perencanaan tersebut sebaiknya disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu, sesuai dengan harapan pembuatnya. Namun, yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus mudah dilaksanakan dan tepat sasaran. Hal ini juga berlaku untuk perencanaan pembelajaran, yang harus sesuai dengan target pendidikan. Sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam merancang perencanaan pembelajaran, guru harus menyusun berbagai program pengajaran dengan mempertimbangkan pendekatan, metode, dan teori yang akan digunakan, agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Dalam perencanaan ini, terdapat beberapa tahapan yang menjadi poin kekuatan, seperti yang dijelaskan oleh Kemp melalui desain pengembangan pembelajaran PAI dalam model J. E. Kemp. Model ini berlandaskan pada empat unsur dasar perencanaan pembelajaran yang menjawab pertanyaan berikut:

- 1) Untuk siapa program ini dirancang? Peserta didik.
- 2) Kemampuan apa yang ingin dipelajari? Tujuan.

3) Bagaimana isi pelajaran atau keterampilan yang dapat dipelajari?

Metode.

4) Bagaimana Anda menentukan tingkat penguasaan terhadap pelajaran yang telah dicapai? Evaluasi.⁴⁷

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan dalam pembelajaran adalah langkah penting yang menghubungkan perencanaan dengan evaluasi. Pada tahap ini, guru melaksanakan rencana yang telah disusun, menerapkan metode dan strategi pengajaran yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertama, guru memulai dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Ini melibatkan pengaturan ruang kelas, menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memotivasi siswa agar aktif berpartisipasi. Selanjutnya, guru menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang menarik, menggunakan berbagai media dan sumber belajar untuk mendukung pemahaman siswa. Selama proses pelaksanaan, interaksi antara guru dan siswa sangat penting. Guru harus mampu mengelola diskusi, menjawab pertanyaan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Selain itu, guru perlu mengamati keterlibatan siswa untuk menyesuaikan pendekatan jika diperlukan. Selama pelaksanaan, juga penting untuk mengintegrasikan aktivitas praktis, diskusi kelompok, atau proyek untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman siswa. Setelah kegiatan pembelajaran berlangsung, guru harus melanjutkan ke tahap evaluasi untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dengan demikian, tahapan pelaksanaan menjadi jembatan yang

⁴⁷ Muhaimin, "Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah" (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001).

menghubungkan perencanaan dengan hasil belajar yang diharapkan.

c. Tahapan Evaluasi

Hamalik menyatakan bahwa evaluasi mencakup seluruh proses pengukuran, termasuk pengumpulan data dan informasi, pengolahan, penafsiran, serta pertimbangan untuk mengambil keputusan mengenai tingkat hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar. Tujuannya adalah untuk menilai pencapaian terhadap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.⁴⁸

Pada dasarnya, evaluasi adalah kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang terjadi, yang berfungsi sebagai acuan untuk perencanaan dan pengembangan pembelajaran di masa depan. Evaluasi seharusnya tidak terbatas pada ulangan harian atau ulangan umum saja, tetapi harus dilakukan setiap kali proses pembelajaran selesai, dengan tujuan untuk mengetahui perubahan dan kemajuan peserta didik dalam setiap kompetensi dasar. Evaluasi mencakup tiga aspek: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Moekijat, yang dikutip oleh Mulyasa, menjelaskan teknik evaluasi untuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai berikut:

- 1) Evaluasi pengetahuan (kognitif) dapat dilakukan melalui ujian tulis, lisan, dan daftar isian pertanyaan.
- 2) Evaluasi keterampilan (psikomotorik) dapat dilakukan dengan ujian praktik, analisis keterampilan, analisis tugas, serta evaluasi diri oleh peserta didik.

⁴⁸ E. Mulyasa, "Implementasi Kurikulum 2003: Panduan Pembelajaran KBK" (Bandung: Rosda Karya, 2006).

- 3) Evaluasi sikap (afektif) dapat dilakukan melalui daftar isian sikap dari diri sendiri dan daftar isian sikap yang disesuaikan dengan tujuan program.

3. Karakteristik Pendidikan Pesantren

Pesantren berasal dari tempat belajar yang fokus pada studi keislaman. Sebagai lembaga pendidikan keagamaan, pesantren memiliki ciri khas yang membedakannya dari institusi pendidikan lainnya. Keunikan pesantren terlihat dalam metode pembelajaran, pandangan hidup, nilai-nilai yang dijunjung, struktur pembagian kewenangan, serta berbagai aspek pendidikan dan sosial yang diterapkan.

Menurut Moh. Khusnuridlo dan M. Sulthon Masyhudi yang dikutip oleh Abd. Muis, perubahan yang dimaksud dalam lembaga pendidikan pesantren dilakukan melalui pembaruan pendidikan. Pembaruan ini mencakup berbagai aspek, seperti jenis kelembagaan, sistem pondokan, metode pembelajaran, kaderisasi, persiapan ustadz dan ustadzah, kurikulum, sistem evaluasi, serta yang tidak kalah penting adalah sistem pengelolaan atau manajemen. Hal ini harus lebih memfokuskan pada pemberdayaan seluruh potensi yang ada di lingkungan pesantren, yang selama ini belum dimanfaatkan secara optimal.⁴⁹

Ahmad Qadri Abdullah Azizy mengelompokkan pesantren berdasarkan sistem pembelajarannya ke dalam lima kategori: 1) pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum nasional, baik yang hanya memiliki sekolah keagamaan maupun yang juga memiliki sekolah umum. 2) pesantren yang mengadakan pendidikan keagamaan dalam bentuk madrasah dan mengajarkan ilmu umum meskipun tidak mengikuti kurikulum nasional. 3) pesantren yang hanya

⁴⁹ Abd. Muis, *Building Character In Pesantren Berbasis Ekstrakurikuler* (Yogyakarta: Bildung, 2019).

fokus pada pengajaran ilmu agama dalam bentuk madrasah diniyah. 4) pesantren yang berfungsi sebagai tempat pengajian (majelis ta'lim). 5) pesantren yang berfungsi sebagai asrama bagi anak-anak yang belajar di sekolah umum dan mahasiswa.⁵⁰

4. Metode Pembelajaran Pesantren

Metode pengajaran di pesantren tradisional masih mengandalkan kebiasaan-kebiasaan lama, seperti metode balaghah, wetonan, dan sorogan. Pada awalnya, semua pesantren menerapkan metode tradisional ini.

a. Metode balaghah

Metode balaghah adalah suatu pendekatan pengajaran di pesantren yang mengutamakan komunikasi lisan dan retorika. Dalam metode ini, kyai atau pengajar memberikan penjelasan secara langsung dan mendalam mengenai suatu materi, dengan fokus pada pemahaman dan penguasaan bahasa Arab. Santri diajak untuk aktif berdiskusi dan berinteraksi, sehingga mereka dapat meningkatkan kemampuan berbahasa dan memahami konsep-konsep yang diajarkan dengan lebih baik

b. Metode wetonan

Kata "weton" berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu, karena pengajian ini dilakukan pada waktu tertentu, yakni sebelum atau setelah shalat fardhu atau pada hari-hari khusus. Metode wetonan, yang juga dikenal sebagai metode Bandongan, diartikan sebagai metode kuliah. Dalam metode ini, para santri duduk mengelilingi kyai yang menjelaskan pelajaran dengan cara kuliah,

⁵⁰ Mujamil Qomar, *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)* (Jakarta: Erlangga, 2018).

sambil menyimak serat masing-masing dan membuat catatan atau coretan di dalamnya.

c. Metode sorogan

Istilah "sorogan" berasal dari bahasa Jawa yang berarti "sodoran" atau "disodorkan". Ini merujuk pada sistem pembelajaran individual di mana seorang santri berinteraksi langsung dengan kyai atau pengajar. Dalam metode ini, santri mengajukan sebuah serat untuk dibaca di depan kyai/pengajar, sehingga terjalin hubungan saling mengenal antara keduanya. Seorang kyai atau pengajar menghadapi santri satu per satu, secara bergantian.

D. Serat Wedhatama

1. Pengertian Serat Wedhatama

Serat Wedhatama atau serat Wedhatama adalah sebuah naskah kuno yang kaya akan unsur Jawa-nya dan mengandung ajaran luhur. Dengan demikian, Serat Wedhatama adalah sebuah karya yang berisi ilmu pengetahuan yang dimaksudkan untuk dijadikan sumber pembelajaran untuk mencapai keunggulan dan keluhuran dalam kehidupan manusia. Serat Wedhatama ditulis oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPA) Mangkunegara IV.⁵¹

Serat Wedha Tama adalah salah satu karya penting dalam tradisi literatur Islam, khususnya dalam konteks keilmuan dan pendidikan di Indonesia. Serat ini ditulis dalam bahasa Jawa dan mengandung ajaran-ajaran tentang akidah, akhlak, dan fikih. Sebagai salah satu karya yang berfungsi sebagai panduan spiritual, Wedha Tama sering digunakan sebagai referensi dalam pendidikan agama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Isi dari serat ini mencakup berbagai aspek

⁵¹ Soetomo Siswolkartono, *Mangkunegara IV Sebagai Penguasa Dan Pujangga (1853- 1881)* (Semarang: Aneka Ilmu, 2006).

kehidupan umat Islam, mulai dari pemahaman tentang Allah, rasul, hingga tata cara beribadah. Melalui penjelasannya yang mendalam, serat ini bertujuan untuk memperkuat iman dan memberikan pemahaman yang jelas kepada pembacanya tentang ajaran Islam.

Selain itu, Wedha Tama juga mencerminkan pengaruh budaya lokal dalam penyampaian ajaran Islam, sehingga menjadi jembatan antara tradisi Islam dan nilai-nilai budaya setempat. Dengan demikian, serat ini berperan penting dalam proses dakwah dan pendidikan Islam di Indonesia, serta dalam pembentukan karakter dan moral umat Muslim. Arti Wedha menurut kamus Kawi-Indonesia buatan Prof. Drs. S.Wojowasito adalah “ilmu pengetahuan”. Sedangkan kata Tama dari asal kata “utama” yang berarti “baik”. Jadi Wedhatama berarti ilmu pengetahuan tentang kebaikan. Ternyata tidak hanya pengetahuan yang baik tentang lahir saja tetapi juga baik untuk lahir maupun batin. Wedhatama yang terdiri dari 100 pupuh (bait) tembang dan terdiri dari lima tembang : Pangkur, Sinom, Pucung, Gambuh dan Kinanthi.⁵²

Di dalam Serat Wedhatama ini juga berisi tentang ajaran-ajaran budi luhur dan ajaran mengenai sembah kepada Tuhan. Pengertian budi luhur dalam serat ini adalah persamaan dari budi pekerti yang merupakan terjemah dari akhlak dalam Islam. Di samping sembah, maka ajaran mengenai budi luhur mempunyai kedudukan yang amat penting dalam pemikiran Mangkunegara IV, seperti terdapat dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur nyanyian ke 1. Budi luhur ini diungkapkan dengan kata pakarti yang berarti pekerti atau budi luhur. Semua ajaran ibadat dalam Islam dekat sekali hubungannya dengan ajaran pendidikan moral. Tujuan ibadat

⁵² Atika Afifah Munandar, Siswoyo Aris, *Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV* (Semarang: Aneka Ilmu, n.d.).

adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Ajaran ibadat selain merupakan latihan kerohanian, juga merupakan latihan moral.

2. Ruang Lingkup Serat Wedhatama

Serat Wedhatama juga memuat ajaran atau nilai-nilai Islam yang telah dimasukkan ke dalam lingkup budaya Jawa. Tanda-tanda tersebut antara lain adalah ajaran dasar yang diberikan dalam serat ini ialah ajaran tentang ajaran ritual (penyembahan) empat tingkatan ibadah (sembah catur). Istilah sembah catur tersebut asalnya berasal dari ajaran tasawuf Islam klasik masa Kekhalifahan Abbasiyah di Bagdad, yang menekankan pada tataran ilmu, termasuk syariah (ritual materi dan lahiriah, fiqh), Tarekat (ritual batin, perjalanan mistik), Hakikat (alam semesta, kenyataan dan realitas kebenaran) dan Ma'rifat (pengetahuan langsung dan tidak berperantara) penting bagi praktisi spiritual.

Serat Wedhatama mengandung berbagai nilai pendidikan Islam yang sangat relevan untuk pembentukan karakter dan pemahaman umat Muslim. Beberapa nilai utama yang terdapat dalam serat ini antara lain:

a. Akidah yang Kuat

Serat ini menekankan pentingnya pemahaman yang benar tentang Allah, rasul, dan pokok-pokok iman. Nilai ini membantu individu mengembangkan keyakinan yang kokoh, yang menjadi landasan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

b. Akhlak Mulia

Wedhatama mengajarkan berbagai aspek akhlakul karimah, seperti kejujuran, kesopanan, dan kasih sayang. Ini bertujuan untuk membentuk

karakter yang baik dan interaksi sosial yang harmonis di antara sesama.

c. Pendidikan Ibadah

Serat ini memberikan panduan tentang tata cara beribadah yang benar, termasuk salat, puasa, dan zakat. Dengan memahami cara beribadah yang sesuai, individu dapat meningkatkan hubungan spiritual dengan Allah.

d. Kesadaran Sosial

Nilai-nilai dalam serat ini juga mencakup pentingnya kepedulian terhadap sesama, yang tercermin dalam ajaran tentang sedekah dan tolong-menolong. Ini mendorong masyarakat untuk hidup saling mendukung.

e. Kedisiplinan dan Tanggung Jawab

Pendidikan dalam serat ini menekankan pentingnya disiplin dalam menjalani ajaran agama dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain.

E. Karakter Religius

1. Pengertian karakter religius

Istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.¹⁹ Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengannya dalam kondisi yang berbeda-beda. Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan

siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.⁵³

Suyanto dalam Zubaedi menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara."⁵⁴ Karakter juga dapat diartikan sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas dalam diri seseorang. Karakter bisa terbentuk melalui lingkungan, misalnya lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah pada masa kecil ataupun bawaan dari lahir.⁵⁵ Karakter kita terbentuk dari kebiasaan kita. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka. Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk dari pengalaman hidupnya, merupakan pelopor segalanya.

Pengertian religius berasal dari kata *religion* yang berarti taat pada agama. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa pikiran, perilaku, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya.⁵⁶ Religius merupakan salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh

⁵³ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes* (Jakarta: Kencana, 2016).

⁵⁴ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (Jakarta: Kencana, 2015).

⁵⁵ Nik Haryanti, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* (Jakarta: Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia, 2014).

⁵⁶ Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵⁷

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan serangkaian sifat dan kebiasaan yang membawa pada kebaikan individu baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia. Hal tersebut menjadi upaya dalam melahirkan generasi-generasi penerus yang secara karakteristik tidak terlepas dari nilai atau ajaran Islam yang rahmatan lil alamin.

2. Karakter Religius dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah. Tujuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan keagamaan, tetapi lebih jauh diarahkan pada pembentukan kepribadian dan karakter religius peserta didik. Karakter religius menjadi tujuan utama karena keberhasilan pendidikan Islam tidak diukur semata-mata dari penguasaan materi ajar, melainkan dari sejauh mana nilai-nilai keislaman terinternalisasi dan tercermin dalam sikap serta perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, pendidikan Islam berfungsi sebagai proses transformasi nilai yang membimbing manusia agar hidup sesuai dengan ajaran Allah SWT.

⁵⁷ Muhlisar Joharsah, "Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabilitasi Rumah Ummi," no. 2010 (2023): 1–7.

Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang tunduk dan patuh kepada Allah SWT secara menyeluruh, baik dalam aspek ibadah ritual maupun dalam perilaku sosial.⁵⁸ Ketundukan tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, tetapi juga tercermin dalam sikap moral, etika pergaulan, serta tanggung jawab sosial. Dengan demikian, karakter religius dalam pendidikan Islam mencakup dimensi vertikal, yaitu hubungan manusia dengan Allah, dan dimensi horizontal, yaitu hubungan manusia dengan sesama dan lingkungan sekitarnya.

Karakter religius dalam perspektif Pendidikan Agama Islam dapat diidentifikasi melalui beberapa indikator utama, antara lain ketaatan dalam menjalankan ibadah, keikhlasan dalam beramal, kesabaran dalam menghadapi ujian, kemampuan mengendalikan hawa nafsu, kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, serta kepedulian sosial terhadap sesama. Indikator-indikator tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya bersifat individual dan personal, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas. Seorang muslim yang memiliki karakter religius yang kuat tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga saleh secara sosial, yaitu mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.⁵⁹ Konsep insan kamil menegaskan bahwa karakter religius merupakan hasil integrasi dari seluruh potensi manusia

⁵⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).

⁵⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2006).

yang diarahkan oleh nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, pendidikan Islam tidak memisahkan antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Karakter religius menjadi fondasi yang mengarahkan penggunaan akal, emosi, dan tindakan agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan.

Lebih lanjut, karakter religius dalam pendidikan Islam tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembinaan yang berkelanjutan. Proses tersebut melibatkan internalisasi nilai akidah sebagai dasar keyakinan, pembiasaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah, serta pembentukan akhlak sebagai manifestasi iman dalam perilaku nyata. Pendidikan Agama Islam berperan menanamkan kesadaran bahwa setiap aktivitas kehidupan, baik yang bersifat ritual maupun sosial, memiliki nilai ibadah apabila dilandasi niat yang ikhlas dan dilakukan sesuai dengan tuntunan syariat. Dengan demikian, karakter religius tidak hanya tampak dalam ruang-ruang ibadah, tetapi juga dalam aktivitas belajar, bekerja, dan berinteraksi sosial.

Dalam praktik pendidikan, pembentukan karakter religius menuntut pendekatan yang holistik dan integratif. Pendidikan Agama Islam tidak cukup disampaikan melalui ceramah atau pengajaran normatif semata, tetapi harus diiringi dengan keteladanan pendidik, pembiasaan perilaku religius, serta penciptaan lingkungan pendidikan yang kondusif. Lingkungan yang religius akan memperkuat internalisasi nilai, sehingga peserta didik terbiasa menjalankan ajaran Islam secara konsisten. Hal ini sejalan dengan pandangan para ahli pendidikan Islam yang menekankan bahwa karakter religius tumbuh melalui kombinasi antara pengajaran, pembiasaan, dan pengalaman hidup keagamaan.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, karakter religius

menjadi ciri utama yang membedakan pendidikan Islam dengan sistem pendidikan lainnya. Santri tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga dibina untuk mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam dalam pesantren berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter religius yang menyeluruh, mencakup dimensi iman, ibadah, dan akhlak. Dengan demikian, karakter religius bukan sekadar tujuan normatif pendidikan Islam, tetapi menjadi orientasi utama dalam seluruh proses pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter religius dalam perspektif Pendidikan Agama Islam merupakan hasil dari proses pendidikan yang terarah, berkesinambungan, dan terintegrasi. Karakter religius mencerminkan keutuhan kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, serta mampu menghadirkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan personal dan sosial. Oleh karena itu, pembentukan karakter religius menjadi landasan penting dalam pendidikan Islam, termasuk dalam pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti Serat Wedhatama, yang berfungsi memperkuat internalisasi nilai keislaman secara kontekstual dan bermakna.

3. Indikator Karakter Religius dalam Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, karakter religius dapat diidentifikasi melalui sejumlah indikator utama yang mencerminkan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam sikap dan perilaku peserta didik,⁶⁰ antara lain:

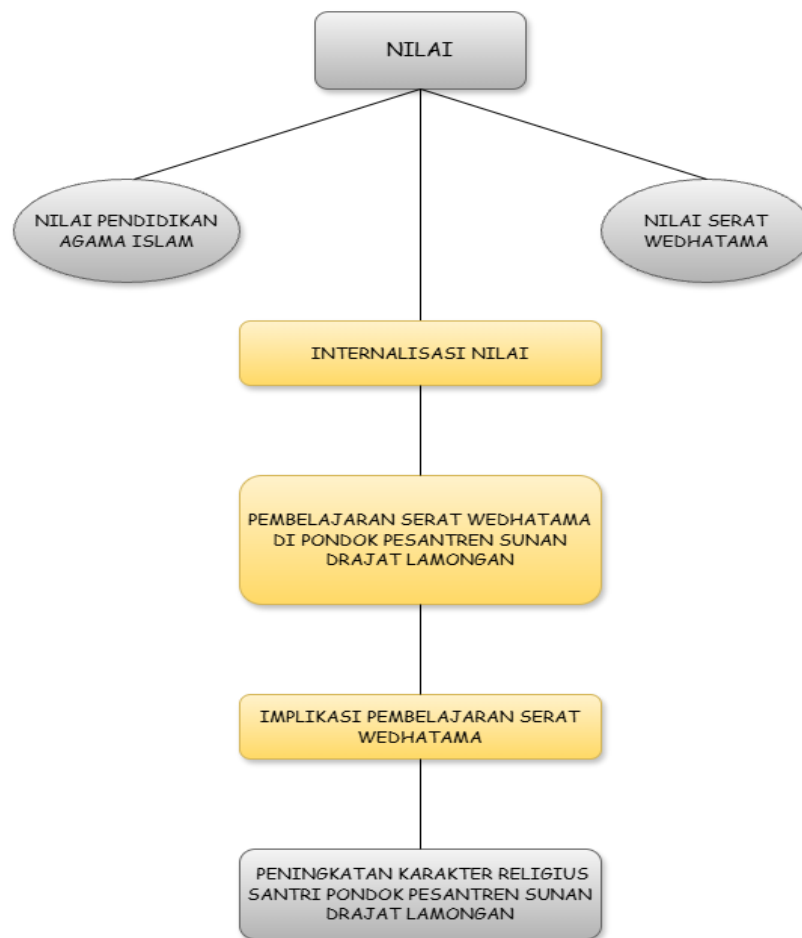
- a. ketaatan dalam menjalankan ibadah
- b. keikhlasan dan kesabaran

⁶⁰ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa* (Jakarta: Kemendiknas, 2010).

- c. pengendalian hawa nafsu
- d. kejujuran dan amanah
- e. sikap rendah hati dan tawakal
- f. kepedulian sosial.

F. Kerangka Berfikir

Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang mana metode ini pada hakikatnya merupakan metode pemaknaan atau interpretasi terhadap suatu fenomena atau gejala yang terjadi.⁶¹ Lebih jelasnya jenis penelitian ini adalah studi kasus, yang mana penelitian ini hendak mengeksplorasi atau menggambarkan tentang bagaimana proses pembelajaran Serat Wedhatama pada santri, nilai pendidikan agama Islam apa saja yang dominan diajarkan serta implikasi pembelajaran serat terhadap santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif yang berfokus pada penelitian lapangan, di mana objek dan kajian dilakukan di lokasi nyata. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi secara fisik kegiatan pembelajaran serat Wdhatama, nilai pendidikan apa saja yang dominan diajarkan dalam kajian serat Wedhatama dan Implikasinya pada santri di kalangan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian ini juga berfokus pada penelitian lapangan, dalam penelitian lapangan, peneliti berperan sebagai instrumen dan pengumpul data, sehingga kehadirannya sangat penting. Pada bagian ini, dijelaskan tentang peran peneliti sebagai pengamat penuh, pengamat partisipan, atau sebagai partisipan itu sendiri.

⁶¹ Mudjia Rhardjo, "Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humanira Dari Teori Ke Praktik" (Malang: Republik Media, 2020).

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai instrument utama, yaitu sebagai pelaksana dan pengamat penuh sekaligus pengumpul data. Sebagai pelaksana peneliti melaksanakan penelitian ini di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, dengan fokus proses pembelajaran Serat Wedhatama dan Implikasinya Pada Santri.

C. Latar Penelitian

Latar penelitian berisikan tentang Lokasi, rentang waktu dan subyek penelitian, peneliti perlu menjelaskan alasan memilih Lokasi, rentang waktu dan subyek penelitian. Latar penelitian adalah tempat dimana peneliti mengadakan penelitian. Adapun lokasi yang dipilih peneliti adalah Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Terletak di Jl. Raden Qosim, Dusun Banjaranyar, Desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Tempat tersebut dipilih peneliti karena dalam pondok tersebut terdapat kegiatan yang mana dalam kegiatan itu relevan dengan judul yang peneliti tulis yaitu Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Serat Wedhatama dan Proses Pembelajarannya pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Alasan peneliti memilih latar tersebut karena Pondok Pesantren Sunan Drajat Adalah sebagai berikut :

1. Pondok pesantren Sunan Drajat mengutamakan nilai-nilai tasawuf tanpa meninggalkan teknologi dan terus mengikuti perkembangan zaman
2. Pondok pesantren ini merupakan pesantren semi modern yang terus berkembang
3. Pondok pesantren ini mengajarkan Serat Wedhatama

D. Data dan Sumber Data Penelitian

Adapun Sumber data yang digunakan dalam Penelitian ini Adalah sebagai berikut :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang langsung dan diperoleh dari sumber data oleh peneliti untuk tujuan yang khusus.⁶² Data ini merupakan informasi yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya, tanpa melalui perantara. Data ini diperoleh langsung dari individu atau kelompok yang relevan dengan topik yang diteliti. Metode pengumpulan data primer dapat meliputi wawancara, observasi, dan kuesioner. Penggunaan data primer sangat penting karena memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan, sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini sumber data primer penelitian disini adalah sebagai berikut :

- a. Kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan
- b. Pembina Pembelajaran Serat Wedhatama di Pesantren Sunan Drajat
- c. Ustadz yang mengajarkan Serat Wedhatama
- d. Beberapa santri yang belajar serat terbut
- e. Alumni yang telah menyelesaikan pembelajaran serat Wedhatama

2. Data Sekunder

Data sekunder Adalah data yang diperoleh dari tangan kedua atau dari tangan yang kesekian.⁶³ Data yang berasal dari sumber eksternal di luar

⁶² Winarno Surakhmad, "Pengantar Penelitian Ilmiah" (Bnadung: Tarsito, 1994).

⁶³ Surakhmad.

organisasi yang menjadi fokus penelitian, disajikan dalam bentuk dokumen-dokumen. Contohnya mencakup data mengenai kondisi geografis suatu daerah, produktivitas perguruan tinggi, ketersediaan pangan, atau data penelitian lain yang mendukung.⁶⁴

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan dalam kondisi alami (natural setting), menggunakan sumber data primer. Teknik pengumpulan data yang lebih dominan mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi.⁶⁵ Adapun berbagai cara untuk mengumpulkan data dari penelitian yang telah dilakukan Adalah sebagai berikut :⁶⁶

1. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengamatan sekaligus ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang diobservasi. Hal yang diamati sebagai berikut.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Pedoman Dokumentasi

No	Metode	Instrumen	Sumber Data
1	Observasi	Dalam observasi penelitian masuk lapangan dan melihat keadaan yang ada dan yang akan diperkuat dengan data.	Pondok Pesantren Sunan Drajat Laamongan
2	Wawancara	Menggunakan lembar wawancara yang berisi pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dengan alat bantu recorder atau rekaman	1. Kepala Pondok Pesantren sunan drajat 2. Pembina kajian serat Wedhatama di pondok pesantren sunan drjat

⁶⁴ Sumardi Suryabrata, "Metodologi Penelitian" (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998).

⁶⁵ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D" (Jakarta: ALFABETA, 2009).

⁶⁶ W. Gulo, *Metodelogi Penelitian*, VI (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

			3. Uztad pengampu materi serat Wedhatama 4. Santri Tingkat pemula 5. Santri Tingkat mahir 6. Alumni yang telah menyelesaikan kajian serat Wedhatama
3	Dokumentasi	Menggunakan copy data, foto, rekaman dan lain sebagainya	1. Kepala Pondok Pesantren sunan drajat 2. Pembina kajian serat Wedhatama di pesantren sunan drajat 3. Uztad pengampu materi serat Wedhatama 4. Santri Tingkat pemula 5. Santri Tingkat mahir 6. Alumni yang telah menyelesaikan kajian serat Wedhatama

2. Wawancara

Menurut Esterbeg, sebagaimana dikutip Sugiono menjelaskan bahwa wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁶⁷ Pada penelitian topik wawancara dengan informan adalah Guru pengajar seni budaya jawa dan beberapa siswa yang belajar budaya.

Tabel 3. 2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator	Butir Pertanyaan
1	Nilai Pendidikan Agama Islam	Nilai Aqidah, Nilai Ibadah dan Nilai Akhlak	1. Nilai pendidikan agama islam apa saja yang ada dalam serat Wedhatama ? 2. Nilai apa yang paling dominan dalam serat Wedhatama ? 3. Nilai mana yang perlu ditanamkan pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat?
2	Pembelajaran serat whedathama pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan	Perencanaan Pembelajaran serat whedathama pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan	1. Bagaimana proses perencanaan pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan?

⁶⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D* (Bandung: Ak Fabet, 2009).

			2. Siapa saja yang terlibat dalam penyusunan perencanaan pembelajaran Serat Wedhatama ? 3. Bagaimana tujuan utama dari pembelajaran Serat Wedhatama bagi santri di pondok ini? 4. Bagaimana pemilihan metode dan media pembelajaran dalam mengajarkan Serat Wedhatama ? Faktor apa saja yang dipertimbangkan dalam menyusun perencanaan pembelajaran?
		Pelaksanaan Pembelajaran serat whedathama pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan	1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran Serat Wedhatama pada santri? 2. Metode apa yang digunakan oleh ustadz/ustadzah dalam menyampaikan materi Serat Wedhatama ? 3. Bagaimana respon santri terhadap pembelajaran Serat Wedhatama ? 4. Apakah terdapat integrasi antara Serat Wedhatama dengan materi Pendidikan Agama Islam lainnya? 5. Apa tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran Serat Wedhatama ?
		Evaluasi Pembelajaran serat whedathama pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan	1. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran Serat Wedhatama ? 2. Apakah evaluasi dilakukan secara tertulis, lisan, atau praktik? 3. Bagaimana kriteria penilaian yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran Serat Wedhatama ? 4. Sejauh mana evaluasi membantu mengukur pemahaman santri terhadap nilai-nilai dalam Serat Wedhatama ?

			5. Apa tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran?
3	Implikasi Pembelajaran serat whedathama untuk menikatkan karakter Religius santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan	Implikasi terhadap Akhlak dan Perilaku Santri	1. Bagaimana pembelajaran Serat Wedhatama memengaruhi sikap dan perilaku santri sehari-hari? 2. Apakah terdapat perubahan akhlak santri setelah mempelajari nilai-nilai dalam Serat Wedhatama ? 3. Nilai-nilai apa yang paling menonjol tercermin dalam kehidupan santri?
		Implikasi terhadap Pemahaman Keagamaan dan Spiritualitas	1. Sejauh mana Serat Wedhatama membantu santri memperdalam pemahaman agama Islam? 2. Apakah pembelajaran ini menambah kesadaran santri terhadap pentingnya etika dan moral dalam kehidupan beragama? 3. Bagaimana santri mengaitkan ajaran dalam Serat Wedhatama dengan praktik ibadah mereka?
		Implikasi terhadap Kehidupan Sosial Santri	1. Apakah pembelajaran Serat Wedhatama berdampak pada hubungan sosial santri dengan teman dan masyarakat? 2. Bagaimana santri menerapkan nilai-nilai Serat Wedhatama dalam interaksi sehari-hari di pondok? 3. Apakah santri lebih mampu menghargai perbedaan dan menjaga kerukunan setelah pembelajaran ini?
		Implikasi terhadap Kemandirian dan Karakter Religius	1. Bagaimana pembelajaran Serat Wedhatama membentuk kemandirian santri dalam mengambil keputusan? 2. Apakah santri menunjukkan sikap tanggung jawab lebih tinggi setelah memahami nilai-nilai Wedhatama ? 3. Nilai karakter apa yang paling terasa tumbuh dari pembelajaran ini (misalnya

			kejujuran, kesabaran, rendah hati)?
		Implikasi terhadap Relevansi Kehidupan Modern	1. Bagaimana santri memaknai nilai-nilai Serat Wedhatama dalam menghadapi tantangan zaman sekarang? 2. Apakah nilai-nilai yang dipelajari masih relevan dengan kehidupan santri di era modern? 3. Bagaimana santri mengaplikasikan nilai-nilai itu ketika kembali ke masyarakat luar pondok?

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui sebuah arsip-arsip yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁶⁸ Dokumen dokumen yang dihimpun dipilih, yang sesuai dengan tujuan fokus masalah. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data diperlukan untuk mendapatkan data sebagai berikut:

- a. Data profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.
- b. Struktur Organisasi Lembaga
- c. Data kegiatan santri,
- d. Santri santri
- e. Kalender pendidikan

F. Analisis Data

Menurut Moleong, proses analisis data kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi,

⁶⁸ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007).

gambar, foto dan lain sebagainya. Setelah ditelaah, langkah selanjutnya adalah reduksi data, penyusunan satuan, kategorisasi dan yang terakhir adalah penafsiran data.⁶⁹ Analisis data kualitatif tidak sama dengan analisis data kuantitatif yang metode dan prosedurnya sudah pasti jelas. Ketajaman dan analisis data tergantung pada kebiasaan peneliti dalam melakukan penelitian kualitatif.

Dalam penelitian ini, peneliti dalam menganalisis data menggunakan metode analisis data menurut Miles, Huberman dan Saldana yaitu dengan dilakukan melalui tiga tahap operasional utama yaitu kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*).⁷⁰

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Tahap awal dalam analisis ini adalah kondensasi data, yang merujuk pada proses menyederhanakan, memilih, dan menyaring data mentah agar lebih fokus dan bermakna. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dari observasi, wawancara, dan dokumentasi akan dikondensasi dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan penerapan moral based leadership dan semangat kerja kolektif. Melalui proses ini, data yang kompleks dan beragam dapat diolah menjadi pemahaman yang lebih jelas dan terarah mengenai fenomena yang diteliti.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data atau display data adalah kumpulan informasi yang

⁶⁹ Sandu Siyoto and Muhamad Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015).

⁷⁰ Huberman Michael Miles Mathew and Johnny Saldana, "Qualitative Data Analysis A Methods Soercebook," 3rd ed. (United Kingdom: Sage Publication, 2014).

terorganisir, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data ini mencakup informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga memfasilitasi analisis. Dalam proses penyajian, data yang awalnya berbentuk teks naratif diubah menjadi berbagai format, seperti matriks, grafik, jaringan, dan diagram.⁷¹ Setelah melalui Proses reduksi dan merangkum selanjutnya Adalah penyajian data mengenai proses Pembelajaran serat Wedhatama dan Implikasinya terhadap santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

3. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ Verivication*)

Pada tahap akhir, yaitu verifikasi atau penarikan kesimpulan, peneliti menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan sebelumnya serta mengungkapkan dan menjawab rumusan masalah mengenai apa (*what*) dan bagaimana (*how*) berdasarkan temuan dari penelitian.⁷² Dalam tahap analisis data, peneliti kualitatif mulai mencari makna dari berbagai elemen, mencatat keteraturan, pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan pada tahap awal bersifat fleksibel, tetap terbuka dan skeptis, serta belum jelas, kemudian berkembang menjadi lebih rinci dan solid. Kesimpulan "akhir" mungkin belum muncul hingga pengumpulan data terakhir, tergantung pada jumlah catatan lapangan, pengkodean, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, serta kemampuan peneliti dalam menarik kesimpulan.

⁷¹ Salim dan Syahrur, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan" (Bandung, 2012).

⁷² Haris Hardiansyah, "Metodologi Penelitian Kualitatif" (Jakarta: Rajawali Press, 2011).

Proses verifikasi dalam konteks ini melibatkan tinjauan ulang terhadap catatan lapangan dan diskusi dengan rekan sejawat untuk mencapai "kesepakatan intersubjektivitas." Dengan demikian, setiap makna budaya yang muncul diuji kebenarannya, kekuatannya, dan kesesuaiannya, yang merupakan aspek dari validitasnya.⁷³ Setelah melalui proses merangkum, mereduksi data serta melakukan penyajian data, tahap akhir dari proses analisis data penelitian ini Adalah penarikan Kesimpulan atau verifikasi terkait dengan proses pembelajaran serat Wedhatama dan implikasinya terhadap santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Gambar 3.1 Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian



G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengujian data untuk mendapatkan data yang valid. Validasi data merupakan faktor yang penting dalam sebuah penelitian karna sebelum data dianalisis terlebih dahulu harus mengalami pemeriksaan. Validitas membuktikan hasil yang diamati sudah sesuai dengan kenyataan dan memang sesuai dengan yang sebenarnya atau kejadian. Teknik

⁷³ Syahrur, "Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan."

pengujian data yang digunakan dalam penelitian adalah dengan triangulasi. Triangulasi merupakan sebuah teknik pemeriksaan keabsahan suatu data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.⁷⁴

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumen. Tahap triangulasi ini digunakan selain untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut pendapat dari Nasution, triangulasi data dapat digunakan untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data hasil penelitian, karena itu triangulasi bersifat reflektif. Triangulasi terdiri dari empat macam yaitu triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data dengan triangulasi sumber data dimana penulis menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

⁷⁴ Lexi J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Revisi (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007).

H. Prosedur Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, khususnya penelitian kualitatif yang bersifat penelitian lapangan, peneliti melewati beberapa tahapan penelitian. Menurut Moleong ada dua tahapan penelitian kualitatif antara lain yaitu penelitian pralapangan dan tahap lapangan.

1. Tahapan Pra-lapangan

Pada tahapan pertama ini, peneliti mempersiapkan segala bentuk persiapan penelitian sebelum terjun langsung ke-lapangan untuk memperoleh data-data penelitian. Tahapan pra-lapangan tersebut yaitu:

- a. Menyusun rencana penelitian, pada tahapan ini peneliti mempersiapkan rencana penelitian sebagai patokan peneliti dalam melakukan penelitian lapangan ke depannya. Rencana penelitian ini hendaknya dipaparkan dengan jelas dan detail agar mampu menjadi rujukan jelas serta patokan yang jelas dalam melakukan operasi penelitian di lapangan.
- b. Memilih laporan penelitian, sebelum memilih laporan penelitian pastinya seorang peneliti mempunyai alasan yang jelas mengapa penelitian yang direncanakan ingin diteliti lebih lanjut. Pada proses tersebut peneliti melakukan riset terlebih dahulu sebelum merancang judul penelitian sehingga memperoleh rumusan masalah penelitian yang dapat dikaji juga berdasarkan keterbatasan geografis dan praktis seperti biaya, tenaga, dan waktu penelitian berapa lama juga perlu untuk dipertimbangkan. Setelah memperoleh data pendukung seperti data lokasi, subjek dan objek penelitian serta informan penelitian maka selanjutnya melakukan rumusan

penelitian.

- c. Mengurus perizinan, pada tahap ini sangat perlu dilakukan sebagai bagian dari etika seorang peneliti dalam melakukan penelitian ke lokasi yang dituju. Oleh karena itu peneliti sebelum terjun ke lokasi penelitian, peneliti perlu mempersiapkan surat izin terlebih dahulu sebagai tanda resmi peneliti melakukan penelitian beberapa waktu kedepannya. Peneliti juga harus paham dengan syarat-syarat dan ketentuan yang berlaku di lokasi penelitian seperti mempersiapkan beberapa berkas identitas seperti KTP, KTM bagi mahasiswa atau identitas lainnya, surat izin penelitian, surat instansi dan surat pendukung lainnya.
- d. Menjajaki dan menilai lapangan, pada tahapan ini peneliti melakukan penjajakan lapangan yaitu mengetahui informasi seputar lokasi penelitian. Tahapan ini bermaksud untuk menilai kondisi lapangan dari segi latar, konteks fisik, keadaan dan situasi objek penelitian. Maksud lainnya yaitu dengan berusaha untuk mengenal segala unsur lingkungan baik segi fisik dan keadaan lapangan. Hal ini dilakukan agar peneliti mampu mengenal lebih mendalam lokasi penelitian dan memudahkan peneliti dalam memperoleh informasi lapangan.
- e. Memilih dan memanfaatkan informan, informan adalah salahsatu sumber data yang diperoleh untuk menggali lebih dalam terkait dengan informasi penelitian sehingga diperoleh data yang valid. Dalam memilih informan penelitian hendaknya memilih orang yang jujur, taat pada janji, patuh pada peraturan dan yang paling penting adalah informan mempunyai wawasan

luas serta pandangan terkait dengan peristiwa yang hendak di teliti.

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian, peneliti hendaknya mempersiapkan segala bentuk persiapan penelitian baik perlengkapan fisik maupun nonfisik. Perlengkapan fisik seperti perlengkapan yang mendukung dalam memperoleh informasi terkait data dan fakta di. Perlengkapan fisik seperti handycam untuk mengambil gambar dalam bentuk video bisa juga menggunakan smartphone untuk menangkap gambar dan video, audio recorder untuk merekam percakapan lapangan. Adapun perlengkapan nonfisik yang dipersiapkan adalah wawasan peneliti terkait dengan penelitian yang akan dilakukan di lapangan sehingga dapat berjalan dengan lancar.
- g. Persoalan etika penelitian, pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Hal tersebut dapat dilakukan peneliti ketika melakukan penelitian dengan menggunakan teknik observasi yang berperan serta, Teknik wawancara secara mendalam terhadap informan dan teknik dokumentasi dalam pengambilan dokumentasi berupa foto atau video secara langsung dilakukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, peneliti perlu untuk menyesuaikan dengan kondisi adat, kebiasaan dan perilaku di lokasi penelitian. Hal itu dilakukan untuk mengedepankan etika dari seorang peneliti. Hendak pula peneliti bersikap sopan, santun dan memperhatikan tatkruma yang baik kepada siapapun yang peneliti temui.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Setelah melakukan persiapan pra-lapangan pada tahapan selanjutnya yaitu tahap lapangan. Pada tahapan ini peneliti mulai melakukan tahapan penelitian lapangan. Adapun uraian tahapan lapangan sebagai berikut:

a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Peneliti harus mengidentifikasi masalah atau pertanyaan yang ingin dijawab, serta mengembangkan pemahaman yang mendalam mengenai konteks penelitian. Melalui studi pustaka, peneliti dapat menemukan literatur yang relevan dan teori yang mendasari topik yang dipilih. Selain itu, menetapkan tujuan penelitian yang jelas akan membantu peneliti tetap fokus selama proses penelitian. Persiapan diri juga tidak kalah penting, mencakup pengembangan keterampilan komunikasi yang baik agar peneliti dapat berinteraksi dengan responden secara efektif. Pengetahuan tentang metodologi pengumpulan data, seperti wawancara atau observasi, menjadi kunci keberhasilan penelitian. Terakhir, keberanian dan kesiapan mental sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan di lapangan, sehingga peneliti dapat menjalani proses penelitian dengan percaya diri dan profesionalisme.

b. Memasuki lapangan

Memasuki lapangan penelitian memerlukan pendekatan yang tepat guna menjamin keberhasilan pengumpulan data. Salah satu langkah awal yang krusial adalah membangun hubungan baik dengan komunitas atau individu yang menjadi objek penelitian. Dengan menciptakan suasana

yang nyaman, responden cenderung lebih terbuka dan kooperatif. Peneliti juga harus mematuhi prinsip etika penelitian, seperti mendapatkan izin dari pihak berwenang dan menghormati privasi responden. Observasi awal sangat penting untuk memahami lingkungan di mana penelitian dilakukan. Melalui observasi ini, peneliti dapat mempelajari dinamika sosial dan budaya yang ada, serta mengidentifikasi calon responden yang relevan. Memahami konteks sosial dapat membantu peneliti menganalisis data yang nantinya dikumpulkan dengan tepat.

c. Berperan serta mengumpulkan data

Mengumpulkan data merupakan tahap krusial dalam penelitian lapangan yang bisa dilakukan melalui beberapa teknik yang berbeda. Wawancara adalah metode yang efektif untuk mendapatkan informasi mendalam dari responden. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan responden untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Selain itu, observasi langsung di lapangan untuk mencatat perilaku dan interaksi dalam konteks alami. Penggunaan kuesioner dapat menjadi alternatif yang baik untuk mengumpulkan data kuantitatif dari banyak responden secara bersamaan. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan dan analisis data untuk menemukan pola dan tren yang relevan. Proses interpretasi hasil analisis sangat penting untuk menjawab pertanyaan penelitian dan menarik kesimpulan yang dapat digunakan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui langkah-langkah ini, peneliti dapat memastikan

bahwa data yang diperoleh valid dan bermanfaat.

3. Tahap Analisis Data

Pada tahapan ini adalah tahapan terakhir yaitu tahap analisis data. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di analisis sehingga memperoleh kesimpulan atau hasil penelitian. Dalam hal ini juga dilakukan agar peneliti dapat menata data-data secara sistematis agar mampu memahami fenomena yang akan dilakukan peneliti. Menurut Spradley analisis data dilakukan dengan mengamati data, memperdalam data serta mengamati hasil temuan.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

a. Letak Geografis

Letak geografis Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan berada Jalan Raden Qosim, tepatnya di Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, yang berada dipesisir Pantai utara jawa timur, Kode Pos 62264.⁷⁵

b. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Sunan Drajat

Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan pesantren yang terletak di desa Banjarwati, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia. Nama pesantren ini merujuk kepada Raden Qosim, putra kedua dari Raden Ali Rahmatullah (Sunan Ampel) dan Nyi Ageng Manila (Putri Adipati Tuban Arya Teja), yang juga dikenal sebagai Syarifuddin. Perjuangan Sunan Drajat di Banjaranyar dimulai ketika beliau diutus oleh ayahnya untuk membantu Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu dalam menyebarkan ajaran Islam di daerah pesisir utara Kabupaten Lamongan. Pada tahun 1440-an, seorang pelaut Muslim dari Banjar mengalami kecelakaan ketika kapalnya karam di pantai utara. Ia terdampar di pantai Jelaq dan ditolong oleh Mbah Mayang Madu, penguasa kampung saat itu. Melihat kondisi masyarakat Jelaq yang jauh dari ajaran Islam, pelaut tersebut merasa terpanggil untuk berdakwah.

⁷⁵Arsip Dokumen Dari Kantor Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan,

Ia mulai menyebarkan ajaran Islam kepada penduduk setempat, dan perjuangannya mulai membuahkan hasil, terutama setelah Mbah Mayang Madu juga masuk Islam dan menjadi pendukungnya.⁷⁶

Suatu hari, Mbah Banjar dan Mbah Mayang Madu berniat mendirikan tempat pengajaran agama untuk memperluas syiar Islam, namun mereka kekurangan tenaga pengajar yang berkualitas. Mereka pun memutuskan untuk menghadap Kanjeng Sunan Ampel di Ampeldenta Surabaya. Kanjeng Sunan Ampel memberikan dukungan dengan mengutus putranya, Raden Qosim, untuk membantu perjuangan mereka. Raden Qosim mendirikan Pondok Pesantren di lokasi yang kini menjadi areal Pondok Pesantren Putri Sunan Drajat. Raden Qosim menyatakan bahwa siapa pun yang ingin belajar ilmu agama di tempat tersebut, semoga Allah mengangkat derajatnya. Dengan doa tersebut, banyak orang datang untuk belajar, dan Raden Qosim pun mendapatkan gelar Sunan Drajat. Untuk menghormati perjuangan Mbah Banjar, nama dusun yang semula Jelaq diubah menjadi Banjaranyar, sebagai pengingat akan Mbah Banjar dan suasana baru di bawah pencerahan Islam.

Setelah kepergian Sunan Drajat, perjuangan dilanjutkan oleh keturunan beliau. Namun, seiring berjalannya waktu hal tersebut memudar dan akhirnya hilang. Hanya tersisa sumur tua yang terkubur tanah dan fondasi langgar yang telah runtuh. Kemaksiatan dan perjudian merajalela di sekitar Banjaranyar, bahkan tempat di mana Raden Qosim mendirikan pesantren berubah menjadi lokasi pemujaan. Setelah mengalami kemunduran dan hampir terlupakan dari

⁷⁶ Arsip Dokumen Dari Kantor Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan,

sejarah Islam di Pulau Jawa, Pondok Pesantren Sunan Drajat akhirnya bangkit kembali. Proses kebangkitan ini dimulai dari usaha anak cucu Sunan Drajat yang ingin melanjutkan perjuangannya di Banjaranyar. Perlahan-lahan, keadaan mulai pulih dengan didirikannya kembali Pondok Pesantren Sunan Drajat oleh Mbah Martokan. Dari sinilah awalmula kebangkitan pesantren tersebut dimulai. Bertepatan pada tanggal 7 september 1977 Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan mulai dirintis kembali dengan dipimpin oleh KH. Abdul Ghofur. Dalam kepemimpinan beliau pondok pesantren ini mulai berkembang pesat sampai saat ini, yang mana selain mengajarkan ilmu agama beliau juga mendirikan Pendidikan formal, non formal dan informal, sehingga menjadikan pesantren yang eksis serta mengikuti perkembangan zaman sampai sekarang ini untuk mendidik generasi bangsa.

c. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

1) Visi

Menjadikan pesantren yang mampu mempersiapkan kader pemimpin yang berkepribadian santri, bermental enterprenerur rahmatan lil ‘alamin, berwawasan global, dan memiliki akhlakul kharimah.⁷⁷

2) Misi

- a) Menyelenggarakan Pendidikan formal dan non formal berdasarkan syarial islam ahlussunnah wal jama’ah.

⁷⁷ Arsip Dokumen Dari Kantor Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan,

- b) Membudayakan mentalitas entrepreneur rahmatan lil ‘alamin yang memiliki jiwa pengabdian dan perjuangan yang selalu peka dan peduli terhadap kepentingan Masyarakat.
 - c) Menumbuhkembangkan semangat keterpaduan antara ilmu, amal dan akhlaq dengan pemahaman syariat islam yang mendalam.
- 3) Tujuan
- a) Menyiapkan pemimpin yang berpengetahuan syariat islam ahlussunnah wal jama’ah dan menjadi uswatun hasanah bagi Masyarakat.
 - b) Menyiapkan pemimpin dilingkungannya masing-masing yang siap mengabdikan diri dan berjuang di Tengah-tengah Masyarakat serta bermental enterprenuer rahmatan lil ‘alamin.
 - c) Menyiapkan pemimpin yang memiliki wawasan global dan bisa berkiprah sesuai bidang keilmuannya masing-masing baik bersekala nasional dan internasional.
 - d) Menyiapkan pemimpin yang mengedepankan akhlakul karimah dalam fikiran, ucapan dan perbuatan
- d. Data kependidikan dan Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan Periode 2024-2026 sebagai berikut :⁷⁸

Pengasuh : Prof. Dr. KH. Abdul Ghofur
 Dewan A’wam : -

⁷⁸ Arsip Dokumen Dari Kantor Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan,

Majelis Tahkim	: -
Kepala Pesantren	: Nur Halim, M. Pd
Sekretaris	: Abdul Munif, S. E
Kesekretariatan	: Ah. Khoirul Umam, S. SosNashirur Rosyid, M. Pd., Ah. Zakariyah Al Anshori, S. Pd., Irfan Muhammad
Bendahara	: Angga Prastiyo, S. Pd.
Staff Bedahara	: Amilludin, S. Pd., Asrul Akbar
Kabid Pendidikan	: Muh. Muhaimin. S. H
Kabid Bakat Minat	: Mukhlasul Arifin, S. Pd.
Kabid Keamanan	: Malik Azhar, S. Pd.
Kabid Sarana Prasarana	: Ahmad Adib, S. Pd
Kabid Kesejahteraan	: Minannurrohman, S. Pd.
Kabid Kebersihan	: Sunaji, M. Pd.
Kabid Humas	: M. Lailatul Q. K., M. Pd
Wali Asrama	: -
Pengurus Asrama	: -
Santri	: -

2. Dasar Kajian Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat

Lamongan

Pendidikan agama Islam di pesantren merupakan sistem pendidikan yang menekankan pembentukan akhlak, penguasaan ilmu-ilmu keislaman, serta pembinaan kehidupan santri secara menyeluruh. Pesantren berfungsi sebagai

lembaga pendidikan Islam tradisional yang menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama, dengan tujuan melahirkan pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal tersebut selaras dengan substansi dari isi Serat Wedhatama yang memuat ajaran moral, etika, pengendalian diri, laku spiritual, hingga kesadaran batin. Meski dibungkus kebudayaan Jawa, Serat Wedhatama berisikan mengenai pesan tauhid, religiusitas, serta laku spiritual menuju kesempurnaan akhlak.

Penuturan salah satu Pembina pembelajaran serat Wedhatama dipesantren sunan drajat mengenai awal mula terlaksananya pembelajaran serat Wedhatama , David Mustofa menuturkan :

Awalnya semua berangkat dari keinginan sederhana kami sebagai santri, yaitu ingin menyenangkan hati Kiai. Waktu itu, dalam sebuah pengajian yang diampu langsung oleh pengasuh, Yai Abdul Ghofur, beliau menyampaikan ingin memiliki “dalang”. Dari kalimat itu kami bertiga, saya sendiri, Muhammad Taufiq, dan Muhammad Alimin, merasa terpanggil untuk mewujudkan harapan beliau. Karena hanya bermodal niat, kami mulai mencari ilmu perdalangan ke berbagai daerah. Salah satunya ke Jombang dan belajar kepada guru dari STKW Surabaya yang membuka pengajaran di sana. Dari perjalanan itulah proses belajar kami dimulai, agar apa yang diinginkan Kiai bisa terwujud.

Selanjutnya setelah berjalan satu tahunan dalam proses belajar tersebut, dan di support oleh mbah Nur Khozin, yang mana beliau Adalah orang kepercayaan dari abah yai abdul ghofur, dan dilanjut ada even isro' Mi'roj yang didalangi oleh beliau, dimulai dari situ tepatnya di tahun 2018 setelah bedah sastra dengan sama mbah Drs. KH. Ng. Agus Sunyoto, M. Pd (merupakan seorang penulis, sejarawan dan ketua Lembaga seni budaya Muslimin Indonesia PBNU) dimakam mbah mayang madu, disitulah mulai menata untuk pembelajaran mengenai sastra-sastra jawa di pesantren. Sungkat ceritanya di tahun 2020 waktu santri-santri yang mengikuti majelisan wirid di makam mayang madu yang di pipimpin oleh bapak Zain, tepatnya pada hari jumat kliwon, mulailah perkumpulan tersebut dibentuk dan dengan diarahkan juga oleh para ahli dan sejarawan sehingga diikutkan festival yang ada dilamongan, dari setelah festival tersebut terbentuklah

nama dari perkumpulan tersebut, yang asalnya dari macapat yang dinamakan sandho uthomo, nama tersebut akhirnya sama mbah Zain itu dijelaskan lahirnya macapat ini dari mbah mayang madu, mbah mayang madu itu tidak lepas dari mbah mbanjar, mbah mbanjar nyambung ke mbah kinanti dan mbah kinanti tidak lepas dari mbah sunan Drajat, sehingga dinamakanlah BAMAKIDRA, tapi hal tersebutkan dari segi batiniyahnya, sehingga akhirnya masuk ke ranah pemerintahan, nama ini gak bisa dipakai sehingga nama tersebut menjadi Badan Musyawarah Kidra Darajat.⁷⁹

Demikian paparan fakta dalam pembelajaran serat Wedhatama di pondok pesantren sunan Drajat Lamongan, dapat dilihat bahwasannya pembelajaran ini belum masuk pada kutikulum yang ditetapkan dipesantren, tetapi sejauh pengamatan peneliti program tersebut merupakan salah satu program yang bagus dikarenakan sebagai bentuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan kearifan budaya lokal secara harmonis.

B. Temuan Data Penelitian

Pada paparan data ini peneliti akan menyajikan hasil temuan dilapangan mengenai pertanyaan tentang Nilai-nilai Pendidikan agama Islam dalam kajian serat Wedhatama pada santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, berikut paparan datanya :

1. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam serat Wedhatama untuk meningkatkan karakter Religius santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan seperangkat prinsip dan sikap yang ditanamkan melalui proses pendidikan untuk membentuk perilaku peserta didik agar sesuai dengan ajaran Islam serta mampu menjalankan peran

⁷⁹ David Maulana Mustofa. S.Pd, *Wawancara*, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

sosialnya secara bermoral dan bertanggung jawab. Pendidikan Agama Islam berfungsi mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan sehingga menjadi pedoman sikap dan tindakan santri dalam kehidupan sehari-hari. Serat Wedhatama merupakan karya sastra klasik yang mengandung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang selaras dengan tujuan pembinaan karakter religius santri, meliputi aspek moral, spiritual, dan etika. Ajaran dalam Serat Wedhatama menekankan pembentukan budi pekerti mulia, ketakwaan dan penghayatan terhadap Allah SWT, pengembangan sikap kebaikan dan keadilan, pengendalian hawa nafsu, serta peningkatan kesadaran spiritual. Selain itu, nilai keikhlasan dan pengabdian kepada Allah SWT serta peneladanan akhlak Nabi Muhammad SAW yang terkandung dalam Serat Wedhatama berperan penting dalam membentuk santri yang religius, disiplin dalam beribadah, berakhlakul karimah, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam secara konsisten baik di lingkungan pesantren maupun dalam kehidupan sosialnya.

Gambar 4. 1 Serat Wedhatama (Dokumentasi di PP.Sunan Drajat)



Maka sebab itu peneliti akan memaparkan secara sistematis mengenai nilai Aikidah, ibadah dan Akhlak yang terkandung dalam serat Wedhatama

sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Nilai Pendidikan Akidah Dalam Serat Wedhatama

No /Bait	Pupuh/ teks	Terjemah
28	Sinom, Tuwin ketip suragama, Pan ingsun nora winaris, Angur baya ngantepana, Pranatan wajibing urip, Lampahan angluluri, Kuna kumunanira, Kongsi tumekeng samangkin, Kikisane tan lyan amung ngupa boga.	begitu pula jika aku menjadi pengurus dan juru dakwah agama. Karena aku bukanlah keturunannya, Lebih baik memegang teguh aturan dan kewajiban hidup, Menjalankan pedoman hidup warisan leluhur dari zaman dahulu kala hingga kelak kemudian hari. Ujungnya tidak lain hanyalah mencari nafkah.
29	Bonggan kan tan merlok-na, Mungguh ugering ngaurip, Uripe lan tri prakara, Wiryarta tri winasis, Kalamun kongsi sepi, Saka wilangan tetelu, Telas tilasing janma, Aji godhong jati aking, Temah papa papariman ngulandara.	Salahnya sendiri yang tidak mengerti, Pugeran orang hidup itu demikian seyogyanya, hidup dengan tiga perkara; Keluhuran (kekuasaan), harta (kemakmuran), ketiga ilmu pengetahuan. Bila tak satu pun dapat diraih dari ketiga perkara itu, habis lah harga diri manusia. Lebih berharga daun jati kering, akhirnya mendapatlah derita, jadi pengemis dan terlunta.
30	Kang wus waspadha ing patrap, Manganyut ayat winasis, Wasana wosing jiwangga, Melok tanpa aling-aling, Kang ngalingi kalingling, Wenganing rasa tumlawung, Keksi saliring jaman, Angelangut tanpa tepi, Yeku ingaran tapa tapaking Hyang Suksma.	Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema. Tampaklah seluruh cakrawala, Sepi tiada bertepi, Yakni disebut “tapa tapaking Hyang Sukma”
31	Mangkono janma utama, Tuman tumanem ing sepi, Ing saben rikala mangsa, Masah amemasuh budi, Laire anetepi, Ing reh kasatriyanipun, Susilo anor raga, Wignya met tyasing sesami, Yeku aran wong barek berag agama.	Demikianlah manusia utama, Gemar terbenam dalam sepi (meredam nafsu), Di saat-saat tertentu, Mempertajam dan membersihkan budi, Bermaksud memenuhi tugasnya sebagai satria, berbuat susila rendah hati, pandai menyejukkan hati pada sesama, itulah sebenarnya yang disebut

		menghayati agama.
58	<i>Gambuh</i> , Samengko sembah kalbu Yen lumintu uga dadi laku Laku agung kang kagungan Narapati Patitis tetesing kawruh Meruhi marang kang momong	Nantinya, sembah kalbu itu jika berkesinambungan juga menjadi olah spiritual. Olah (spiritual) tingkat tinggi yang dimiliki Raja. Tujuan ajaran ilmu ini; untuk memahami yang mengasuh diri (guru sejati/pancer)
59	Sucine tanpa banyu Mung nyunyuda mring hardaning kalbu Pambukane tata titi ngati ati Atetep telaten atul Tuladan marang waspaos	Bersucinya tidak menggunakan air Hanya menahan nafsu di hati Dimulai dari perilaku yang tertata, teliti dan hati hati (eling dan waspada) Teguh, sabar dan tekun, semua menjadi watak dasar, Teladan bagi sikap waspada.
60	Mring jatining pandulu Panduk ing ndon dedalan satuhu Lamun lugu legutaning reh maligi Lageane tumalawung Wenganing alam kinaot	Dalam penglihatan yang sejati, Menggapai sasaran dengan tata cara yang benar. Walaupun sederhana tatalakunya dibutuhkan konsentrasi Sampai terbiasa mendengar suara sayup-sayup dalam keheningan Itulah, terbukanya “alam lain”

Tabel 4. 2 Nilai Pendidikan Ibadah Dalam Serat Wededhatama

No /Bait	Pupuh/ teks	Terjemah
48	<i>Gambuh</i> , Samengko ingsun tutur Sembah catur supaya lumuntur Dhihin raga, cipta, jiwa, rasa, kaki Ing kono lamun tinemu Tandha nugrahaning Manon	Kelak saya bertutur, Empat macam sembah supaya dilestarikan; Pertama; sembah raga, kedua; sembah cipta, ketiga; sembah jiwa, dan keempat; sembah rasa, anakku ! Di situlah akan bertemu dengan pertanda anugrah Tuhan.
49	Sembah raga punika Pakartine wong amagang laku Susucine asarana saking warih Kang wus lumrah limang wektu Wantu wataking weweton.	Sembah raga adalah Perbuatan orang yang lagi magang “olah batin” Menyucikan diri dengan sarana air, Yang sudah lumrah

		misalnya lima waktu Sebagai rasa menghormat waktu
50	Inguni uni durung Sinarawung wulang kang sinerung Lagi iki bangsa kas ngetokken anggit Mintokken kawignyanipun Sarengate elok elok.	Zaman dahulu belum pernah dikenal ajaran yang penuh tabir, Baru kali ini ada orang menunjukkan hasil rekaan, memamerkan ke-bisa-an nya amalannya aneh aneh
51	Thithik kaya santri Dul Gajeg kaya santri brai kidul Saurute Pacitan pinggir pasisir Ewon wong kang padha nggugu Anggere padha nyalemong	Kadang seperti santri “Dul” (gundul) Bila tak salah, seperti santri wilayah selatan Sepanjang Pacitan tepi pantai Ribuan orang yang percaya. Asal-asalan dalam berucap
52	Kasusu arsa weruh Cahyaning Hyang kinira yen karuh Ngarep arep urub arsa den kurebi Tan wruh kang mangkono iku Akale kaliru enggon	Keburu ingin tahu, cahaya Tuhan dikira dapat ditemukan, Menanti-nanti besar keinginan (mendapatkan anugrah) namun gelap mata Orang tidak paham yang demikian itu Nalarnya sudah salah kaprah
53	Yen ta jaman rumuhun Tata titi tumrah tumaruntun Bangsa srengat tan winor lan laku batin Dadi nora gawe bingung Kang padha nembah Hyang Manon	Bila zaman dahulu, Tertib teratur runtut harmonis sariat tidak dicampur aduk dengan olah batin, jadi tidak membuat bingung bagi yang menyembah Tuhan
54	Lire sarengat iku Kena uga ingaran laku Dhingin ajeg kapindone ataberi Pakolehe putraningsun Nyenyeger badan mrih kaot	Sesungguhnya sariat itu dapat disebut olah, yang bersifat ajeg dan tekun. Anakku, hasil sariat adalah dapat menyegarkan badan agar lebih baik,
55	Wong seger badanipun Otot daging kulit balung sungsum Tumrah ing rah memarah Antenging ati Antenging ati nunungku Angruwat ruweding batos	badan, otot, daging, kulit dan tulang sungsumnya menjadi segar, Mempengaruhi darah, membuat tenang di hati. Ketenangan hati membantu Membersihkan kekusutan batin
94	<i>Kinanti</i> , Mangka ta kang aran laku, Lakune ngelmu sejati, Tan dahwen pati openan, Tan panasten nora jail, Tan njurungi ing kahardan, Amung eneng mamrih ening	Padahal yang disebut “laku”, sarat menjalankan ilmu sejati tidak suka omong kosong dan tidak suka memanfaatkan hal-hal sepele yang bukan haknya, Tidak iri hati dan jail, Tidak melampiaskan hawa

		nafsu. Sebaliknya, bersikap tenang agar menggapai keheningan jiwa.
95	Kaunanging budi luhung, Bangkit ajur ajer kaki, Yen mangkono bakal cikal, Thukul wijining utami, Nadyan bener kawruhira, Yen ana kang nyulayani.	pandai beradaptasi, anakku ! Demikian itulah awal mula, tumbuhnya benih keutamaan, Walaupun benar ilmumu, bila ada yang mempersoalkan..
96	Tur kang nyulayani iku, Wus wruh yen kawruhe nempil, Nanging laire angalah, Katingala angemori, Mung ngenaki tyasing liyan, Aywa esak aywa serik.	Walau orang yang mempersoalkan itu, sudah diketahui ilmunya dangkal, tetapi secara lahir kita mengalah, berkesanlah persuasif, sekedar menggembirakan hati orang lain. Jangan sakit hati dan dendam.

Tabel 4. 3 Nilai Akhlak Dalam Serat Wedhatama

No /Bait	Pupuh	Terjemah
2	<i>PANGKUR</i> , Jinejer neng Wedatama Mrih tan kempa kembenganing pambudi Mangka nadyan tuwa pikun Yen tan mikani rasa, yekti sepi asepa lir sepah, samun, Samangsane pasamuan Gonyak ganyuk nglilingsemi.	Disajikan dalam serat Wedhatama , agar jangan miskin pengetahuan walaupun sudah tua pikun jika tidak memahami rasa sejati (batin) niscaya kosong tiada berguna bagi ampas, percuma sia-sia, di dalam setiap pertemuan sering bertindak ceroboh memalukan.
3	Nggugu karsaning priyanga, Nora nganggo peparah lamun angling, Lumuh ing ngaran balilu, Uger guru aleman, Nanging janma ingkang wus waspadeng semu Sinamun ing samudana, Sesadon ingadu manis.	Mengikuti kemauan sendiri, Bila berkata tanpa dipertimbangkan (asal bunyi), Namun tak mau dianggap bodoh, Selalu berharap dipuji-puji. (sebaliknya) Ciri orang yang sudah memahami (ilmu sejati) tak bisa ditebak berwatak rendah hati, selalu berprasangka baik.
4	Si pengung nora nglegawa, Sangsayarda deniro cacariwis, Ngandhar-andhar angendhukur, Kandhane nora kaprah, saya elok alangka longkanganipun, Si wasis waskitha ngalah, Ngalingi marang si pingging.	(sementara) Si dungu tidak menyadari, Bualannya semakin menjadi jadi, ngelantur bicara yang tidak-tidak, Bicaranya tidak masuk akal, makin aneh tak ada jedyanya. Lain halnya, Si Pandai cermat dan mengalah, Menutupi aib si bodoh.
5	Mangkono ngelmu kang nyata, Sanyatane mung weh reseping ati, Bungah ingaran cubluk, Sukeng tyas yen denina, Nora	Demikianlah ilmu yang nyata, Senyatanya memberikan ketentraman hati, Tidak merana dibilang bodoh, Tetap gembira jika dihina Tidak

	kaya si punggung anggung gumrungung Ugungan sadina dina Aja mangkono wong urip.	seperti si dungu yang selalu sombong, Ingin dipuji setiap hari. Janganlah begitu caranya orang hidup
15	<i>SINOM</i> , Nulada laku utama Tumrape wong Tanah jawi, Wong agung ing Ngeksiganda, Panembahan Senopati, Kepati amarsudi, Sudane hawa lan nepsu, Pinepsu tapa brata, Tanapi ing siyang ratri, Amamangun karyenak tyasing sesama.	Contohnya perilaku utama, bagi kalangan orang Jawa (Nusantara), orang besar dari Ngeksiganda (Mataram), Panembahan Senopati, yang tekun, mengurangi hawa nafsu, dengan jalan prihatin (bertapa), serta siang malam selalu berkarya membuat hati tenteram bagi sesama (kasih sayang)
16	Samangsane pasamuan, mamangun marta martani, Sinambi ing saben mangsa, Kala kalaning asepi, Lelana teki-teki, Nggayuh geyonganing kayun, Kayungyun eninging tyas, Sanityasa pinrihatin, Puguh panggah cegah dhahar lawan nendra	Dalam setiap pergaulan, membangun sikap tahu diri. Setiap ada kesempatan, Di saat waktu longgar, mengembara untuk bertapa, menggapai cita-cita hati, hanyut dalam keheningan kalbu. Senantiasa menjaga hati untuk prihatin (menahan hawa nafsu), dengan tekad kuat, membatasi makan dan tidur.
17	Saben mendra saking wisma, Lelana lalading sepi, Ngingsep sepuhing supana, Mrih pana pranaweng kapti, Tis tising tyas marsudi, Mardawaning budya tulus, Mesu reh kasudarman, Neng tepining jalanidhi, Sruning brata kataman wahyu dyatmika.	Setiap mengembara meninggalkan rumah (istana), berkelana ke tempat yang sunyi (dari hawa nafsu), menghirup tingginya ilmu, agar jelas apa yang menjadi tujuan (hidup) sejati. Hati bertekad selalu berusaha dengan tekun, memperdayakan akal budi menghayati cinta kasih, ditepinya samudra. Kuatnya bertapa diterimalah wahyu dyatmika (hidup yang sejati).
30	Kang wus waspadha ing patrap, Manganyut ayat winasis, Wasana wosing jiwangga, Melok tanpa aling-aling, Kang ngalingi kalingling, Wenganing rasa tumlawung, Keksi saliring jaman, Angelangut tanpa tepi, Yeku ingaran tapa tapaking Hyang Suksma.	Yang sudah paham tata caranya, Menghayati ajaran utama, Jika berhasil merasuk ke dalam jiwa, akan melihat tanpa penghalang, Yang menghalangi tersingkir, Terbukalah rasa sayup menggema. Tampaklah seluruh cakrawala, Sepi tiada bertepi, Yakni disebut “tapa tapaking Hyang Sukma”.

Serat Wedhatama mengandung nilai Pendidikan akidah, ibadah dan akhlak, yang tercantum dalam pupuh yang ada dalam serat tersebut seperti pupuh pangkur, sinom, pucung, gambuh dan kinanti. Untuk memastikan nilai tersebut,

peneliti melaksanakan wawancara dengan bapak David selaku Pembina pembelajaran serat wedhatama di pondok pesantren sunan drajat lamongan, sebagai berikut :

Nilai Aqidah dalam serat Wedhatama dijelaskan dalam pupuh sinom bait 28-31, bait tersebut menjelaskan mengenai orang yang menyadari orang yang mengerti bahasan agama, yang mana dari pucak tasawuf itu Kembali lagi pada kewajibannya manusia. (DMM.FP1.02)⁸⁰

Selain itu peneliti juga mewawancarai bapak hasim selaku pengajar, sebagai berikut:

Nilai Aqidah dalam serat Wedhatama bisa dilihat pada pupuh gambuh bait 58-60, bait tersebut menjelaskan mengenai keimanan kita dengan tuhan, caranya dan menyucikan hati seperti apa. (HMU.FP1.03)

Selanjutnya bapak David juga mengatakan bahwasannya :

“serat Wedhatama ini kalau kita lihat dari judulnya kan punya arti wedha itu ajaran/tuntunan, kalua thama itu utama, jadi bisa dikatakan serat Wedhatama itu serat yang mengandung ajaran mengenai keutamaan atau ajaran yng utama. Berhubung disini yang mempelajarinya rata-rata santri yang masih sekolah SMP/SMA yang kami utamakan ke ranah pengembangan akhlak mulia, seperti rendah hati, sabar, ikhlas, jujur, dan welas asih. Karena saya yakin hal tersbut bisa menjadi pondasi utama Bagai santri dalam membangun karakternya. Akhlak sendiri dijelaskan dalam serat Wedhatama pada pupuh pangkur bait 2-5, selain itu juga diberikan beberapa contoh mengenai akhlak yang dimaksud dalam serat ini yang dijelaskan pada sinom bait 15 (itu contoh rendah hati dan keiklasan), sinom bait 17 (contoh menahan diri dan sabar dalam kehidupan sehari-hari), sinom bait 30 (mengendalikan hawa nafsu dan menjaga hati), serta pangkur bait 4 (contoh tentang sikap adil dan sabar.” (DMM.FP2.02)⁸¹

Dari paparan diatas diketahui bahwa Nilai-nilai tersebut mencakup akhlak mulia, pengendalian diri, ketakwaan, keikhlasan, dan nilai sosial kemanusiaan. Melalui pembelajaran Serat Wedhatama , santri tidak hanya

⁸⁰ David Maulana Mustofa. S.Pd, Wawancara, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

⁸¹ David Maulana Mustofa. S.Pd, Wawancara, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

diajarkan cara menembang dan memahami bahasa sastra Jawa klasik, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi makna spiritual dan moral yang terkandung di dalamnya. Ajaran seperti rendah hati, sabar, ikhlas, dan menahan hawa nafsu menjadi pedoman hidup yang sejalan dengan prinsip tazkiyatun nafs, yaitu penyucian diri menurut Islam.

2. Pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Pembelajaran merupakan proses yang berlangsung secara sistematis dan terencana, di mana individu atau kelompok secara aktif memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui berbagai pengalaman, latihan, dan instruksi yang terstruktur. Proses ini melibatkan interaksi antara guru, peserta didik serta lingkungan belajar. Pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas formal seperti sekolah, tetapi juga berlangsung di rumah, tempat kerja, komunitas, dan melalui sumber daya lainnya. Faktor-faktor seperti motivasi, dukungan sosial, kualitas bahan ajar, serta kompetensi pengajar sangat memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Dengan membuat perencanaan yang matang, penggunaan metode pembelajaran yang variatif, serta refleksi berkala membantu memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Begitupun dengan pembelajaran serat Wedhatama di pondok pesantren sunan drajat dalam prosesnya dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan dan juga evaluasi.

a. Proses Perencanaan Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran serat Wedhatama di pesantren sunan drajat lamongan pembelajaran dilaksanakan dalam bentuk kegiatan

tambahan diluar agenda kegiatan yang ditetapkan di pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh kepala Pondok Puta Bapak Nur Halim M. Pd sebagai berikut :

Pembelajaran serat Wedhatama pada santri-santri pondok pesantren sunan drajat tidak masuk pada agenda wajib kegiatan pondok ini, dan system pembelajarannya langsung di handel oleh guru-guru yang memiliki keahlian dibidangnya, jadi kita disini hanya bisa menyediakan tempat untuk melaksanakan pembelajaran tersebut. (NH, FPI. 01).⁸²

Gambar 4. 2 Dokumentasi dengan kepala putra

PP. Sunan Drajat Lamongan



Hal ini juga dikuatkan oleh hasil wawancara dengan Pembina, serta pendiri kajian bidang sastra yang ada dipesantren bapak David Maulana Mustofa, S.Pd, beliau menjelaskan bahwasannya.

Pembelajaran serat Wedhatama dipesantren ini belum masuk pada kurikulum pesantren, pembelajaran ini, mulanya hanya untuk mengajari beberapa anak saja yang ingin belajar mengenai budaya dan sastra jawa, soalnya pembelajaran ini dilaksanakan sesudah kegiatan pesantren dilaksanakan, akan tetapi waktu demi waktu berlalu ternyata, banyak anak-anak yang antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Jadi kami dan Kawan-kawan dengan senang hati mengajarkannya pada santri-santri. (DMM. FPI.02).⁸³

Dari paparan diatas maka dapat diketahui bawasannya proses

⁸² Nur Halim, M. Pd, Wawancara (Lamongan, Pada Tanggal 27 Oktober 2025 Pukul 10. 40 WIB)

⁸³ David Maulana Mustofa. S.Pd, Wawancara, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

pembelajaran serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan kegiatan yang tidak termasuk dalam kurikulum wajib. Meskipun demikian, pembelajaran ini dikelola secara langsung oleh guru-guru yang memiliki keahlian di bidangnya. Awalnya, program ini ditujukan hanya untuk beberapa santri yang berminat mempelajari budaya dan sastra Jawa setelah kegiatan pesantren selesai. Namun, seiring berjalannya waktu, antusiasme santri terhadap pembelajaran ini meningkat pesat. Sehingga kegiatan ini menjadi wadah bagi mereka untuk menggali pengetahuan tentang sastra dan nilai-nilai budaya.

Dari hasil observasi peneliti menemukan bahwa pembelajaran mengenai serat Wedhatama yang ada di pesantren sunan drajat dilaksanakan oleh perkumpulan yang ada di sana dengan nama *BAMAKIDRA*, yang mana dalam majelis tersebut diajarkanlah mengenai sastra-sastra jawa, sehingga dari situ peneliti menggali lebih mengenai pembelajaran tersebut dengan melaksanakan wawancara dengan salah satu pendiri majelis tersebut, berikut penjelasan bapak David Maulana Mustofa, S. Pd selaku pencetus/ pendiri pembelajaran sastra yang ada di pondok pesantren sunan drajat, beliau menjelaskan bahwa :

Tujuan dilaksanakan pembelajaran ini supaya ada anak-anak, khususnya santri mengingat atau nguri budaya lokalnya, meskipun dalam pelaksanaannya dipesantren, alangkah indahnya kajian ini bisa dikolaborasikan dengan serat-serat kuning yang cirikhasnya diajarkan dalam pesantren. (DMM.FP1.02)⁸⁴

Selanjutnya beliau juga mengungkapkan dalam menyusun

⁸⁴ David Maulana Mustofa. S.Pd, *Wawancara*, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

perencanaan dalam pembelajaran serat Wedhatama ini yakni :

Pembelajaran serat Wedhatama kita sampaikan dengan bertahap, dari pengenalan tembang dan Sejarah tembang dulu, baru anak-anak diarahkan pada penghafalan tembang satu persatu, dengan tujuan santri tau dan bisa membaca karakter tembang pada serat Wedhatama .(DMM.FPI.02)⁸⁵

Dari penjelasan diatas, diketahui dalam pembelajaran Serat Wedhatama disusun secara bertahap mulai dari pengenalan tembang dan sejarahnya, dilanjutkan dengan pemahaman struktur serta karakter tiap tembang, kemudian penghafalan bertahap, latihan pembacaan yang mengedepankan ekspresi, dan diakhiri evaluasi serta upaya pelestarian. Pada tahap awal santri diperkenalkan konteks budaya, fungsi, dan latar historis Serat Wedhatama sehingga mereka memahami mengapa tembang itu penting, berikutnya mereka mempelajari aspek teknis seperti jumlah gending, pola rima, laras, dan ciri kebahasaan yang menjadi tanda karakter tembang.

Hal ini juga dikuatkan oleh bapak Hasim Makfut Udin, S.Pd, selaku pengajar pembelajaran serat Wedhatama menjelaskan bahwa

Sebelum mengajar biasanya saya membuat rancangan pembelajaran dan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, tapi dalam pembuatan rancangan itu tidak saya tuliskan seperti RPP yang ada disekolah, jadi rancangan saya membimbing dan memberikan dukungan kepada anak-anak yang belajar untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran inikan agar anak-anak itu menghargai dan melestarikan warisan sastra jawa, bisa melafalkan, memaknai tembang serta menerapkan pesan-pesan yang ada disetiap tembang dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi ya kalau ada anak pertamakali belajar kita kenalkan dulu dengan macam-macam tembang, setelah itu kita kasih materi, setelah anak

⁸⁵ David Maulana Mustofa. S.Pd, Wawancara, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

itu faham mengenai materi dan pelafalannya baru kita ketahap selanjutnya, soalnya Jika kita lihat pembelajaran seperti ini berbeda dengan pembelajaran serat kuning atau pembelajaran yang ada disekolahan.pembelajaran inikan seperti belajar nyanyi, tapi tidak hanya nyanyi saja tetapi juga menggali makna-makna yang tersirat dalam setiap tembang itu dan mengamalkannya dalam kehidupan.(HMU.FP1.03)⁸⁶

Perencanaan inilah yang akan dijadikan acuan dalam pembelajaran serat Wedhatama pada santri Pondok pesantren Sunan Drajat. Adapun tujuannya diadakan perencanaan ini adalah untuk membantu pembelajaran tersebut agar lebih terstruktur dalam pelaksanaannya. Jadi pembelajaran serat Wedhatama di Pondok pesantren tersebut terlebih dahulu melakukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut pada dasarnya digunakan untuk menentukan target dari pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Proses Pelaksanaan pembelajaran

Pembelajaran serat Wedhatama pada santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dilaksanakan dua kali dalam seminggu tepatnya pada malam selasan dan malam jumat, yang mana pada malam itu kegiatan pesantren selesai pada jam 21.00 WIB, sehingga setelah itu para santri memiliki waktu bermain sampai jam 22.00 WIB, di waktu kosong tersebut pelaksanaan pembelajaran serat Wedhatama dilaksanakan. Seperti halnya hasil wawancara dengan bapak Hasim, selaku pengajar serat tersebut beliau mengatakan bahwa :

Pembelajaran Serat Wedhatama dilaksanakan 2x pertemuan dalam satu minggu dan setiap pertemuannya, jam pembelajarannya 60 menit.(HMU.FP1.03).⁸⁷

⁸⁶ Hasim Makfut Udin, Wawancara (Lamongan, Pada 23 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB)

⁸⁷ Hasim Makfut Udin, Wawancara (Lamongan, Pada 23 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB)

Proses pembelajaran Serat Wedhatma di Pondok Pesantren Sunan drajat ada 2 tingkatan, yakni pertama tingkat maskumambang sampai asmorodono, kedua, asmorodono sampai pucung. Dari hasil wawancara dengan hasim selaku pengajar kajian tersebut mengungkapkan bahwa :

Dalam pembelajaran serat Wedhatama di pesantren dibagi menjadi dua tingkatan, tingkat 1 kls makumambang sampai asmorodono, tingkat 2 asmorodono sampai pucong. Tingkat satu dipelajari tembang terlebih dahulu baru materi begitu setrusnya setiap satu tembang minimal 4 pertemuan harus sudah bisa maxsimal 8 pertemuan.(HMU.FP1.03)⁸⁸

**Gambar 4. 3 Kegiatan Pembelajaran Serat Wedhatama
di Pondok Pesantren Sunan Drajat**



Hal ini senada juga yang disampaikan oleh bapak David yang

⁸⁸ Hasim Makfut Udin, Wawancara (Lamongan, Pada 23 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB)

mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan dengan bertahap.

Pembelajaran diawali dengan menembang bersama-sama ketika akan dimulai pembelajaran, Ini bertujuan agar santri kenal dan faham dengan sendirinya setelah itu baru di mulai pembelajaran. Selain itu biasanya kita juga melaksanakan bedah serat dengan mendatangkan ahli dari luar supaya anak-anak memiliki ilmu pengetahuan ataupun pengalaman yang lebih. (DMM.FP1.02).

Selanjutnya dalam pelaksanaan pembelajaran mengenai kajian Serat

Wedhatama , metode yang diterapkan Adalah metode *Drill*. Metode drill adalah salah satu teknik pembelajaran yang menekankan pada pengulangan dan latihan intensif untuk meningkatkan keterampilan dan pemahaman. Disini pengajar akan memberikan contoh bacaan sebelum siswa memahami dan bacaan tersebut dan menirukan pengajarnya. Hal tersebut juga dijelaskan oleh bapak Hasyim bahwasannya:

dalam pembelajaran ini saya menggunakan metode Drill, karena pembelajaran ini kan pertama anak itu harus tahu macam tembang itu apa saja, dan bagaiman cara melafalkan tembang tersebut. Tapi metode yang saya pakai bukan itu saja, kadang saya juga memberikan penjelasan mengenai makna dari tembang yang tak ajarkan, dan setelah saya jelaskan anak-anak saya suruh mengangan-angan sendiri untuk lebih memahaminya. (HMU.FP1.03)⁸⁹

Dalam memulai sesi pembelajaran dilakukan dengan menembang Bersama-sama. Aktivitas ini berfungsi sebagai pengantar, selain itu juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial antar santri, serta memperkenalkan mereka pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam lirik tembang. Pernyataan tersebut selaras dengan bapak David

⁸⁹ Hasim Makfut Udin, Wawancara (Lamongan, Pada 23 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB)

bahwasannya :

*Pembelajaran diawali dengan menembang bersama-sama ketika akan dimulai pembelajaran, Ini bertujuan agar santri kenal dan faham dengan sendirinya baru di mulai pembelajaran.*⁹⁰

Selain itu Akbar Maulana selaku santri yang mengikuti pembelajaran serat Wedhatama juga menyatakan bahwasannya:

*Biasanya kalua anak-anak sudah kumpul dan mau mulai belajar mas Hasim, membuka dengan doa, lalu dilanjutkan dengan menembang Bersama-sama yang diawali oleh beliau lalu ditirukan anak-anak, setelah itu baru masuk ke materi masing-masing. Untuk materi biasanya saya dituliskan dibuku saya oleh mas Hasyim lalu saya diajari cara melafalkannya.(AM.FP1.04).*⁹¹

Selanjutnya bapak Hasyim juga menyatakan bahwa:

*Pelaksanaan pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada benar salahnya tembang yang diucapkan tapi, juga mengenai makna-makna apa saja yang terkandung, biasanya untuk mengenai makna saya menjelaskannya di sesi akhir setelah anak-anak saya Simak mengenai penembangannya, lalu saya suruh menghayati dari penjelasan saya tersebut.(HMU.FP1.01)*⁹²

Dari paparan diatas maka dapat peneliti simpukan dalam pelaksanaan proses pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu dari maskumambang sampai asmorodono dan dari asmorodono sampai pucung. Pembelajaran ini dimulai dengan kegiatan menembang bersama, yang bertujuan untuk membangun hubungan sosial antar santri dan memperkenalkan nilai-nilai budaya. Metode yang digunakan adalah metode drill, yang menekankan pengulangan dan latihan intensif, selain itu ada juga metode ceramah serta menghayati makna teks sehingga santri dapat memahami dan melafalkan

⁹⁰ David Maulana Mustofa. S.Pd, Wawancara, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

⁹¹ Akbar Maulana, Wawancara, (Lamongan, Pada 27 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB)

⁹² Hasim Makfut Udin, Wawancara (Lamongan, Pada 23 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB)

tembang dengan baik dan memahami makna yang terkandung dalam serat tersebut serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

c. Proses Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran serat Wedhatama pada santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat, menjadi tolak ukur Bagi santri untuk naik ke Tingkat selanjutnya dengan berbagai model evaluasi. Evaluasi bisa dilaksanakan dalam bentuk harian mingguan ataupun bulanan, yang bisa juga berupa ulangan harian, tes tanya jawab, proyek ataupun refleksi. Dalam hal ini begitu pula pembelajaran serat Wedhatama di pesantren sunan drajat juga dilaksanakan sebuah evaluasi guna untuk mengetahui kemampuan dari para santri yang belajar apakah terjadi peningkatan.

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan Pak David menyampaikan bahwasannya dalam mengevaluasi pembelajaran serat Wedhatama pada santri sebagai berikut:

Evaluasi kita adakan ketika akhir pembelajaran, dengan cara mengulas materi yang sudah di ajarkan ketika pengajaran awal tadi, selain itu jika materi mengenai tembang sudah bisa semuanya, biasanya, anak tersebut kita suruh praktik untuk mengajarkan anak-anak yang baru.(DMM.FP1.01).⁹³

Pernyataan ini juga didukung oleh pernyataan dari guru pengajar bapak Hasyim, beliau menjelaskan bahwa:

Cara menilai anak yang belajar ini biasanya dilaksanakan setiap selesai proses pembelajaran, setelah anak-anak saya kasih materi dan dipelajari biasanya saya suruh maju satu persatu untuk melihat, apakah anak tersebut sudah bisa dalam pelafalannya, selain itu biasanya saya juga menyuruh untuk praktik mengajar

⁹³ David Maulana Mustofa. S.Pd, Wawancara, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

adik kelasnya nya.(HMU.FP1.01)⁹⁴

Jadi dari paparan diatas dapat diketahui bahwasannya cara untuk mengevaluasi pembelajaran serat Wedhatama pada santri di Pondok pesantren sunan drajat dilaksanakan dengan bentuk evaluasi harian, yang mana setiap proses pembelajaran para santri disuruh maju satupersatu untuk diujikan, setelah sudah benar mengenai pelafalannya baru kepemaknaan dari bait yang dilafalkan. Selain itu cara evaluasi yang diganakan ada juga berupa praktik mengajar, yang mana setiap anak yang sekiranya menurut guru pengampu sudah memenuhi kriteria tersebut disusurh mengajarkan kepada adik tingkatnya.

3. Implikasi pembelajaran serat serat Wedhatama untuk meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Implikasi pembelajaran Serat Wedhatama untuk meningkatkan karakter religius santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan merupakan hasil dari proses pembelajaran yang tidak hanya berlangsung pada tataran pemahaman teks, tetapi juga pada penghayatan nilai dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Serat Wedhatama memberikan implikasi yang beragam terhadap peningkatan karakter religius santri, yang dipengaruhi oleh tingkat pemahaman santri, lingkungan belajar pesantren, serta keteladanan yang diberikan oleh ustadz dan pengasuh. Meskipun memiliki variasi dalam bentuk dan intensitasnya, implikasi pembelajaran tersebut dapat diamati secara nyata

⁹⁴ Hasil Wawancara Dengan Guru Pengajar Serat Wedhatama Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Pada 23 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB

melalui perubahan perilaku santri yang lebih religius, meningkatnya kedisiplinan dalam menjalankan ibadah, serta tumbuhnya kepedulian dan partisipasi sosial dalam kehidupan pesantren maupun masyarakat. Adapun hasil wawancara dengan pendiri serta Pembina pembelajaran tersebut dengan bapak David, mengatakan bahwa:

Menurut saya, mengenai implaksi pembelajaran ini pasti ada dampaknya untuk santri-santri, karena seart ini mengandung ajaran luhuru budi pekerti, jadi pasti ada dampak positifnya. Apa saja dampaknya kalua dari pandangan saya pertama, dengan melalui pemahaman dan pengamalan ajaran Wedhatama santri akan rendah hati, sabar, dan jujur. Kedua, ajaran tentang spiritualisasi dan hakikat hidup dalam Wedhatama ini bisa mendorong santri untuk lebih introspektif dalam mengenali diri sendiri serta hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Selanjutnya pembelajaran ini bisa memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal Jawa, sehingga santri mampu menjaga dan melestarikan warisan budaya leluhur sambil mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam praktek hidup mereka.(DMM.FP3.02)⁹⁵

Pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Hasyim, selaku pengajar serat tersebut bahwasannya :

“Sebagai pengajar pastinya saya yang bertanggung jawab penuh dalam penyampaian isi dan makna dari serat tersebut, dan jika kita faham betul kita akan tau makna yang terkandung seperti, nilai sepiritualitas dan moral, serat tersebut, mengajarkan untuk memahami hakikat hidup, rendah hati, berakhlak mulia, mengendalikan hawa nafsu, cara berinteraksi secara harmonis dengan teman, guru, ataupun orang tua. Dan dalam serat ini juga kan sudah dicontohkan seperti Panembahan Senopati yang mengurangi hawa nafsu dan selalu berbuat kebaikan. Kalua yang saya lihat alhamdulillah, santri-santri khususnya yang ikut belajar disini, memilki unggah ungguh yang cukup baik, meskipun belum sepenuhnya menerapkan seluruh nilai-nilai Pendidikan yang ada dalam serat tersebut.”(HMU.FP3.03)

⁹⁵ David Maulana Mustofa. S.Pd, Wawancara, (Lamongan, 28 Oktober 2025)

Selanjutnya hasil wawancara tersebut dikuatkan hasil wawancara peneliti dengan Akbar Maulana kelas 8 SMP selaku santri yang ikut belajar dalam kajian serat Wedhatama, ia mengatakan bahwa *“Yang saya pelajari dari serat Wedhatama itu harus menjaga sikap, tidak iri dengan teman dan saling membantu. Biasanya saya kalau ada teman yang minta tolong saya tolong.”* (AM.FP3.04)⁹⁶ Muhammad Revan kelas 8 SMP, selaku santri yang belajar serat tersebut ia mengatakan bahwa *“biasanya saya bersikap sopan sama teman, kaka kelas, pengurus dan juga guru. Kalau ngomong pakai Bahasa Jawa atau Indonesia.”* (MR.FP3.05)⁹⁷ Danil Falah juga mengatakan, bahwa, *“Biasanya saya, Ketika masuk masjid dahulukan kakikanan, kalau masuk wc pakai kaki kiri dulu. Kalau ngomong dengan yang lebih tua pakai Bahasa Jawa.”* (DF.FP3.06)⁹⁸ Selanjutnya Nur Muhammad Abdurrahman Hamid juga mengatakan bahwa, *“Yang saya lakukan hormat dengan guru, kakak kelas, dan biasanya seahbis sholat saya mendoakan orang tua, semua guru, dan kakek nenek saya.”* (NMAH.FP3.07)⁹⁹

Adapun pernyataan dari Moh. Zubaidillah, S.H, selaku alumni Pondok Pesantren Sunan Drajat, yang pernah mengikuti pembelajaran serat Wedhatama, beliau mengatakan bahwasannya:

“sebagai alumni yang pernah belajar, dan sekarang ini saya juga

⁹⁶ Hasil Wawancara Dengan Akbar Maulana, Selaku Santri Yang Mengikuti Pembelajaran Serat Wedha Tama Di Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Pada 27 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB

⁹⁷ Hasil Wawancara Dengan Muhammad Revan Selaku Santri Yang Mengikuti Pembelajaran Serat Wedha Tama Di Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Pada 27 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB

⁹⁸ Hasil Wawancara Dengan Daniel Falah Selaku Santri Yang Mengikuti Pembelajaran Serat Wedha Tama Di Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Pada 27 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB

⁹⁹ Hasil Wawancara Dengan Nur Muhammad Abdurrahman Hamid Selaku Santri Yang Mengikuti Pembelajaran Serat Wedha Tama Di Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Pada 27 Oktober 2025 Pukul 21.00 WIB

berkecimpung dimasyarakat, saya memahami bahwa ajaran dalam Serat Wedhatama , terutama yang terkandung dalam pupuh-pupuh yang membahas tentang akhlak dan budi pekerti, sangat berdampak besar dalam kepribadian dan keseharian saya, yang saya rasakan implaksi paling besarnya dari tatakrama itu, soalnya Masyarakat melihat kit aitu dari situnya, delain itu pembelajaran ini juga merubah mindset saya pribadi sehingga Ketika saya terjun kemasyarakat saya merasa percaya diri, dengan tidak meninggalkan rasa rendah hati saya, terus hormat dengan sesama, dan saya lebih bertanggung jawab kalua di berikan kepercayaan dari Masyarakat, dan alhamdulillah saat ini saya diberi kepercayaan itu dengan menjadi kepala anshor di daerah saya,”(MZ.FP3.08)¹⁰⁰

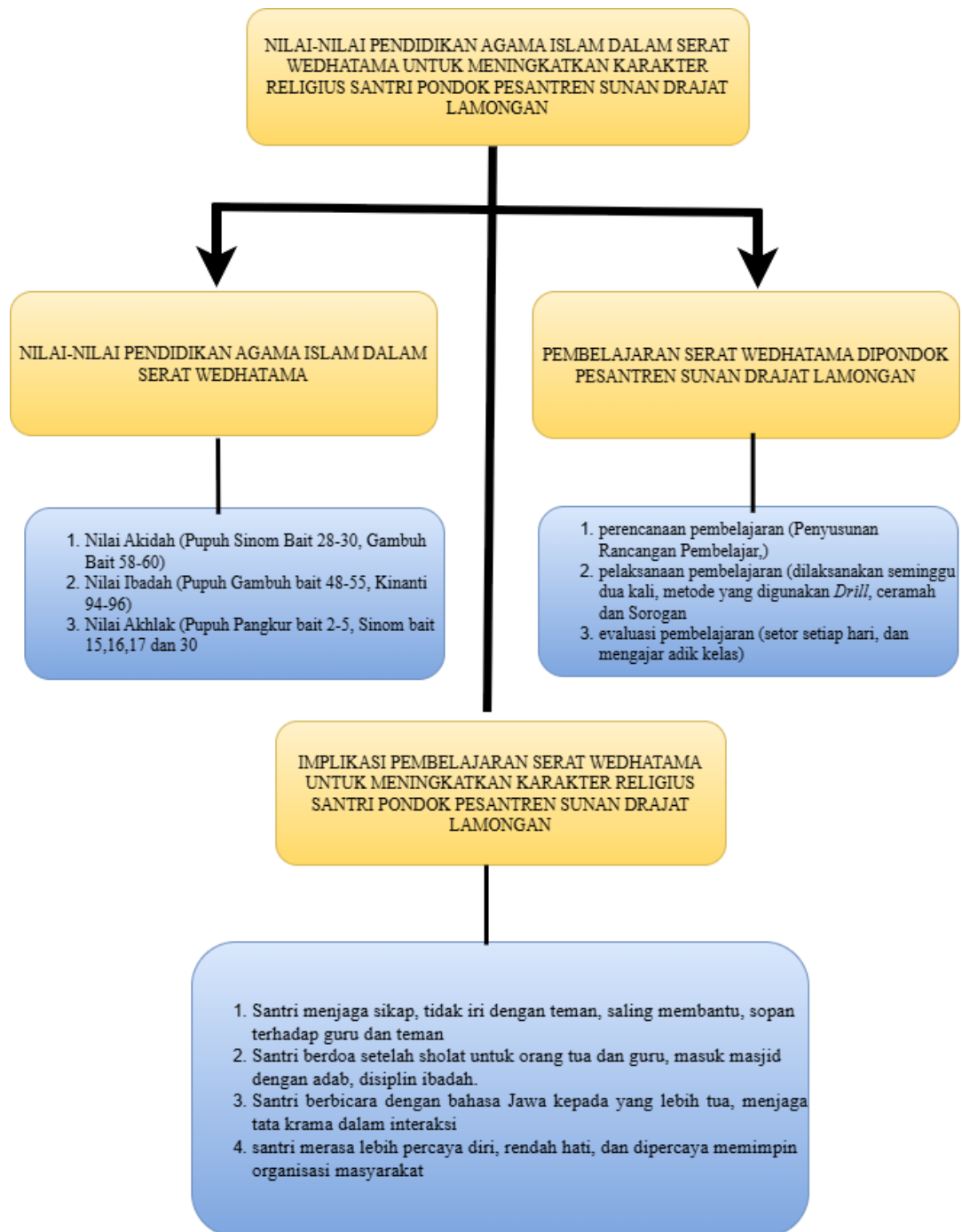
Jadi dari paparan diatas dapat diketahui bahwasannya implikasi pembelajaran Serat Wedhatama bagi santri dapat dilihat dari berbagai aspek kehidupan mereka, baik dalam perilaku sehari-hari, sikap spiritual, maupun partisipasi sosial. Melalui proses pemahaman dan pengamalan ajaran yang terkandung di dalam serat tersebut, santri menjadi lebih rendah hati, sabar, jujur, serta mampu mengendalikan hawa nafsu. Nilai-nilai spiritual yang diajarkan mendorong santri untuk lebih introspektif dalam mengenali diri, memperkuat hubungan dengan Tuhan, serta berinteraksi secara harmonis dengan sesama. Selain itu, pembelajaran ini juga memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal Jawa, yang tercermin dalam penggunaan bahasa, tata krama, serta penghormatan terhadap guru dan orang tua. Dampak positif tersebut tidak hanya dirasakan selama berada di lingkungan pesantren, tetapi juga terbawa ke dalam kehidupan bermasyarakat, sebagaimana dialami oleh para alumni yang lebih percaya diri, bertanggung jawab, dan tetap menjunjung

¹⁰⁰ Hasil Wawancara Dengan Moh. Zubaidillah, S. H, Selaku Alumni Yang Pernah Juga Mengikuti Pembelajaran Serat Wedhatama Di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, Pada 28 Oktober 2025 Pukul 17.00 WIB

sikap rendah hati. Dengan demikian, pembelajaran Serat Wedhatama berimplikasi besar dalam membentuk karakter santri yang berakhlak mulia, berbudaya, dan siap berkontribusi secara positif di tengah masyarakat.

C. Kerangka Temuan Penelitian

Gambar 4. 4 Kerangka Temuan Penelitian



BAB V

ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemaparan data yang telah dikumpulkan dengan Teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan agama islam dalam serat Wedhatama dan pembelajarannya pada santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Pada bab lima ini akan disajikan sebagaimana fokus penelitian dan dianalisa sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Wedhatama untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Pendidikan agama Islam pada hakikatnya bertujuan untuk membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlakul karimah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 129¹⁰¹, bahwa salah satu misi utama pendidikan adalah untuk *“membacakan ayat-ayat Allah, mengajarkan serat dan hikmah, serta menyucikan jiwa manusia.”* Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada proses internalisasi nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang saling terintegrasi dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Kajian terhadap Serat Wedhatama karya K.G.P.A.A. Mangkunegara IV menunjukkan bahwa karya tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan agama

¹⁰¹ Kementrian Agama RI, *Al Baqarah 129* (Jakarta Timur: Kementrian Agama RI, 2019)

Islam yang relevan dan kontekstual untuk memperkuat karakter religius santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan.

Sebagai karya sastra yang lahir dari rahim budaya Jawa, Serat Wedhatama memiliki kedalaman spiritual dan filosofi pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam. Dalam berbagai pupuhnya, seperti *Pangkur*, *Sinom*, *Gambuh*, *kinanthi* dan *Pucung*, terkandung ajaran tentang kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, pentingnya berbuat baik, dan menjauhi kesombongan.¹⁰² Nilai-nilai ini tidak hanya bernuansa etis, tetapi juga memiliki dimensi teologis yang kuat. Oleh karena itu, pembelajaran Serat Wedhatama di lingkungan pesantren berfungsi sebagai wahana atau bentuk integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, yang pada akhirnya memperkuat karakter religius santri tanpa menghilangkan identitas kebudayaan mereka.

Nilai akidah yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* merupakan aspek fundamental dalam pendidikan agama Islam di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Berdasarkan temuan data, pupuh Sinom bait 28-31 dan Gambuh bait 58-60 menekankan pentingnya keimanan, pengendalian diri, serta kesadaran spiritual sebagai landasan utama kehidupan santri. Pupuh-pupuh tersebut tidak hanya mengajarkan keyakinan kepada Tuhan, tetapi juga menekankan bagaimana manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsu, menjaga kesucian hati, dan menumbuhkan kesadaran batin. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama

¹⁰² Tias Listiani, "KARYA KGPA SRI MANGKUNEGARA IV (PERSPEKTIF SENI ISLAMI)" (2021), https://repository.uinsaizu.ac.id/10591/2/TIAS_LISTIANI_NILAI_NILAI_AKHLAK_MULIA_DALAM_SERAT_WEDHATAMA_KARYA_KGPA_SRI_MANGKUNEGARA_IV_%28PERSPEKTIF_SENI_ISLAMI%29.pdf.

pembina (David Mustofa) dan pengajar (Hasim) yang menegaskan bahwa akidah dalam Serat Wedhatama berfungsi sebagai sarana menanamkan kesadaran beragama sekaligus penyucian hati. Dengan demikian, akidah dalam teks ini bukan sekadar doktrin teologis, melainkan proses internalisasi iman yang membentuk perilaku dan karakter Religius santri dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, Muhammad Daud Ali menjelaskan bahwa pendidikan akidah adalah fondasi iman yang mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, serat, rasul, hari akhir, dan takdir.¹⁰³ Akidah menjadi dasar yang mengikat seluruh aspek kehidupan seorang muslim, sehingga setiap tindakan senantiasa berlandaskan pada keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah An-Nisa' ayat 36, yang menekankan tauhid sebagai inti ajaran Islam sekaligus mengaitkannya dengan amal sosial berupa berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim, orang miskin, dan tetangga.¹⁰⁴ Ayat tersebut menunjukkan bahwa akidah tidak hanya berhenti pada keyakinan teologis, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk tindakan sosial nyata. Dengan demikian, akidah dalam perspektif Islam memiliki dimensi ganda: pertama, sebagai keyakinan yang mengikat hati seorang muslim kepada Allah; kedua, sebagai pedoman moral yang mengarahkan perilaku sosial agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Dalam konteks pendidikan pesantren, nilai akidah yang diajarkan melalui Serat Wedhatama berfungsi sebagai internalisasi iman yang tidak hanya bersifat

¹⁰³ Muhammad Daud Ali, "Pendidikan Agama IslamIslam," 1st ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).

¹⁰⁴ "Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 36, Tafsir Dan Terjemah," n.d., <https://quran.nu.or.id/an-nisa/36>.

teologis, tetapi juga sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut M. Arifin, yakni membentuk pribadi muslim yang mampu memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam.¹⁰⁵ Cita-cita tersebut mencakup pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Pupuh Gambuh bait 58-60, misalnya, mengajarkan tentang sembah kalbu, yaitu olah spiritual berkesinambungan untuk memahami guru sejati atau pancer diri. Ajaran ini menekankan pentingnya kesadaran batin dan penyucian hati sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang muslim. Dengan demikian, santri diajak untuk tidak hanya melaksanakan ibadah lahiriah, tetapi juga menghayati makna batiniah dari setiap ibadah.

Selain itu, pupuh Sinom bait 28-31 menekankan bahwa manusia utama adalah mereka yang gemar terbenam dalam sepi, meredam hawa nafsu, serta memperkuat budi pekerti. Ajaran ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam, yaitu penyucian jiwa melalui pengendalian hawa nafsu dan peningkatan kesadaran spiritual. Dengan menginternalisasi nilai akidah ini, santri diharapkan mampu menjadi pribadi yang sabar, rendah hati, dan ikhlas. Akidah yang kuat akan melahirkan akhlak mulia, sehingga santri mampu menjadi teladan bagi masyarakat. Dengan demikian, nilai akidah dalam Serat Wedhatama memperkuat visi pesantren Sunan Drajat dalam membentuk kader berakhlakul karimah.

Nilai ibadah yang terkandung dalam Serat Wedhatama merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan agama Islam yang diajarkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Berdasarkan temuan data, pupuh Gambuh bait

¹⁰⁵ H. M. Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner." (Indonesia: Bumi Aksara, 1991).

48-55 dan Kinanti bait 94-96 menekankan praktik ibadah lahiriah, seperti sembah raga yang diwujudkan dalam bentuk ritual syariat, serta ibadah batiniah, seperti sembah cipta dan sembah rasa yang menekankan penghayatan spiritual. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah dalam perspektif Serat Wedhatama tidak hanya dipahami sebagai aktivitas ritual semata, melainkan sebagai keseimbangan antara syariat dan hakikat. Dengan kata lain, ibadah harus dilaksanakan secara lahiriah sesuai tuntunan syariat, namun juga dihayati secara batiniah sehingga melahirkan kesadaran spiritual yang mendalam. Pendekatan ini menegaskan bahwa ibadah sejati adalah ibadah yang mampu menyucikan hati dan membebaskan manusia dari dominasi hawa nafsu.

Selain itu, Abdurrahman An-Nahlawi menegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang berkepribadian muslim melalui ibadah yang ikhlas kepada Allah.¹⁰⁶ Ibadah dalam pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai kewajiban ritual, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, disiplin, dan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Bayyinah ayat 5, yang menekankan bahwa manusia diperintahkan untuk menyembah Allah dengan ikhlas, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat sebagai bentuk istiqamah dalam menjalankan agama yang lurus.¹⁰⁷ Ayat ini memperkuat pemahaman bahwa ibadah harus dilakukan dengan kesungguhan hati, bukan sekadar rutinitas, sehingga mampu melahirkan pribadi

¹⁰⁶ Abdurrahman An-Nahlawi, "Prinsip Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam," 2nd ed. (Bandung: CV. DIPONEGORO, 1989), [http://repository.iainbengkulu.ac.id/10445/1/Prinsip Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/10445/1/Prinsip%20Prinsip%20dan%20Metoda%20Pendidikan%20Islam.pdf).

¹⁰⁷ "Al-Qur'an Surah Al-Bayyinah Ayat 5, Tafsir Dan Terjemah," n.d., <https://quran.nu.or.id/al-bayyinah/5>.

muslim yang taat, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, nilai ibadah dalam Serat Wedhatama sejalan dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara aspek ritual dan spiritual.

Temuan dalam Serat Wedhatama yang menekankan keseimbangan syariat dan hakikat juga sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam, yaitu penyucian diri melalui pengendalian hawa nafsu dan peningkatan kesadaran spiritual. Dengan menginternalisasi nilai ibadah ini, santri diharapkan tidak hanya tekun dalam menjalankan ibadah ritual, tetapi juga mampu menghayati makna batiniah dari setiap ibadah yang dilakukan. Proses ini menjadikan ibadah sebagai sarana pembebasan diri dari sifat-sifat tercela, sekaligus sebagai jalan menuju kesempurnaan akhlak. Hal ini penting karena pendidikan ibadah tidak hanya bertujuan membentuk rutinitas keagamaan, tetapi juga membentuk karakter yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ibadah yang dilakukan dengan ikhlas dan penuh kesadaran akan melahirkan akhlak mulia, sehingga santri mampu menjadi teladan bagi masyarakat di sekitarnya.

Nilai ibadah dalam Serat Wedhatama juga dapat dikaitkan dengan teori pendidikan kritis yang dikemukakan oleh Paulo Freire. Freire memandang pendidikan sebagai praktik kebebasan, di mana proses belajar harus membebaskan manusia dari penindasan, dominasi, dan keterbelengguan.¹⁰⁸ Sehingga dapat diketahui bahwa ibadah yang diajarkan dalam Serat Wedhatama tidak hanya berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai praktik

¹⁰⁸ Adi Ari Hamzah, "Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan: Studi Pemikiran Paulo Feire," 2024, <https://isnuponorogo.org/?s=Pendidikan+Sebagai+Praktik+Pembebasan%3A+Studi+Pemikiran+Paulo+Feire>.

pembebasan spiritual. Dengan menjalankan ibadah secara ikhlas dan penuh kesadaran, manusia dibebaskan dari belenggu hawa nafsu, keserakahan, dan sifat-sifat duniawi yang merusak. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai ibadah dalam Serat Wedhatama dengan gagasan Freire, bahwa pendidikan sejati harus membebaskan manusia dan mengantarkannya pada kehidupan yang lebih bermakna. Dengan demikian, ibadah dalam Serat Wedhatama tidak hanya membentuk hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga membentuk kesadaran horizontal yang membebaskan manusia dari keterikatan duniawi.

Dalam ruang lingkup pendidikan pesantren, nilai ibadah yang diajarkan melalui Serat Wedhatama berfungsi sebagai internalisasi iman yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sosial. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam menurut An-Nahlawi, yakni membentuk pribadi muslim yang mampu menjalani kehidupan sesuai dengan cita-cita Islam.¹⁰⁹ Cita-cita tersebut mencakup pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Pupuh Gambuh bait 48–55, misalnya, mengajarkan tentang sembah catur yang meliputi sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa. Ajaran ini menekankan pentingnya kesadaran batin dan penyucian hati sebagai bagian dari perjalanan spiritual seorang muslim. Dengan demikian, santri diajak untuk tidak hanya melaksanakan ibadah secara lahiriah, tetapi juga menghayati makna batiniah dari setiap ibadah yang dilakukan.

Secara keseluruhan, nilai ibadah dalam Serat Wedhatama berfungsi sebagai fondasi spiritual yang membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren

¹⁰⁹ An-Nahlawi, “Prinsip Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam.”

Sunan Drajat Lamongan. Ibadah yang diajarkan melalui pupuh-pupuh Serat Wedhatama tidak hanya menekankan aspek ritual berupa shalat, puasa, dan zakat, tetapi juga menekankan aspek batiniah berupa penghayatan spiritual dan penyucian hati. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, serta teori pendidikan kritis yang menekankan pembebasan manusia dari belenggu hawa nafsu. Dengan demikian, pembelajaran ibadah melalui Serat Wedhatama menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan pesantren yang mampu mengharmoniskan ajaran Islam dengan kearifan lokal, sekaligus membentuk santri yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

Nilai akhlak yang terkandung dalam Serat Wedhatama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Berdasarkan temuan data, pupuh Pangkur bait 2-5 dan Sinom bait 15-17 menekankan sikap rendah hati, sabar, ikhlas, serta pengendalian hawa nafsu. Pupuh-pupuh tersebut mengajarkan bahwa ilmu sejati tidak hanya berupa pengetahuan intelektual, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan akhlak mulia. Misalnya, pupuh Pangkur bait 2 menegaskan bahwa meskipun seseorang sudah tua atau berilmu, tanpa memahami rasa sejati maka hidupnya akan sia-sia. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak menjadi inti dari kebermaknaan hidup. Pupuh Sinom bait 15-17 menekankan pentingnya meneladani tokoh Panembahan Senopati yang tekun dalam mengurangi hawa nafsu, berprihatin, dan senantiasa berusaha membahagiakan sesama. Ajaran ini menegaskan bahwa akhlak mulia harus diwujudkan dalam bentuk kasih sayang,

pengendalian diri, dan pengabdian sosial.

Wawancara dengan pembina pembelajaran Serat Wedhatama (David Mustofa) juga menunjukkan bahwa tujuan utama dari kajian ini adalah pengembangan akhlak mulia santri, seperti kejujuran, welas asih, dan pengendalian diri. Hal ini sejalan dengan visi pesantren yang menekankan pembentukan kader berakhlakul karimah. Dengan demikian, *Serat Wedhatama* tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra Jawa klasik, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan ajaran Islam.

Secara teoritis, Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak adalah kebaikan yang bersumber dari syariat dan membimbing manusia menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurutnya, akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi merupakan manifestasi dari iman dan amal saleh yang berkualitas. Akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan iman yang kokoh.¹¹⁰ Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah ayat 11, yang menekankan pentingnya sikap rendah hati dan penghormatan terhadap sesama. Ayat tersebut menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sehingga akhlak mulia menjadi syarat utama untuk memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah.¹¹¹ Dengan demikian, akhlak dalam perspektif Islam memiliki dimensi spiritual dan sosial sekaligus, yang mengarahkan manusia untuk hidup harmonis dengan Allah dan sesama.

¹¹⁰ Al-Ghazali, "Ihya' Ulumuddin" (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2011), [https://id.wikipedia.org/wiki/Ihya_Ulumuddin#:~:text=Ihya_Ulumuddin](https://id.wikipedia.org/wiki/Ihya_Ulumuddin#:~:text=Ihya_Ulumuddin%2C%20dan%20mendidik%20hati) (bahasa Arab: إحياء علوم الدين) dan mendidik hati.

¹¹¹ "Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11, Tafsir Dan Terjemah," n.d., <https://quran.nu.or.id/al-mujadilah/11>.

Teori pendidikan Islam yang dikemukakan oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakki juga menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah pembentukan pribadi sempurna yang seimbang antara akal, perasaan, dan tindakan.¹¹² Pendidikan akhlak dalam hal ini berfungsi untuk menyeimbangkan potensi intelektual, emosional, dan spiritual santri. Dengan menginternalisasi nilai akhlak yang terkandung dalam Serat Wedhatama, santri diharapkan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki budi pekerti yang mulia, sikap empati, serta kemampuan mengendalikan diri. Hal ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam pendidikan Islam, yaitu manusia yang sempurna dalam iman, ilmu, dan amal.

Nilai akhlak dalam Serat Wedhatama juga dapat dipahami sebagai bentuk integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Dengan menggunakan medium sastra Jawa klasik, pesantren berhasil menanamkan nilai-nilai Islam melalui cara yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan santri. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan multikultural yang menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam sistem pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran akhlak melalui Serat Wedhatama tidak hanya memperkuat iman santri, tetapi juga memperkuat identitas budaya mereka sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang religius.

Secara keseluruhan, nilai akhlak dalam Serat Wedhatama berfungsi sebagai fondasi moral yang membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan. Akhlak yang diajarkan melalui pupuh-pupuh Serat

¹¹² Mudzaki, *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam*.

Wedhatama tidak hanya menekankan aspek moral berupa kejujuran, rendah hati, dan sabar, tetapi juga menekankan aspek sosial berupa kasih sayang dan penghormatan terhadap sesama. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, serta teori Al-Ghazali yang menekankan akhlak sebagai kebaikan yang bersumber dari syariat. Dengan demikian, pembelajaran akhlak melalui Serat Wedhatama menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan pesantren yang mampu mengharmoniskan ajaran Islam dengan kearifan lokal, sekaligus membentuk santri yang beriman, berakhlak mulia, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

2. Pembelajaran Serat Wedhatam pada santri Pondok Pesantren Sunan

Drajat Lamongan

Proses pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan merupakan fenomena pendidikan yang menarik karena memperlihatkan bagaimana pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional mampu beradaptasi dengan kebutuhan zaman sekaligus melestarikan kearifan budaya lokal. Berdasarkan data penelitian, pembelajaran ini dilaksanakan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Meskipun tidak masuk dalam kurikulum wajib pesantren, pembelajaran Serat Wedhatama tetap berjalan secara sistematis dan terstruktur, serta mendapat antusiasme tinggi dari santri. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki fleksibilitas dalam mengakomodasi pendidikan non-formal yang berorientasi pada pembentukan karakter santri.

Proses pembelajaran merupakan inti dari seluruh kegiatan pendidikan. Melalui proses inilah nilai-nilai pengetahuan, keterampilan, dan moral ditransfer dari pendidik kepada peserta didik dengan tujuan membentuk pribadi yang beriman, berakhlak, dan berilmu.¹¹³ Berdasarkan hasil temuan penelitian mengenai proses pembelajaran serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, bahwasannya hal tersebut memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan akademik, karena mencakup dimensi spiritual, moral, sosial, dan kultural yang menyatu dalam kehidupan santri sehari-hari. Pembelajaran tersebut merupakan salah satu bentuk integrasi antara nilai keislaman dan kearifan budaya lokal yang diterapkan di pondok ini berupa pembelajaran *Serat Wedhatama*. Karya sastra klasik ini menjadi media pembelajaran yang berfungsi ganda, yakni sebagai sarana pendidikan akhlak serta pelestarian nilai-nilai budaya Jawa serta pesan moral dan spiritual. proses pembelajaran *Serat Wedhatama* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini dilakukan secara sistematis oleh para ustadz yang berkompeten di bidang sastra Jawa dan pendidikan agama Islam. Pembelajaran dilaksanakan di luar kurikulum formal pesantren yang diikuti oleh santri tertentu pada jadwal rutin mingguan. Dengan sistem demikian, pesantren berupaya menjaga keseimbangan antara pengajaran serat kuning dan pengembangan nilai-nilai kultural religius yang khas Jawa.

¹¹³ Rahmat Rudianto and Muhammad Mahfud, "Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar" 1 (2023): 13–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/jie.v1i1.66>.

Tahap pertama adalah perencanaan pembelajaran, yang dilaksanakan sebagai kegiatan tambahan di luar kurikulum resmi. Kepala pesantren putra, Nur Halim, menegaskan bahwa pembelajaran ini tidak termasuk dalam agenda wajib pesantren, melainkan hanya disediakan sebagai wadah bagi santri yang berminat mempelajari budaya dan sastra Jawa. Perencanaan ini menunjukkan adanya keterbukaan pesantren terhadap kebutuhan santri, sekaligus mencerminkan prinsip akomodatif pendidikan Islam. Menurut M. Arifin, pendidikan Islam adalah sistem yang memungkinkan seseorang mengarahkan kehidupannya sesuai cita-cita Islam, namun tetap terbuka terhadap tuntutan kemajuan zaman.¹¹⁴ Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Dalam tahap ini, guru atau ustadz menyiapkan segala perangkat pembelajaran, mulai dari tujuan pembelajaran, pemilihan metode, penyusunan materi ajar, hingga penentuan media dan bentuk evaluasi yang akan digunakan. Menurut Dimiyati dan Mudjiono, perencanaan pembelajaran merupakan suatu proses merancang kegiatan belajar agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik, tujuan pendidikan, serta kondisi lingkungan belajar. Tanpa perencanaan yang matang, kegiatan belajar cenderung berjalan tanpa arah yang jelas dan sulit mencapai hasil yang optimal.¹¹⁵

Perencanaan pembelajaran Serat Wedhatama dilakukan dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu konteks budaya pesantren, karakteristik santri, dan tujuan pendidikan Islam. Ustadz pengampu pelajaran menyeleksi

¹¹⁴ Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner."

¹¹⁵ Dimiyati dan Mudjiono, "Belajar Dan Pembelajaran" (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

pupuh-pupuh tertentu yang memiliki relevansi dengan kehidupan santri, seperti *Pangkur*, *Sinom*, dan *Gambuh*, yang berisi pesan moral tentang keikhlasan, kerendahan hati, dan pengendalian hawa nafsu. Pemilihan materi ini dilakukan secara tematik agar lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh santri. Sejalan dengan pendapat Hamalik, perencanaan pembelajaran harus mempertimbangkan latar belakang peserta didik agar kegiatan belajar berlangsung efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan mereka.¹¹⁶ Dengan demikian, perencanaan pembelajaran Serat Wedhatama di pesantren ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang akomodatif, di mana pesantren tidak hanya berfokus pada serat kuning, tetapi juga membuka ruang bagi kajian budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter.

Tahap kedua adalah pelaksanaan pembelajaran, yang dikelola oleh guru dan pembina dengan keahlian dalam bidang sastra Jawa. Metode yang digunakan meliputi *Drill*, sorogan dan praktik. Metode *drill* adalah teknik pembelajaran yang berfokus pada latihan berulang, penguatan hafalan, dan ketepatan dalam penguasaan materi. Dalam pembelajaran Serat Wedhatama, metode ini sangat relevan karena teksnya berbentuk tembang macapat yang memiliki aturan baku dalam guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu. Metode *sorogan* bersifat individual, di mana santri membaca teks Serat Wedhatama di hadapan ustadz, kemudian memperoleh bimbingan dalam hal pengucapan, terjemahan, dan penafsiran makna. Melalui metode ini, santri belajar secara aktif dan bertanggung jawab atas pemahaman mereka sendiri. Pembelajaran dengan metode *sorogan*

¹¹⁶ Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2011

juga menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan murid, yang menjadi sarana efektif dalam pembentukan karakter dan spiritualitas. Rogers menyatakan bahwa interaksi personal yang hangat antara guru dan murid dapat menciptakan iklim belajar yang positif, mendorong keterlibatan emosional, dan memperkuat makna belajar.¹¹⁷

Pelaksanaan pembelajaran Serat Wedhatama melalui metode drill dan sorogan memiliki landasan teoritis yang kuat dalam kajian pendidikan klasik maupun modern. Penggunaan metode drill sejalan dengan teori behaviorisme Skinner dan hukum latihan (*Law of Exercise*) dari Thorndike, yang menjelaskan bahwa keterampilan akan terbentuk melalui pengulangan yang konsisten serta penguatan yang diberikan oleh guru.¹¹⁸ Dalam tembang macapat yang memiliki aturan baku guru gatra, guru wilangan, dan guru lagu, latihan berulang ini memungkinkan santri membentuk kebiasaan kognitif dan psikomotorik yang stabil sehingga ketepatan pelafalan dan pemahaman struktur sastra dapat tercapai secara optimal.

Pelaksanaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran Serat Wedhatama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, sehingga santri belajar melalui pengalaman langsung. Hal ini sejalan dengan teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh John Dewey, yang menekankan pentingnya pengalaman sebagai inti dari proses belajar. Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus berakar pada pengalaman nyata peserta didik, sehingga mereka dapat

¹¹⁷ Carl R. Rogers, "A Way Of Being" (Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1980), [https://www.google.co.id/books/edition/A_Way_of_Being/ymS0e1jZmtMC?hl=id&gbpv=1&dq=rogers c a way of being boston houghton mifflin 1980&pg=PR4&printsec=frontcover](https://www.google.co.id/books/edition/A_Way_of_Being/ymS0e1jZmtMC?hl=id&gbpv=1&dq=rogers+a+way+of+being+boston+houghton+mifflin+1980&pg=PR4&printsec=frontcover).

¹¹⁸ B. F. Skinner, "Science And Human Behavior" (New York: Macmillan, 1965).

menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.¹¹⁹ Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran Serat Wedhatama di pesantren ini mencerminkan penerapan model *experiential learning*, di mana santri belajar melalui praktik menembang serta praktik mengajarkan adik tingkatnya.

Selain itu, pelaksanaan pembelajaran ini juga menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan Islam dan pendidikan multikultural. Menurut James Banks, pendidikan multikultural menekankan pentingnya mengintegrasikan budaya lokal dalam sistem pendidikan untuk memperkuat identitas peserta didik.¹²⁰ Dalam ruang lingkup pesantren, pembelajaran Serat Wedhatama menjadi sarana untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya Jawa, sehingga santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara tekstual, tetapi juga mampu menghayati nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam tradisi lokal. Hal ini memperkuat identitas santri sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang religius, sekaligus membentuk mereka menjadi pribadi yang berwawasan global namun tetap berakar pada budaya lokal.

Tahap ketiga adalah evaluasi pembelajaran, Tahap evaluasi merupakan langkah penting untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Dalam pembelajaran Serat Wedhatama, evaluasi tidak hanya difokuskan pada penguasaan materi, tetapi lebih pada perubahan perilaku, kedisiplinan, serta

¹¹⁹ nadia Ismawati And Herlini Puspika Sari, "In Tegrasi Nilai-Nilai Pemikiran Progresivisme John Dewey Dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau" 16, no. 2 (2025): 8551–58, <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/970/940>.

¹²⁰ Cherry A. McGee Banks James A. Banks, "Multicultural Education Issues and Perspectives," 7th ed. (United States: Copyrigjt Avt, 2010), https://www.google.co.id/books/edition/Multicultural_Education/e1ITbOA2jhQC?hl=id&gbpv=1&dq=James A. Banks%2C Multicultural Education%3A Issues and Perspectives&pg=PP1&printsec=frontcover.

kemampuan santri dalam mengamalkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam teks. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan (*continuous assessment*) melalui observasi langsung oleh ustadz terhadap sikap dan perilaku santri, baik di dalam maupun di luar kelas

Evaluasi ini tidak dilakukan dalam bentuk ujian tertulis atau penilaian formal, melainkan melalui partisipasi aktif santri dalam kegiatan budaya dan keagamaan. Dengan demikian, evaluasi lebih menekankan pada aspek keterlibatan, penghayatan, dan internalisasi nilai-nilai yang dipelajari. Menurut Paulo Freire, pendidikan harus bersifat dialogis dan partisipatif, sehingga peserta didik tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek dalam proses belajar. Evaluasi pembelajaran Serat Wedhatama yang dilakukan secara informal sejalan dengan gagasan Freire tentang pendidikan sebagai praktik kebebasan, di mana santri diberi ruang untuk mengekspresikan diri, berpartisipasi aktif, dan menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari melalui pengalaman nyata.

Selanjutnya Menurut Bloom dalam Hamalik, evaluasi yang komprehensif harus mencakup ketiga ranah tersebut agar mencerminkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh.¹²¹ Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali bahwa pendidikan yang baik tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak dan kebiasaan baik (*adab*).¹²² Oleh karena itu, dalam pembelajaran Serat Wedhatama, keberhasilan santri tidak hanya diukur dari kemampuan menghafal teks, tetapi dari sejauh mana mereka mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur seperti kesabaran, keikhlasan, dan kejujuran

¹²¹ Hamalik, O. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara. 2011

¹²² Al-Ghazali. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah. 2011

dalam kehidupan nyata.

Secara akademis, proses pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan mencerminkan model *experiential learning*, di mana santri belajar melalui praktik langsung seperti menembang, dan mengajarkan kepada adik tingkat. Meski tidak formal, pembelajaran ini efektif dalam menanamkan nilai spiritual dan budaya. Hal ini menunjukkan fleksibilitas pesantren dalam mengakomodasi pendidikan non-formal yang berorientasi pada pembentukan karakter. Menurut Abdul Mujib, tujuan akhir pendidikan Islam adalah pembentukan pribadi sempurna yang seimbang antara akal, perasaan, dan Tindakan.¹²³ Pembelajaran Serat Wedhatama sejalan dengan teori ini, karena tidak hanya mengembangkan aspek intelektual santri melalui pemahaman teks sastra, tetapi juga mengembangkan aspek emosional dan spiritual melalui penghayatan nilai-nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang terkandung dalam pupuh-pupuh Serat Wedhatama .

Selain itu, pembelajaran ini juga menunjukkan adanya integrasi antara pendidikan formal dan non-formal. Menurut Tilaar, pendidikan karakter dapat dilakukan melalui *hidden curriculum*, yaitu pembelajaran yang tidak tertulis dalam kurikulum resmi, tetapi tetap berfungsi dalam membentuk karakter peserta didik.¹²⁴ Pembelajaran Serat Wedhatama di pesantren ini merupakan bentuk *hidden curriculum* yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui medium budaya Jawa. Dengan demikian, meskipun tidak masuk dalam kurikulum wajib,

¹²³ Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*.

¹²⁴ Henry Alexis Rudolf Tilaar, "Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional" (Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia., 2004), <https://www.google.co.id/books/edition/Multikulturalisme/0z7xAAAACAAJ?hl=id>.

pembelajaran ini tetap berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter santri yang berakhlakul karimah.

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan merupakan bentuk pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang menekankan pengalaman langsung sebagai metode utama. Perencanaan yang fleksibel, pelaksanaan yang praktis, dan evaluasi yang partisipatif menunjukkan bahwa pesantren ini mampu mengakomodasi pendidikan non-formal yang berorientasi pada pembentukan karakter. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islam yang menekankan pembentukan insan kamil, teori *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman, serta teori pendidikan multikultural yang menekankan integrasi budaya lokal dalam pendidikan. Dengan demikian, pembelajaran Serat Wedhatama menjadi contoh konkret bagaimana pesantren dapat mengharmoniskan ajaran Islam dengan kearifan lokal, sekaligus membentuk santri yang beriman, berakhlak mulia, dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

3. Implikasi pembelajaran Serat Wedhatama untuk meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Setiap kegiatan pendidikan pasti membawa implikasi atau dampak terhadap perkembangan peserta didik, baik dari segi kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan Islam di pesantren, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu, tetapi juga pembentukan akhlak dan spiritualitas yang menjadi ciri khas lembaga pendidikan Islam tradisional. Demikian pula dengan pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren

Sunan Drajat Lamongan, yang memiliki implikasi luas terhadap kepribadian santri. Berdasarkan hasil penelitian lapangan, diketahui bahwa pembelajaran Serat Wedhatama memberikan pengaruh positif terhadap tiga aspek penting perkembangan santri, yaitu karakter dan akhlak, spiritualitas dan pemahaman keagamaan, serta kehidupan sosial dan kemandirian.

Implikasi positif ini menunjukkan bahwa Serat Wedhatama tidak hanya berfungsi sebagai teks sastra klasik, tetapi juga sebagai instrumen pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan budaya Jawa. Nilai-nilai yang terkandung dalam karya ini, seperti kesabaran, keikhlasan, rendah hati, pengendalian diri, dan cinta kepada Tuhan, menjadi fondasi pembentukan moral santri yang seimbang antara dimensi religius dan kultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Al-Ghazali, pendidikan sejati adalah pendidikan yang menumbuhkan keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku.¹²⁵ Dengan demikian, pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan berperan sebagai sarana transformasi nilai yang menanamkan kesadaran spiritual sekaligus membentuk kepribadian santri yang berakhlak dan berbudaya.

a. Implikasi terhadap Karakter dan Akhlak

Salah satu implikasi paling nyata dari pembelajaran *Serat Wedhatama* adalah terbentuknya karakter santri yang religius, berdisiplin, sabar, dan rendah hati. Proses pembelajaran yang menekankan pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai moral menyebabkan santri mengalami perubahan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Santri menjadi lebih tertib dalam menjalankan

¹²⁵ Al-Ghazali, "Ihya' Ulumuddin."

ibadah, lebih sopan terhadap guru dan teman, serta lebih tekun dalam menuntut ilmu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Serat Wedhatama* telah berhasil diinternalisasi ke dalam diri mereka.

Menurut Al-Abrasyi, tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk *insan kamil*, yaitu manusia yang sempurna dalam iman, ilmu, dan amal.¹²⁶ *Insan kamil* bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang seimbang antara kecerdasan spiritual dan sosial. Dalam konteks ini, pembelajaran *Serat Wedhatama* berperan membentuk kepribadian santri yang berakhlakul karimah melalui keteladanan, pembiasaan, dan refleksi nilai. Nilai-nilai seperti *andhap asor* (rendah hati), *tata krama*, dan *tepa selira* (tenggang rasa) yang terkandung dalam *Serat Wedhatama* menjadi pedoman dalam pembentukan moral santri. Misalnya, Pupuh *Sinom* mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dalam berbicara dan bertindak agar tidak menyakiti orang lain. Nilai-nilai ini diterjemahkan dalam kehidupan pesantren melalui etika bergaul, sopan santun terhadap guru, serta kedisiplinan dalam menjalankan tugas. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan tiga dimensi: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Dalam pembelajaran *Serat Wedhatama*, ketiga dimensi ini terwujud karena santri tidak hanya memahami nilai moral secara teoritis, tetapi juga merasakan dan mempraktikkannya dalam kehidupan nyata.

Selain itu, proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode tradisional seperti *sorogan*, juga turut membentuk kedisiplinan dan kesabaran santri. Metode

¹²⁶ Al-Abrasyi, "Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim" (Kairo: Dar al-Fikr, 1970).

sorogan, menuntut kesungguhan, ketekunan, dan kerendahan hati karena santri harus membaca dan menafsirkan teks di hadapan ustadz. Sikap ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan penghormatan kepada ilmu dan guru. Sejalan dengan pandangan Zakiyah Daradjat, pendidikan akhlak di pesantren merupakan proses panjang yang melibatkan pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan yang kondusif.¹²⁷ Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran Serat Wedhatama tidak hanya ditentukan oleh isi teksnya, tetapi juga oleh metode dan lingkungan pembelajaran yang sarat nilai moral.

Nilai karakter yang dikembangkan dari pembelajaran Serat Wedhatama juga mencerminkan upaya pesantren dalam memperkuat pendidikan karakter nasional. Dalam konteks Indonesia modern yang menghadapi krisis moral dan degradasi nilai, pembelajaran berbasis kearifan lokal seperti ini menjadi relevan. Menurut Tilaar, pendidikan harus berperan sebagai wahana pembentukan kepribadian bangsa yang berakar pada budaya lokal.¹²⁸ Oleh karena itu, Serat Wedhatama menjadi media efektif untuk menanamkan nilai keislaman dan kebangsaan secara simultan, menghasilkan santri yang religius namun tetap nasionalis, berilmu namun tetap rendah hati.

b. Implikasi terhadap Spiritualitas dan Pemahaman Keagamaan

Implikasi kedua dari pembelajaran Serat Wedhatama adalah meningkatnya kesadaran spiritual dan pendalaman pemahaman keagamaan santri.

¹²⁷ Zakiyah Daradjat, "Ilmu Pendidikan Islam" (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), https://scholar.google.com/scholar?cluster=12679483783965095823&hl=en&oi=scholar#d=gs_cit&t=1763913022570&u=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Aj7eQnlKT9q8J%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26scf%3D1%26hl%3Den.

¹²⁸ Tilaar, "Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional."

Melalui penghayatan makna-makna sufistik yang terdapat dalam teks, santri belajar tentang konsep keikhlasan, ketundukan kepada kehendak Allah, serta pentingnya penyucian hati dari sifat-sifat tercela. Pupuh *Pangkur* dan *Gambuh* memuat ajaran tasawuf yang menekankan pentingnya *narima ing pandum* (menerima dengan ikhlas ketentuan Allah) dan *eling marang Gusti* (senantiasa mengingat Tuhan). Nilai-nilai ini membantu santri mengembangkan kesadaran diri dan membangun hubungan spiritual yang lebih dalam dengan Allah SWT.

Dalam pandangan Nurcholish Madjid, spiritualitas Islam yang murni adalah spiritualitas yang membebaskan manusia dari belenggu hawa nafsu dan kebodohan. Spiritualitas yang demikian menumbuhkan kebijaksanaan, keikhlasan, dan cinta kepada kebenaran. Ajaran ini sejalan dengan semangat *Serat Wedhatama* yang mengajarkan manusia untuk tidak terikat oleh ambisi duniawi, melainkan fokus pada penyempurnaan diri dan kedekatan dengan Sang Pencipta. Santri yang mempelajari teks ini diajak untuk merefleksikan makna kehidupan dan menilai kembali tujuan hidup mereka dalam bingkai ketakwaan.

Kegiatan refleksi ini menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di pesantren. Setelah membaca dan menafsirkan teks, ustadz biasanya mengajak santri untuk berdiskusi tentang relevansi ajaran *Serat Wedhatama* dengan kehidupan modern. Diskusi ini menumbuhkan pemahaman kritis sekaligus kesadaran spiritual yang mendalam. Menurut Rogers, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang bermakna secara personal, di mana peserta didik mengalami keterlibatan emosional dan menemukan makna sendiri dalam proses

belajar.¹²⁹ Dengan demikian, pembelajaran Serat Wedhatama bukan sekadar proses intelektual, tetapi juga pengalaman spiritual yang membentuk kepribadian santri.

Selain itu, pembelajaran ini juga mendorong santri untuk mempraktikkan nilai-nilai sufistik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, sikap *narima ing pandum* membuat santri lebih sabar menghadapi ujian, sedangkan nilai *ngajeni* melatih mereka untuk menghormati guru dan sesama santri. Pembiasaan seperti ini membantu santri mencapai keseimbangan batin dan ketenangan spiritual. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang diajarkan Al-Ghazali sebagai jalan menuju kebahagiaan sejati (*sa'adah*).

Melalui pembelajaran Serat Wedhatama, santri tidak hanya memahami ajaran agama secara tekstual, tetapi juga menghayatinya secara kontekstual. Mereka belajar bahwa spiritualitas tidak terpisah dari kehidupan sehari-hari, melainkan menjadi panduan moral dalam bekerja, belajar, dan berinteraksi sosial. Inilah bentuk spiritualitas yang hidup (*living spirituality*) sebagaimana diharapkan dalam pendidikan Islam holistik.

c. Implikasi terhadap Kehidupan Sosial dan Kemandirian Santri

Selain memengaruhi aspek karakter dan spiritualitas, pembelajaran Serat Wedhatama juga memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan sosial dan kemandirian santri. Dalam kehidupan pesantren, santri dituntut untuk hidup dengan orang yang beragam, saling menghormati, dan bekerja sama dalam

¹²⁹ Rogers, "A Way Of Being."

berbagai kegiatan. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam Serat Wedhatama seperti empati, gotong royong, dan tanggung jawab membantu santri menyesuaikan diri dengan kehidupan komunal pesantren. Menurut Koentjaraningrat, pendidikan berbasis budaya lokal berperan penting dalam pembentukan karakter sosial yang berkeadaban.¹³⁰ Melalui nilai-nilai budaya yang dikontekstualisasikan dengan ajaran agama, peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang sadar akan pentingnya harmoni sosial. Dalam Serat Wedhatama, nilai sosial ini tampak dalam ajaran untuk menghormati sesama (tepa selira) dan menghindari sifat sombong serta iri hati. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kehidupan di pesantren, di mana santri harus hidup dalam kebersamaan, berbagi fasilitas, dan bekerja sama dalam kegiatan kolektif seperti ro'an (kerja bakti), pengajian bersama, dan bakti sosial.

Pembelajaran Serat Wedhatama juga berimplikasi terhadap meningkatnya kemandirian santri. Dalam ajarannya, manusia yang beriman harus mampu mengatur diri sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Pupuh Pangkur menekankan pentingnya menahan hawa nafsu dan bekerja keras dalam menuntut ilmu. Santri yang menginternalisasi nilai ini akan memiliki etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, baik dalam bidang akademik maupun kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai sosial yang diajarkan juga melahirkan empati dan kepedulian sosial. Santri terbiasa membantu sesama, menolong teman yang kesulitan, dan aktif dalam kegiatan sosial di sekitar pondok. Hal ini

¹³⁰ Koentjaraningrat, "Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan" (Jakarta: Gramedia, 2004), https://www.google.co.id/books/edition/Kebudayaan_mentalitas_dan_pembangunan/94QpZ-x117QC?hl=id&gbpv=1&dq=Kebudayaan%2CMentalitas%2CdanPembangunan&pg=PP1&printsec=frontcover.

mencerminkan semangat ukhuwah Islamiyah (persaudaraan Islam) dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan). Dengan demikian, pembelajaran Serat Wedhatama berfungsi tidak hanya sebagai sarana pengajaran moral, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter sosial yang berakar pada ajaran Islam dan budaya Jawa.

Kemandirian juga menjadi aspek penting dalam kehidupan santri. Dengan mempelajari nilai-nilai narima ing pandum dan ngajeni sesami, santri belajar untuk bertanggung jawab terhadap diri sendiri, menghargai waktu, dan mengatur kehidupan mereka dengan disiplin. Hal ini sejalan dengan pandangan Mujib dan Mudzakkir bahwa pendidikan Islam harus menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, tanggung jawab pribadi, dan kemampuan mengambil keputusan secara mandiri.¹³¹ Pembelajaran Serat Wedhatama juga menyiapkan santri untuk berperan sebagai agen perubahan sosial. Nilai-nilai moral dan spiritual yang mereka pelajari menjadi bekal dalam berinteraksi di tengah masyarakat, sehingga mereka mampu menjadi teladan dalam hal kesantunan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, implikasi pembelajaran Serat Wedhatama tidak hanya dirasakan di lingkungan pesantren, tetapi juga di masyarakat sekitar.

¹³¹ Mudzaki, *Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam*.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam serat Wedhatama

Serat Wedhatama mengandung nilai-nilai fundamental pendidikan islam yang meliputi :

- a. Nilai Akidah yaitu penguatan iman kepada Allah SWT melalui sembah jiwa dan sembah rasa, yang menekankan hubungan spiritual mendalam antara manusia dan Sang Pencipta.
- b. Nilai Akhlak yaitu penanaman akhlak mahmudah seperti sabar, ikhlas (*lila*), menerima (*narima*), rendah hati (*tawadhu*), serta pengendalian hawa nafsu. Nilai ini berfungsi sebagai landasan pembinaan karakter santri.
- c. Nilai Ibadah yaitu praktik ibadah seperti shalat, dzikir, puasa yang memperkuat dimensi spiritual sekaligus membentuk disiplin religius.

2. Pembelajaran serat Wedhatama di Pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan

Pembelajaran *Serat Wedhatama* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan dilakukan melalui metode pengajian serat klasik yang telah menjadi tradisi khas pesantren. Metode ini menekankan pada pembacaan, penjelasan, dan pemaknaan teks secara mendalam, sehingga santri tidak hanya memahami isi secara literal, tetapi juga mampu menangkap nilai-nilai

filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Keunikan dari proses pembelajaran di pesantren ini adalah adanya integrasi dengan praktik budaya lokal berupa tembang Jawa dan musik tradisional. Tembang Jawa digunakan sebagai media untuk melantunkan bait-bait *Serat Wedhatama* , sehingga pesan moral dan nilai keagamaan dapat tersampaikan dengan cara yang lebih indah, menyentuh, dan mudah diingat oleh santri.

Integrasi antara pengajian serat klasik dan praktik budaya lokal menunjukkan adanya pendekatan holistik dalam pendidikan pesantren. Pendekatan ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, yakni kemampuan santri memahami teks keagamaan, tetapi juga aspek afektif berupa penghayatan nilai moral dan spiritual, serta aspek psikomotorik melalui keterampilan melantunkan tembang dan memainkan musik tradisional. Dengan demikian, pembelajaran *Serat Wedhatama* tidak berhenti pada ranah intelektual, tetapi juga membentuk sikap, rasa, dan keterampilan yang mendukung pembentukan karakter santri secara menyeluruh.

Selain itu, proses pembelajaran ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Santri diajak untuk mencintai tradisi Jawa sekaligus menginternalisasi nilai-nilai Islam yang terkandung dalam teks. Hal ini menciptakan harmoni antara agama dan budaya, sehingga santri tumbuh sebagai pribadi yang berakar pada tradisi sekaligus siap menghadapi tantangan modernisasi. Dengan model pembelajaran seperti ini, pesantren tidak hanya menjadi pusat pendidikan agama, tetapi juga pusat pengembangan budaya dan karakter bangsa.

3. Implikasi pembelajaran Serat Wedhatama Untuk Meningkatkan Karakter Religius santri

Pengajaran serat Wedhatama memberikan implikasi nyata bagi santri antara lain :

- a. Meningkatkan kesadaran spiritualitas dan moral
- b. Membentuk sikap disiplin, kesederhanaan dan kemandirian
- c. Memperkuat identitas budaya santri sebagai generasi penerus yang mampu menjaga tradisi sekaligus menghadapi tantangan modernisasi.

Dengan demikian, pembelajaran ini berkontribusi pada terciptanya model pendidikan pesantren yang integratif, menggabungkan nilai Islam dengan kearifan lokal.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, pesantren perlu menyusun kurikulum berbasis nilai-nilai Serat Wedhatama secara lebih sistematis agar dapat dijadikan pedoman pembelajaran karakter santri. Kurikulum yang terstruktur akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi secara berkesinambungan, sekaligus memastikan bahwa nilai akidah, akhlak, dan ibadah yang terkandung dalam Serat Wedhatama benar-benar terinternalisasi dalam diri santri. Selain itu, pesantren juga perlu mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, Dengan cara ini, santri tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga pengalaman afektif dan psikomotorik yang holistik. Penggunaan tembang Jawa, serta praktik ibadah bersama dapat memperkuat keterikatan emosional santri terhadap nilai-nilai

Islam sekaligus menumbuhkan kecintaan terhadap budaya lokal. Model pembelajaran yang demikian akan menjadikan pesantren sebagai pusat pendidikan yang tidak hanya melahirkan santri berilmu, tetapi juga berkarakter, berbudaya, dan siap menghadapi tantangan zaman.

2. Bagi akademis dan peneliti, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi akademisi dan peneliti yang tertarik mengembangkan kajian serupa pada teks-teks klasik Nusantara lainnya. Dengan memperluas kajian terhadap karya-karya seperti Serat Wedhatama , atau serat-serat klasik lain, khazanah pendidikan Islam berbasis kearifan lokal akan semakin kaya dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Selain itu, diperlukan penelitian lanjutan dengan pendekatan komparatif antara pesantren yang mengajarkan Serat Wedhatama dan pesantren lain yang menggunakan serat klasik berbeda. Pendekatan ini akan membuka wawasan baru mengenai variasi model pembelajaran nilai, sekaligus menunjukkan bagaimana pesantren dapat beradaptasi dengan konteks sosial budaya masing-masing. Penelitian komparatif juga akan memperlihatkan keunikan setiap pesantren dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam melalui teks klasik, sehingga dapat ditemukan pola-pola pembelajaran yang efektif dan dapat dijadikan model bagi lembaga pendidikan Islam lainnya. Dengan demikian, akademisi dan peneliti memiliki peluang besar untuk memperkaya teori pendidikan Islam, sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk memperluas kajian pada aspek implementasi nilai-nilai Serat Wedhatama dalam kehidupan santri di luar pesantren. Hal ini penting untuk mengetahui sejauh mana internalisasi nilai tersebut berpengaruh pada interaksi sosial santri di masyarakat. Dengan demikian, penelitian lanjutan dapat memberikan gambaran lebih komprehensif mengenai efektivitas pembelajaran berbasis teks klasik dalam membentuk karakter santri. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi pendidikan atau psikologi budaya, untuk memperkaya analisis dan memperluas perspektif penelitian. Pendekatan ini akan membantu memahami bagaimana nilai-nilai Serat Wedhatama berinteraksi dengan faktor sosial, budaya, dan psikologis dalam kehidupan santri. Dengan demikian, penelitian tidak hanya berhenti pada deskripsi nilai, tetapi juga mampu menjelaskan dinamika internalisasi nilai dalam konteks kehidupan nyata. Hasil penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi pengembangan teori pendidikan Islam, sekaligus memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menjawab tantangan globalisasi tanpa kehilangan akar budaya lokal

DAFTAR PUSTAKA

- Adi Ari Hamzah. "Pendidikan Sebagai Praktik Pembebasan: Studi Pemikiran Paulo Freire," 2024. <https://Isnuponorogo.Org/?S=Pendidikan+Sebagai+Praktik+Pembebasan%3A+Studi+Pemikiran+Paulo+Freire>.
- Al-Abrasyi. "Ruh Al-Tarbiyah Wa Al-Ta'lim." Kairo: Dar Al-Fikr, 1970.
- Al-Ghazali. "Ihya' Ulumuddin." Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 2011. [https://id.wikipedia.org/wiki/Ihya'_Ulumuddin#:~:Text=Ihya Ulumuddin \(Bahasa Arab: 2%, إحياء علوم الدين\) Dan Mendidik Hati](https://id.wikipedia.org/wiki/Ihya'_Ulumuddin#:~:Text=Ihya%20Ulumuddin%20Dan%20Mendidik%20Hati).
- "Al-Qur'an Surah Al-Bayyinah Ayat 5, Tafsir Dan Terjemah," N.D. <https://quran.nu.or.id/al-bayyinah/5>.
- "Al-Qur'an Surah Al-Mujadalah Ayat 11, Tafsir Dan Terjemah." N.D. <https://quran.nu.or.id/al-mujadalah/11>.
- "Al-Qur'an Surah An-Nisa Ayat 36, Tafsir Dan Terjemah," N.D. <https://quran.nu.or.id/an-nisa/36>.
- Ali, Muhammad Daud. "Pendidikan Agama Islam." Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006.
- . "Pendidikan Agama Islam," 1st Ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Alm, Buchori. "Pembelajaran Study Sosial." Bandung: Alfabeta, 2010.
- An-Nahlawi, Abdulrahman. Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam. Bandung: Diponegoro, 1989.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, Dan Masyarakat. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- . "Prinsip Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam," 2nd Ed. Bandung: CV. Diponegoro, 1989. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/10445/1/Prinsip Prinsip Dan Metoda Pendidikan Islam.pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/10445/1/Prinsip%20Prinsip%20Dan%20Metoda%20Pendidikan%20Islam.pdf).
- Arifin, H. M. "Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner." Indonesia: Bumi Aksara, 1991.
- Arifin, H.M. Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoretis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner. Jakarta: Kencana, 2000.
- Arifin, Mohammad. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Asbar, Andi Muhammad, And Agus Setiawan. "Nilai Aqidah, Ibadah, Syariah Dan Al-Dharuriyat Al-Sittah Sebagai Dasar Normatif Pendidikan Islam." AJIE: Al-Gazali

- Journal Of Islamic Education 1, No. 1 (2022): 88–101.
<https://doi.org/10.21092/A.Ajie.V1i1.Xxxx>.
- Astuti, Reni. “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara Iv.” Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.
- Aulia Herawati, Putri Dewi Sinta, Siti Nurhidayatul Marati, And Herlini Puspika Sari. “Peran Pendidikan Islam Dalam Membangun Karakter Generasi Muda Di Tengah Arus Globalisasi.” Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam 3, No. 2 (2025): 370–80.
<https://doi.org/10.61104/Ihsan.V3i2.987>.
- Bafirman. Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes. Jakarta: Kencana, 2016.
- Cantri Maesak, Opik Taupik Kurahman, And Dadan Rusmana. “Peran Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Krisis Moral Generasi Z Di Era Globalisasi Digital.” Reflection : Islamic Education Journal 2, No. 1 (2024): 01–09.
<https://doi.org/10.61132/Reflection.V2i1.344>.
- Dika Sri Pandanari, S.Fil., M.Sos. “John Dewey Dan Pendidikan Progresif.” Binus University Character Building Development Center, 2022.
<https://binus.ac.id/character-building/2022/07/john-dewey-dan-pendidikan-progresif/>.
- Elmubarak, Zaim. Membumikan Pendidikan Nilai (Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus, Dan Menyatukan Yang Tercerai). Bandung: ALFABETA, 2008.
- Faesar, Jusuf Amir. Reoritas Pendidikan Islam. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
<https://books.google.co.id/books?id=Cnadhxvjofqc&printsec=frontcover#v=onepage&q&f=false>.
- Gazali, Munawir. “Internalisasi Nilai Nilai Islam Dalam Membentuk Sikap Sosial Melalui Pembelajaran Akidah Akhlak Di MI Bustanul Ulum Pesanggrahan Batu.” Nucleic Acids Research, 2018.
<http://dx.doi.org/10.1016/J.Gde.2016.09.008>
<http://dx.doi.org/10.1007/S00412-015-0543-8>
<http://dx.doi.org/10.1038/Nature08473>
<http://dx.doi.org/10.1016/J.Jmb.2009.01.007>
<http://dx.doi.org/10.1016/J.Jmb.2012.10.008>
<http://dx.doi.org/10.1038/S4159>.
- Ginting, Abdul Fikri. “Peran Kecerdasan Emosional Berbasis Nilai-Nilai Islam Dalam Meningkatkan Efektivitas Komunikasi Antarpribadi” 10, No. 2 (2025).
- Gulo, W. Metodologi Penelitian. VI. Jakarta: PT Grasindo, 2010.

- Gunawan, Gusti. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Maulid Al- Diba'i Karya Imam Abdurrahman Al- Diba'i," 2025. <https://Idr.Uin-Antasari.Ac.Id/29654/>.
- Hardiansyah, Haris. "Metodologi Penelitian Kualitatif." Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Haryanti, Nik. Ilmu Pendidikan Islam (IPI). Jakarta: Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia, 2014.
- Herningrum, Indah, Muhammad Alfian, And Pristian Hadi Putra. "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, No. 02 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.32939/islamika.V20i02.582>.
- Hidayati, Diana Sofia, Rifqi Muntaqo, And Luluk Alawiyah. "Konsep Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Kitab Minhajul Muta ' Alim Karya Imam Al Ghazali," 2023.
- Ismawati, Nadia, And Herlini Puspika Sari. "In Tegrasi Nilai-Nilai Pemikiran Progresivisme John Dewey Dalam Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau" 16, No. 2 (2025): 8551–58. <https://ipssj.com/index.php/ojs/article/view/970/940>.
- James A. Banks, Cherry A. Mcgee Banks. "Multicultural Education Issues And Perspectives," 7th Ed. United States: Copyrigit Avt, 2010. https://www.google.co.id/books/edition/Multicultural_Education/E1itboa2jhqc?hl=id&gbpv=1&dq=James+A.+Banks%2C+Multicultural+Education%3A+Issues+And+Perspectives&pg=PP1&printsec=frontcover.
- Joharsah, Muhlizar. "Pembinaan Karakter Mental Dalam Nilai Religius Eks Pengguna Narkotika Untuk Mempercepat Proses Penyembuhan Di Yayasan Rehabiltasi Rumah Ummi," No. 2010 (2023): 1–7.
- Juhra, Al. "Perspektif Islam Dalam Pendidikan Yang Ideal Bagi Kehidupan Manusia." *Indonesian Journal Of Teaching And Teacher Education* 2 (2023): 69–75. <https://doi.org/10.58835/ijtte.V3i2.298>.
- Kebudayaan, Departemen Pendidikan Dan. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Khairunnisa, Selvia Dwi Lestari, Widiani Sari, And Yusriyah. "Pendidikan Akhlak Dalam Persepektif Q.S. Al-Baqarah Ayat 83." *Jurnal Terapan Hukum Islam Dan Kajian Filsafat Syariah* 2, No. 2 (2025): 202–15.
- Koentjaraningrat. "Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan." Jakarta: Gramedia, 2004. https://www.google.co.id/books/edition/Kebudayaan_Mentalitas_Dan_Pembangunan/94qpz-X117qc?hl=id&gbpv=1&dq=Kebudayaan%2C+Mentalitas%2C+Dan+Pembangunan&pg=PP1&printsec=frontcover.

- Kontesa, Emilia. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab Al-Barzanji Terjemahan Syaikh Ja’far Al-Barzanji,” 2021. [Http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6740/](http://Repository.Iainbengkulu.Ac.Id/6740/).
- Kristiyani, Catur. “Analisi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andre Hirata Dan Relevansinya Terhadap Tujuan Pendidikan Islam Menurut Syed Muhammad Naqub Al-Attas.” Repository Unissula. Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2023. [https://Repository.Unissula.Ac.Id/32932/1/Magister Pendidikan Agama Islam_21502100006_Fullpdf.Pdf](https://Repository.Unissula.Ac.Id/32932/1/Magister_Pendidikan_Agama_Islam_21502100006_Fullpdf.Pdf).
- Listiani, Tias. “Karya Kgpaa Sri Mangkunegara Iv (Perspektif Seni Islami),” 2021. [https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/10591/2/Tias Listiani_Nilai – Nilai Akhlak Mulia Dalam Serat Wedhatama Karya Kgpaa Sri Mangkunegara Iv %28perspektif Seni Islami%29.Pdf](https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/10591/2/Tias_Listiani_Nilai_-_Nilai_Akhlak_Mulia_Dalam_Serat_Wedhatama_Karya_Kgpaa_Sri_Mangkunegara_Iv_%28perspektif_Seni_Islami%29.Pdf).
- MA Achlami. “Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan, Dakwah Dan Sosial Dalam Menangkal Radikalisme Dan Terorisme.” At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam 1, No. 2 (2024): 118–26. <https://Journal.Staittd.Ac.Id/Index.Php/At/Article/View/76>.
- Mahendra, Muhammad Luthfi. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Kitab At Tibyan Karya Imam An Nawawi Dan Signifikasinya Terhadap Pendidik Dan Peserta Didik.” Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. <https://Doi.Org/Http://Digilib.Uin-Suka.Ac.Id/Id/Eprint/61372>.
- Mailawati. “Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Krisis Moral Di Kalangan Remaja.” Jurnal Pendidikan Tambusai 9, No. 2 (2025): 11416–23. <https://Jptam.Org/Index.Php/Jptam/Article/View/26507/18197>.
- Meleong, Lexi J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mubarok, A Khuzainol. “Pendidikan Dan Perkembangan Masyarakat Perspektif John.” Jurnal Pendidikan Sosial 11, No. 3 (2024): 282–98. <https://Doi.Org/10.31571/Sosial.V11i3.8265>.
- Mudjiono, Dimyati Dan. “Belajar Dan Pembelajaran.” Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Mudzakki, Abdul Mujib Dan Jusuf. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2008. <https://Elibrary.Uinsgd.Ac.Id/Read/32246?Fr=Desktop>.
- Mudzakkir, Abdul Mujib Dan Jusuf. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mudzzaki, Abdul Mujib Dan Juzuf. Ilmu Pendidikan Islam: Telaah Atas Kerangka Konseptual Pendidikan Islam. Kencana, 2006. https://Books.Google.Co.Id/Books/About/Ilmu_Pendidikan_Islam.Html?Id=VW0LMwEACAAJ&Redir_Esc=Y.

- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Pendidikan Islam. 1st Ed. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- . “Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001.
- Muhidin, Nur, Aminudin Aminudin, And Alisa Qothrun Nada Rahmah. “Peranan Pondok Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” JIEP: Journal Of Islamic Education Papua 2, No. 2 (2025): 82–94. <https://doi.org/10.53491/jiep.V2i2.1248>.
- Muis, Abd. Building Character In Pesantren Berbasis Ekstrakurikuler. Yogyakarta: Bildung, 2019.
- Mulyasa, E. “Implementasi Kurikulum 2003: Panduan Pembelajaran KBK.” Bandung: Rosda Karya, 2006.
- Munandar, Siswoyo Aris, Atika Afifah. Ajaran Tasawuf Dalam Serat Wedhatama Karya K.G.P.A.A Mangkunegara IV. Semarang: Aneka Ilmu, N.D.
- Musbikin, Imam. “Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter.” Nusa Media, 2021. https://www.google.co.id/books/edition/Tentang_Pendidikan_Karakter_Dan_Religius/8bvteaaaqbaj?hl=id&gbpv=1&pg=PP3&printsec=frontcover.
- Mustari. Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Nabila, Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” Jurnal Pendidikan Indonesia 2, No. 5 (May 25, 2021): 867–75. <https://doi.org/10.36418/japendi.V2i5.170>.
- Nasional, Kementerian Pendidikan. Pengembangan Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Nasution, Rahmad Hidayat Dan Henni Syafrina. Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Dasar Pendidikan Islam. Medan: LPPPI, 2016.
- Nuonline. “Qs. Al-Bayyinah,” N.D. <https://quran.nu.or.id/al-bayyinah/5>.
- Nuridah. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Tradisi Grebeg Besar Di Demak.” Pendidikan Agama Islam 2, No. 1705045066 (2020): 126–31.
- P, Setyosari. “Rancangan Pembelajaran Teori Dan Praktek.” Malang: Elang Mas, 2001.
- Poerwodarwinto. “Indonesia, Kamus Besar Bahasa.” Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Pujianti, Etika. “Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pengembangan Spiritualitas Dan Mentalitas Peserta Didik.” EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 5, No. 1 (2024): 2551–62.

<https://doi.org/10.62775/Edukasia.V5i1.1342>.

Putro, Rudi Permono, Muhammad Rohmadi, Ani Rakhmawati, And Kundharu Saddhono. "Religiusitas Islam Dalam Serat Wedhatama Pupuh Gambuh." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)* 7, No. 01 (June 22, 2021): 71–84. <https://doi.org/10.18784/Smart.V7i01.1273>.

Qomar, Mujamil. *Pesantren (Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi)*. Jakarta: Erlangga, 2018.

Rahman, Abd, Sabhayati Asri Munandar, Andi Fitriani, Yuyun Karlina, And Yumriani. "Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan." *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2, No. 1 (2022): 1–8.

Rhardjo, Mudjia. "Metode Penelitian Untuk Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humanira Dari Teori Ke Praktik." Malang: Republik Media, 2020.

Rogers, Carl R. "A Way Of Being." Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1980.
https://www.google.co.id/books/edition/A_Way_Of_Being/Yms0e1jzmtmc?hl=id&gbpv=1&dq=Rogers+C+A+Way+Of+Being+Boston+Houghton+Mifflin+1980&pg=PR4&printsec=frontcover.

Rudianto, Rahmat, And Muhammad Mahfud. "Konsep Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Belajar Mengajar" 1 (2023): 13–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.61231/Jie.V1i1.66>.

Saldana, Huberman Michael Miles Mathew And Johnny. "Qualitative Data Analysis A Methods Soercebook," 3rd Ed. United Kingdom: Sage Publication, 2014.

Setiawan, Adi. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (K.G.P.A.A) Mangkunegara Iv." Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024. https://repository.uinsaizu.ac.id/22961/1/Adie_Setiawan_1917402046_Analisis_Nilai-Nilai_Pendidikan_Islam_Dalam_Serat_Wedhatama_Karya_KGPAA_Mangkunegara_IV.Pdf.

Siswolkartono, Soetomo. *Mangkunagara IV Sebagai Penguasa Dan Pujangga (1853-1881)*. Semarang: Aneka Ilmu, 2006.

Skinner, B. F. "Science And Human Behavior." New York: Macmillan, 1965.

Sodik, Sandu Siyoto And Muhamad Ali. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2007.

———. *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, R & D*. Bandung: Ak

- Fabeta, 2009.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.” Jakarta: ALFABETA, 2009.
- Sukmasari, Dahliana. “Konsep Kesejahteraan Masyarakat Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *At-Tibyan* 3, No. 1 (2020): 1–16. <https://doi.org/10.30631/atb.v3i1.15>.
- Surakhmad, Winarno. “Pengantar Penelitian Ilmiah.” Bnadung: Tarsito, 1994.
- Suryabrata, Sumardi. “Metodologi Penelitian.” Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Syahrum, Salim Dan. “Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Dan Aplikasi Dalam Ilmu Sosial Keagamaan Dan Pendidikan.” Bandung, 2012.
- Thoah, Chabib. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Tilaar, Hanry Alexis Rudolf. “Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional.” Indonesia: Gramedia Widiasarana Indonesia., 2004. <https://www.google.co.id/books/edition/Multikulturalisme/0z7xaaaacaaj?hl=id>.
- Winarsih, Siti, And Yusro Edy Nugroho. “Kebutuhan Lembar Kerja Siswa Materi Serat Wedhatama Pupuh Gambuh Dengan Metode Integratif Untuk Kelas XI SMK Negeri 1 Pemalang.” *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa* 10, No. 1 (2022): 82–88. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v10i1.41217>.
- Yusuf Et Al. “Konsep Dasar Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam.” *Bacaka* 2, No. 1 (2022): 74–80.
- Zakiahdarajat. “Ilmu Pendidikan Islam.” Jakarta: Bumi Aksara, 1992. https://scholar.google.com/scholar?cluster=12679483783965095823&hl=en&oi=scholar#D=Gs_Cit&T=1763913022570&U=%2Fscholar%3Fq%3Dinfo%3Aj7eQnlKT9q8J%3Ascholar.google.com%2F%26output%3Dcite%26scirp%3D0%26scf%3D1%26hl%3Den.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana, 2015.

Lampiran – Lampiran

Lampiran 1 Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan



Lampiran 2 Transkrip Wawancara

Lembar wawancara 2.1

Lembar Wawancara Pembina Pembelajaran Serat Wedhatama di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Narasumber : David Maulana Mustofa, S. Pd

Hari/Tanggal : Selasa, 28 Oktober 2025

Waktu /Tempat : 19.30 WIB/ Halaman Makam Sunan Drajat Lamongan

Pertanyaan	Jawaban	Koding / reduksi
1. Bagaimana sejarahnya pembelajaran serat Wedhatama diajarkan di pondok pesantren Sunan Drajat Lamongan?	1. “Awalnya semua berangkat dari keinginan sederhana kami sebagai santri, yaitu ingin menyenangkan hati Kiai. Waktu itu, dalam sebuah pengajian yang diampu langsung oleh pengasuh, Yai Abdul Ghofur, beliau menyampaikan ingin memiliki ‘dalang’. Dari	DMM, FP1.02 Berdasarkan hasil wawancara Pembelajaran Serat Wedhatama di Pesantren Sunan Drajat berawal dari niat santri memenuhi harapan Kiai Abdul Ghofur. Tujuannya melestarikan budaya Jawa sekaligus mengintegrasikannya dengan serat kuning. Serat ini dipandang penting karena mengajarkan akhlak mulia (sabar, ikhlas, rendah hati, jujur,
2. Apa Tujuan Pembelajaran Serat Wedhatam di pesantren Sunan Drajat Lamonga ?		
3. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Agama		

Islam yang ada dalam Serat Wedhatama dan apa yang perlu ditanamkan pada santri? 4. Bagaimana pandangan bapak tentang posisi Serat Wedhatama dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya di lingkungan pesantren? 5. Bagaimana pelaksana pembelajaran serat Wedhatama pada santri? 6. Apakah ada perubahan yang terjadi pada santri-santri setelah mengikuti pembelajaran serat Wedhatama ?	kalimat itu kami bertiga merasa terpanggil untuk mewujudkan harapan beliau. Karena hanya bermodal niat, kami mulai mencari ilmu perdalangan ke berbagai daerah. Dari perjalanan itulah proses belajar kami dimulai, agar apa yang diinginkan Kiai bisa terwujud.” 2. Tujuan dilaksanakan pembelajaran ini supaya ada anak-anak, khususnya santri mengingat atau nguri budaya lokalnya, meskipun dalam pelaksanaannya dipesantren, alangkah indahnya kajian ini bisa dikolaborasikan dengan serat-serat kuning yang cirikhasnya diajarkan dalam pesantren. 3. “serat Wedhatama ini kalau kita lihat dari judulnya kan punya arti wedha itu ajaran/tuntunan, kalua thama itu utama, jadi bisa dikatakan serat Wedhatama itu serat yang mengandung ajaran mengenai keutamaan atau ajaran yng utama. Berhubung disini yang mempelajarinya rata-rata santri yang masih sekolah SMP/SMA yang kami utamakan ke ranah pengembangan akhlak mulia, seperti rendah hati, sabar, ikhlas, jujur, dan welas asih. Karena saya yakin hal tersbut bisa menjadi pondasi utama Bagi santri dalam membangun karakternya. Akhlak sendiri dijelaskan dalam serat Wedhatama pada	welas asih) serta nilai akidah dan ibadah yang sejalan dengan Islam. Proses belajar dilakukan bertahap: pengenalan tembang, hafalan bait, menembang bersama, hingga bedah serat. Evaluasi dilakukan dengan praktik mengajar santri baru. Dampaknya, santri menjadi lebih disiplin, rendah hati, dan berakhlak baik. DMM, FP2.02 DMM, FP3.02
---	---	--

	pupuh pangkur bait 2-5, selain itu juga diberikan beberapa contoh mengenai akhlak yang dimaksud dalam serat ini yang dijelaskan pada sinom bait 15 (itu contoh rendah hati dan keiklasan), sinom bait 17 (contoh menahan diri dan sabar dalam kehidupan sehari-hari), sinom bait 30 (mengendalikan hawa nafsu dan menjaga hati), serta pangkur bait 4 (contoh tentang sikap adil dan sabar. Selain itu Nilai Aqidah dalam serat Wedhatama dijelaskan dalam pupuh sinom bait 28-31, bait tersebut menjelaskan mengenai orang yang menyadari orang yang mengerti bahasan agama, yang mana dari pucak tasawuf itu Kembali lagi pada kewajibannya manusia. 4. “Menurut saya, Serat Wedhatama memiliki posisi yang cukup penting dalam khazanah keilmuan Islam, khususnya di lingkungan pesantren. Walaupun karya ini lahir dari tradisi Jawa, substansi ajarannya sejalan dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal akidah, akhlak, dan ibadah. 5. Pembelajaran serat Wedhatama dipesantren ini belum masuk pada kurikulum pesantren, pembelajaran ini, mulanya hanya untuk mengajari beberapa anak saja yang ingin belajar mengenai budaya dan sastra Jawa, soalnya	
--	--	--

	pembelajaran ini dilaksanakan sesudah kegiatan pesantren dilaksanakan, akan tetapi waktu demi waktu berlalu ternyata, banyak anak-anak yang antusias dalam mengikuti kegiatan ini. Jadi kami dan Kawan-kawan dengan senang hati mengajarkannya pada santri-santri. Pembelajaran serat Wedhatama kita sampaikan dengan bertahap, dari pengenalan tembang dan Sejarah tembang dulu, baru anak-anak diarahkan pada penghafalan tembang satu persatu, dengan tujuan santri tau dan bisa membaca karakter tembang pada serat Wedhatama . Pembelajaran diawali dengan menembang bersama-sama ketika akan dimulai pembelajaran, Ini bertujuan agar santri kenal dan faham dengan sendirinya setelah itu baru di mulai pembelajaran. Selain itu biasanya kita juga melaksanakan bedah serat dengan mendatangkan ahli dari luar supaya anak-anak memiliki ilmu pengetahuan ataupun pengalaman yang lebih. Dan untuk Evaluasi kita adakan ketika akhir pembelajaran, dengan cara mengulas materi yang sudah di ajarkan ketika pengajaran awal tadi, selain itu jika materi mengenai tembang sudah bisa semuanya, biasanya,	
--	---	--

	anak tersebut kita suruh praktik untuk mengajarkan anak-anak yang baru 6. Setelah mengikuti pembelajaran Serat Wedhatama , saya melihat ada perubahan positif pada santri. Mereka menjadi lebih disiplin, rendah hati, dan memiliki tatakrama yang baik.	
--	--	--

Lembar wawancara 2.2

Lembar Wawancara Kepala Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Narasumber : Nur Halim, M. Pd

Hari/Tanggal : 27 Oktober 2025

Waktu/Tempat : 10.00 WIB/ Kantor Pondok Putra Pesantren Sunan Drajat

Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1. Bagaimana pembelajaran serat Wedhatama dilaksanakan di pesantren Sunan Drajat?	1. Pembelajaran serat Wedhatama pada santri-santri pondok pesantren sunan drajat tidak masuk pada agenda wajib kegiatan pondok ini, dan system pembelajarannya langsung di handel oleh guru-guru yang memiliki keahlian dibidangnya, adanya pembelajaran ini itu untuk memfasilitasi anak-anak yang ingin mempelajari budaya-budaya jawa, selain pembelajaran serat Wedhatama ada juga pembelajaran gamelan, tapi untuk sitem pembelajarannya kita pihak pesantren menyerahkan pada guru yang ahli dalam bisangnya, dan alhamdulillah, guru tersbut juga dari santri kita sendiri. jadi kita disini hanya memfasilitasi kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran tersbut. (NH, FP1. 01)	NH. FP1. 01 Berdasarkan hasil wawancara, Pembelajaran <i>Serat Wedhatama</i> di Pondok Pesantren Sunan Drajat bukan bagian dari agenda wajib, melainkan kegiatan tambahan yang difasilitasi bagi santri yang berminat mempelajari budaya Jawa. Sistem pembelajaran diserahkan langsung kepada guru yang ahli di bidangnya, termasuk pembelajaran gamelan. Menariknya, guru tersebut juga berasal dari kalangan santri sendiri. Dengan demikian, pihak pesantren berperan sebagai fasilitator yang menyediakan kebutuhan pembelajaran, sementara pelaksanaan teknis sepenuhnya ditangani oleh para pengajar yang berkompeten.

Lembar wawancara 2.3

Lembar Wawancara Uztad Pengampu Serat Wedhatama

Narasumber : Hasim Makfut Udin, S. Pd

Hari/Tanggal : Kamis/ 30 Oktober 2025

Waktu/Tempat : 21.00 WIB/ Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Pertanyaan	Jawaban	Koding/ Reduksi
1. Nilai-nilai Pendidikan agama islam apa yang ada dalam serat Wedhatama ? 2. Bagaimana Perencanaa pembelajaran serat Wedhatama pada santri pondok pesantren sunan drajat ? 3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran serat Wedhatama pada santri Pondok pesantren sunan Drajat Lamongan? 4. Bagaimana cara ustadz melakukan evaluasi pemahaman santri terhadap pelajaran ini? 5. Apakah ada perbedaan cara mengajar untuk santri tingkat pemula dan mahir? Bisa dijelaskan? 6. Apa perubahan yang ustadz lihat pada santri setelah mendalami Serat Wedhatama ? 7. Bagaimana cara ustadz membangun minat santri agar semangat belajar Serat Wedhatama ?	1. “Serat Wedhatama mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang harmonis dengan ajaran Islam. Nilai-nilai ini sangat penting diajarkan kepada santri karena menjadi dasar pembentukan karakter dan kepribadian Muslim yang berakhlak mulia. Seperti yang diterangkan dalam Pupuh sinom bait 15-17 (menjelaskan contoh kelakuan yang baik, akhlak yang baik, dengan cara mencontoh orang-orang yang sudah memiliki kelakuan baik seperti ustad atau kiyai, mau melaksanakan prihatin, dengan artian menyegah hawa nafsu melalui puasa, kalua sudah mau melaksanakan hal tersebut, akhirnya hasilnya laku prihatin, berupa sabar, akhirnya bisa rukun buat damai dengan sesama), selanjutnya pupuh gambuh bait 58-60 (menjelaskan keimanan kita dengan tuhan, caranya menyucikan hati seperti apa), selanjutnya pupuh kinanti bait 94-96 (menjelaskan jika sudah melaksanakan semua yang diatas tadi hasil akhirnya bisa sabar, ini diarani budi luhung, kalua sudah sempurna seperti itu, itu wujudnya dapat anugrah dari yang maha suci, dan kalua sudah dapat tersebut	HMU.FP1.03 Berdasarkan hasil wawancara Pembelajaran <i>Serat Wedhatama</i> di Pondok Pesantren Sunan Drajat dipandang penting karena mengandung nilai-nilai akhlak mulia yang selaras dengan ajaran Islam, seperti sabar, ikhlas, pengendalian hawa nafsu, serta budi luhur yang menjadi dasar pembentukan karakter santri. Nilai-nilai tersebut dijelaskan dalam berbagai pupuh, misalnya Sinom bait 15–17 yang menekankan teladan dari guru dan praktik prihatin melalui puasa, Gambuh bait 58–60 yang menekankan keimanan dan penyucian hati, serta Kinanti bait 94–96 yang menekankan kesabaran, istiqamah, dan latihan berkelanjutan menuju kesempurnaan akhlak. Sebagai pengajar, narasumber menyiapkan rancangan pembelajaran sederhana yang tidak berbentuk RPP formal, melainkan berupa panduan untuk membimbing santri menghargai dan melestarikan warisan sastra Jawa, melafalkan tembang, memahami makna, dan mengamalkan pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. HMU.FP2.03 Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dua kali per minggu dengan durasi 60 menit, dibagi dalam dua tingkatan: tingkat pertama mempelajari

	jangan berhenti, itu disuruh mengikat pucuknya cipta, tidak boleh untuk lepas, artinya harus istiqomah, latihan itu tidak satu dua hari melainkan berkelanjutan untuk menjadi lebih baik. 2. Sebelum mengajar biasanya saya membuat rancangan pembelajaran dan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak, tapi dalam pembuatan rancangan itu tidak saya tuliskan seperti RPP yang ada disekolah, jadi rancangan saya membimbing dan memberikan dukungan kepada anak-anak yang belajar untuk mencapai tujuan. Tujuan pembelajaran inikan agar anak-anak itu menghargai dan melestarikan warisan sastra jawa, bisa melafalkan, memaknai tembang serta menerapkan pesan-pesan yang ada disetiap tembang dalam kehidupan sehari-harinya. Jadi ya kalau ada anak pertamakali belajar kita kenalkan dulu dengan macam-macam tembang, setelah itu kita kasih materi, setelah anak itu faham mengenai materi dan pelafalannya baru kita ketahap selanjutnya, soalnya Jika kita lihat pembelajaran seperti ini berbeda dengan pembelajaran serat kuning atau pembelajaran yang ada disekolahan. pembelajaran inikan seperti belajar nyanyi, tapi tidak hanya nyanyi saja tetapi juga menggali makna-makna yang tersirat dalam setiap tembang itu dan	tembang Makumambang hingga Asmorodono, sedangkan tingkat kedua melanjutkan hingga Pucung. Setiap tembang dipelajari dalam 4–8 pertemuan dengan metode drill, yaitu latihan berulang untuk melafalkan tembang, disertai penjelasan makna yang kemudian dihayati oleh santri. Evaluasi dilakukan di akhir pembelajaran dengan cara santri maju satu per satu untuk menampilkan pelafalan, serta praktik mengajar adik kelas sebagai bentuk penguatan. Santri pemula dikenalkan dasar-dasar tembang, sedangkan santri senior diberi kesempatan melatih dan membimbing juniornya. HMU.FP3.03 Sebagai pengajar, narasumber menekankan tanggung jawab penuh dalam penyampaian isi dan makna serat, yang mengajarkan spiritualitas, moral, rendah hati, pengendalian hawa nafsu, serta interaksi harmonis dengan guru, teman, dan orang tua. Teladan Panembahan Senopati yang digambarkan dalam serat menjadi contoh nyata bagi santri. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa santri yang mengikuti pembelajaran memiliki unggah-ungguh yang baik, meskipun belum sepenuhnya menerapkan seluruh nilai yang diajarkan. Untuk membangun minat, pengajar juga mengajak santri mempraktikkan ajaran secara langsung, seperti menjaga wudu selama 40 hari, berpuasa, serta mengadakan kegiatan budaya pada bulan Suro atau Maulid Nabi, misalnya membuat tumpeng. Dengan demikian, pembelajaran <i>Serat Wedhatama</i> tidak hanya
--	---	---

	mengamalkannya dalam kehidupan.(HMU.FP1.03) 3. Pembelajaran Serat Wedhatama dilaksanakan 2x pertemuan dalam satu minggu dan setiap pertemuannya, jam pembelajarannya 60 menit.(HMU.FP1.03) Dalam pembelajaran serat Wedhatama di pesantren dibagi menjadi dua tingkatan, tingkat 1 kls makumambang sampai asmorodono, tingkat 2 asmorodono sampai pucong. Tingkat satu dipelajari tembang terlebih dahulu baru materi begitu seterusnya setiap satu tembang minimal 4 pertemuan harus sudah bisa maksimal 8 pertemuan. dalam pembelajaran ini saya menggunakan metode Drill, karena pembelajaran ini kan pertama anak itu harus tahu macam tembang itu apa saja, dan bagaiman cara melafalkan tembang tersebut. Tapi metode yang saya pakai bukan itu saja, kadang saya juga memberikan penjelasan mengenai makna dari tembang yang tak ajarkan, dan setelah saya jelaskan anak-anak saya suruh mengangan-angan sendiri untuk lebih memahaminya. Pelaksanaan pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada benar salahnya tembang yang diucapkan tapi, juga mengenai makna-makna apa saja yang terkandung, biasanya untuk mengenai makna saya menjelaskannya di sesi akhir setelah anak-anak saya Simak mengenai penembangannya, lalu saya suruh menghayati dari penjelasan saya tersebut.	berfungsi sebagai pengajaran sastra, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai Islam dan budaya lokal yang membentuk karakter santri secara holistik.
--	--	---

	4. Cara menilai anak yang beelajar ini biasanya dilaksanakan setiap selesai proses pembelajaran, setelah anak-anak saya kasih materi dan dipelajari biasanya saya suruh maju satu persatu untuk melihat, apakah anak tersebut sudah bisa dalam pelafalannya, selain itu biasanya saya juga menyuruh untuk praktik mengajar adik kelasnya nya.(HMU.FP1.01). 5. Untuk pengajarannya sama aja, tapi kalua anak -anak yang baru pertama ikut pembelajaran ini, kita kenalkan dulu dasar-dasar dari temabng-tembang, cara melafalkan. Kalua anak yang senior, biasanya saya suruh praktik untuk mengajar adik-adiknya yang baru mulai belajar. 6. “Sebagai pengajar pastinya saya yang bertanggung jawab penuh dalam penyampaian isi dan makna dari serat tersebut, dan jika kita faham betul kita akan tau makna yang terkandung seperti, nilai sepiritualitas dan moral, serat tersebut, mengajarkan untuk memahami hakikat hidup, rendah hati, berakhlak mulia, mengendalikan hawa nafsu, cara berinteraksi secara harmonis dengan teman, guru, ataupun orang tua. Dan dalam serat ini juga kan sudah dicontohkan seperti Panembahan Senopati yang mengurangi hawa nafsu dan selalu berbuat kebaikan. Kalua yang saya lihat alhamdulilah, santri-santri khususnya yang ikut belajar disini, memilki unggah unggah yang	
--	---	--

	cukup baik, meskipun belum sepenuhnya menerapkan seluruh nilai-nilai Pendidikan yang ada dalam serat tersebut.”(HMU.FP3.03) 7. Untuk membangun minat santri biasanya saya mengajak anak-anak untuk mempraktikkan langsung mengenai apa yang telah kita pelajari dari serat wedhatam, seperti, mengamalkan wudu yang tidak batal selama 40 hari, ada juga puasa, dan kalua Ketika bulan suro atau maulid nabi kita adakan kegiatan acara, seperti membuat tumpeng dan lain-lain. HMU.FP3.03	
--	--	--

Lembar wawancara 2.4

Lembar Wawancara Santri Tingkat Pemula

Narasumber : Akbar Maulana
 Tanggal : pada 27 Oktober 2025
 Waktu : 21.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1. Apa kesan pertama kamu saat belajar Serat Wedhatama ? 2. Bagaimana cara ustadz menjelaskan pelajaran Serat Wedhatama kepadamu? 3. Bagian mana dari pelajaran Serat Wedhatama yang paling sulit kamu pahami? 4. Bagaimana kamu menyelesaikan kesulitan dalam memahami isi Serat Wedhatama ? 5. Nilai atau ajaran apa yang paling kamu sukai dari Serat Wedhatama ? 6. Bagaimana pengaruh pelajaran Serat Wedhatama terhadap sikapmu dalam kehidupan sehari-hari? 7. Bagaimana tanggapan teman-temanmu terhadap pelajaran Serat Wedhatama ? 8. Menurutmu, apa manfaat utama belajar Serat Wedhatama untuk santri seperti kamu? 9. Apa harapanmu setelah belajar lebih jauh tentang Serat Wedhatama ?	1. “Saya merasa unik, karena biasanya belajar serat kuning, tapi kali ini belajar sastra Jawa. Rasanya seperti belajar agama sekaligus budaya.” 2. “Ustadz menjelaskan dengan membaca bait, lalu mengartikan maknanya, kadang juga memberi contoh lewat cerita kehidupan sehari-hari.” 3. “Yang sulit dipahami adalah istilah sembah cipta dan sembah rasa, karena saya belum terbiasa dengan bahasa Jawa klasik.” 4. “Saya mencoba membaca ulang catatan. Kadang ustadz juga memberi penjelasan tambahan.” 5. “Saya suka ajaran tentang ikhlas dan narima, karena membuat hati lebih tenang dan tidak mudah kecewa.” 6. “Saya jadi lebih berusaha sopan kepada teman, tidak berbicara sembarangan, dan lebih sabar.” 7. “Ada yang merasa sulit, tapi banyak juga yang senang karena bisa belajar tembang Jawa sambil memahami nilai agama.” 8. “Manfaatnya adalah bisa belajar akhlak	AM. FP2. 04 pengalaman belajar Serat Wedhatama unik, karena biasanya mereka hanya mempelajari serat kuning, sedangkan kali ini belajar sastra Jawa yang menghadirkan nuansa agama sekaligus budaya. Ustadz menjelaskan dengan cara membaca bait, mengartikan makna, serta memberi contoh dari kehidupan sehari-hari sehingga lebih mudah dipahami. Meski demikian, istilah seperti <i>sembah cipta</i> dan <i>sembah rasa</i> masih sulit dimengerti karena bahasa Jawa klasik yang jarang digunakan. Untuk mengatasi kesulitan, santri membaca ulang catatan dan meminta penjelasan tambahan dari ustadz. Dari ajaran yang dipelajari, nilai ikhlas dan <i>narima</i> menjadi yang paling disukai karena menenangkan hati dan mencegah kekecewaan. Pembelajaran ini juga mendorong santri lebih sopan kepada teman, tidak berbicara sembarangan, serta lebih sabar. Walaupun ada teman yang merasa sulit, banyak yang senang karena bisa belajar tembang Jawa sambil memahami nilai agama. Secara keseluruhan, manfaat pembelajaran ini adalah belajar akhlak dengan cara berbeda yang lebih menarik dan tidak membosankan. Santri berharap ke depan dapat lebih memahami isi serat, mampu menimbang dengan baik, dan

	dengan cara yang berbeda, jadi lebih menarik dan tidak membosankan.” 9. “Saya berharap bisa lebih paham isi seratnya, bisa menembang dengan baik, dan bisa mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.”	mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. AM. FP3. 04
--	--	--

Lembar wawancara 2.5

Lembar Wawancara Santri Tingkat Pemula

Narasumber : Muhammad Revan

Tanggal : 27 Oktober 2025

Waktu : 21.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1. Apa kesan pertama kamu saat belajar Serat Wedhatama ? 2. Bagaimana cara ustadz menjelaskan pelajaran Serat Wedhatama kepadamu? 3. Bagian mana dari pelajaran Serat Wedhatama yang paling sulit kamu pahami? 4. Bagaimana kamu menyelesaikan kesulitan dalam memahami isi Serat Wedhatama ? 5. Nilai atau ajaran apa yang paling kamu sukai dari Serat Wedhatama ? 6. Bagaimana pengaruh pelajaran Serat Wedhatama terhadap sikapmu dalam kehidupan sehari-hari? 7. Bagaimana tanggapan teman-temanmu terhadap pelajaran Serat Wedhatama ? 8. Menurutmu, apa manfaat utama belajar Serat Wedhatama untuk santri seperti kamu? 9. Apa harapanmu setelah belajar lebih jauh tentang Serat Wedhatama ?	1. “Kesan pertama saya merasa agak bingung karena bahasanya Jawa Kuno, tapi juga penasaran karena ustadz bilang isinya banyak ajaran tentang akhlak dan ibadah.” 2. “Ustadz menuliskan materi mengenai serat Wedhatama lalu mencontohkan dengan membaca dan dilanjutkan dengan saya. Selain itu juga dijelaskan maknanya. mudah dipahami.” 3. “Yang paling sulit saya pahami adalah istilah-istilah Jawa yang jarang dipakai sekarang, terutama saat membahas sembah jiwa dan sembah rasa.” 4. “Saya biasanya bertanya langsung kepada ustadz atau teman yang lebih paham, lalu saya catat penjelasannya supaya tidak lupa.” 5. “Saya paling suka ajaran tentang sabar dan rendah hati.” 6. “Saya jadi lebih berusaha menahan emosi, tidak mudah marah, dan mencoba ikhlas kalau ada masalah.” 7. “Teman-teman ada yang merasa sulit, tapi banyak juga yang senang karena bisa	MR. FP3. 05 Berdasarkan hasil wawancara, kesan pertama belajar Serat Wedhatama terasa membingungkan karena menggunakan bahasa Jawa Kuno, namun menimbulkan rasa penasaran karena diyakini mengandung banyak ajaran akhlak dan ibadah. Ustadz biasanya menuliskan materi, mencontohkan dengan membaca bait, lalu menjelaskan maknanya sehingga lebih mudah dipahami. Kendala utama yang dirasakan adalah istilah Jawa klasik seperti <i>sembah jiwa</i> dan <i>sembah rasa</i> yang sulit dimengerti. Untuk mengatasinya, santri bertanya langsung kepada ustadz atau teman yang lebih paham, kemudian mencatat penjelasan agar tidak lupa. Dari berbagai ajaran, nilai sabar dan rendah hati menjadi yang paling disukai karena membantu menahan emosi, tidak mudah marah, dan lebih ikhlas menghadapi masalah. Teman-teman santri memberikan tanggapan beragam: ada yang merasa sulit, tetapi banyak juga yang senang karena bisa belajar budaya Jawa sekaligus agama. Secara keseluruhan, pembelajaran ini bermanfaat karena memberikan cara berbeda dalam belajar akhlak melalui sastra Jawa yang lebih menarik. Santri berharap ke depan dapat semakin memahami isi serat, mahir menembang, dan mampu

	belajar budaya Jawa sekaligus agama.” 8. “Manfaat utamanya adalah bisa belajar akhlak dengan cara yang berbeda, lewat sastra Jawa, jadi lebih menarik.” 9. “Saya berharap bisa lebih paham isi seratnya, bisa menembang dengan baik, dan bisa mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.”	mengamalkan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari.
--	--	---

Lembar wawancara 2.6

Lembar Wawancara Santri Tingkat Mahir

Narasumber : Daniel Falah
 Tanggal : 27 Oktober 2025
 Waktu : 21.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban	Koding/reduksi
1. Bagaimana perjalananmu hingga mencapai tingkat mahir dalam memahami <i>Serat Wedhatama</i> ? 2. Menurutmu, nilai apa yang paling penting untuk diamalkan dari <i>Serat Wedhatama</i> ? 3. Apa perbedaan cara belajar <i>Serat Wedhatama</i> saat masih pemula dengan sekarang? 4. Apa tantangan yang masih kamu rasakan meskipun sudah di tingkat mahir? 5. Bagaimana kamu membantu teman-teman lain yang masih kesulitan memahami <i>Serat Wedhatama</i> ? 6. Bagaimana menurutmu manfaat <i>Serat Wedhatama</i> dalam membentuk akhlak santri? 7. Bagaimana pengalamanmu mengamalkan nilai-nilai <i>Serat Wedhatama</i> di kehidupan pondok? 8. Apa pesanmu untuk santri pemula yang baru mulai mempelajari <i>Serat Wedhatama</i> ?	1. “Perjalanan saya cukup panjang. Awalnya saya hanya ikut belajar karena rasa ingin tahu, tetapi seiring waktu saya mulai mendalami pupuh-pupuhnya, mencatat penjelasan ustadz, dan berlatih menembang secara rutin. 2. “Nilai yang paling penting menurut saya adalah pengendalian hawa nafsu dan keikhlasan. 3. “Saat pemula, saya lebih banyak fokus pada hafalan bait dan terjemahan. Sekarang, saya lebih menekankan pada penghayatan maknanya 4. “Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai serat. Memahami teks itu, seperti sabar, rendah hati, dan ikhlas, seringkali lebih sulit. 5. “Saya biasanya mengajak adik kelas saya untuk menembang bersama. 6. “Manfaatnya sangat besar. Serat ini mengajarkan akhlak mulia seperti sabar, ikhlas, rendah hati, dan pengendalian diri. 7. Biasanya saya, Ketika masuk masjid dahulukan kaki kanan,	DF. FP3.06 perjalanan memahami <i>Serat Wedhatama</i> cukup panjang, dimulai dari rasa ingin tahu hingga akhirnya mendalami pupuh-pupuh, mencatat penjelasan ustadz, dan berlatih menembang secara rutin. Dari pengalaman tersebut, ia menilai bahwa pengendalian hawa nafsu dan keikhlasan merupakan nilai paling penting untuk diamalkan. Saat masih pemula, fokusnya lebih pada hafalan bait dan terjemahan, sedangkan kini lebih menekankan pada penghayatan makna. Tantangan terbesar yang dirasakan adalah menjaga konsistensi dalam mengamalkan nilai-nilai serat, seperti sabar, rendah hati, dan ikhlas, yang lebih sulit diterapkan dalam kehidupan nyata dibanding sekadar memahami teks. Untuk membantu sesama, ia sering mengajak adik kelas menembang bersama sebagai bentuk pembinaan. Menurutnya, manfaat <i>Serat Wedhatama</i> sangat besar karena mengajarkan akhlak mulia, seperti sabar, ikhlas, rendah hati, dan pengendalian diri, yang kemudian tercermin dalam perilaku sehari-hari, misalnya mendahulukan kaki kanan saat masuk masjid, kaki kiri saat masuk kamar mandi, serta menggunakan bahasa Jawa halus ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Sebagai pesan, ia menekankan

	kalua masuk wc pakai kaki kiri dulu. Kalua ngomong dengan yang lebih tua pakai Bahasa jawa. 8. “Pesan saya, jangan merasa takut atau minder dengan bahasa Jawa klasik yang sulit.	agar santri pemula tidak takut atau minder dengan bahasa Jawa klasik yang sulit, karena dengan kesabaran dan latihan, makna yang terkandung akan semakin mudah dipahami dan diamalkan.
--	---	---

Lembar wawancara 2.7

Lembar Wawancara Santri Tingkat Mahir

Narasumber : Nur Muhammad Abdurrahman Hamid

Tanggal : 27 Oktober 2025

Waktu : 21.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban	Koding/reduksi
1. Bagaimana perjalananmu hingga mencapai tingkat mahir dalam memahami <i>Serat Wedhatama</i> ? 2. Menurutmu, nilai apa yang paling penting untuk diamalkan dari <i>Serat Wedhatama</i> ? 3. Apa perbedaan cara belajar <i>Serat Wedhatama</i> saat masih pemula dengan sekarang? 4. Apa tantangan yang masih kamu rasakan meskipun sudah di tingkat mahir? 5. Bagaimana kamu membantu teman-teman lain yang masih kesulitan memahami <i>Serat Wedhatama</i> ? 6. Bagaimana menurutmu manfaat <i>Serat Wedhatama</i> dalam membentuk akhlak santri? 7. Bagaimana pengalamanmu mengamalkan nilai-nilai <i>Serat Wedhatama</i> di kehidupan pondok? 8. Apa pesanmu untuk santri pemula yang baru mulai mempelajari <i>Serat Wedhatama</i> ?	1. Saya menempuh perjalanan cukup panjang, dimulai dari belajar dasar-dasar tembang Jawa. Awalnya saya hanya bisa membaca bait dengan terbata-bata, tetapi dengan bimbingan ustadz dan latihan rutin, saya mulai memahami makna yang lebih dalam. 2. “Menurut saya, nilai sabar dan narima (menerima dengan ikhlas) adalah yang paling penting. Dua nilai ini membuat santri lebih kuat menghadapi ujian hidup, baik di pondok maupun di masyarakat.” 3. “Saat pemula, saya lebih fokus pada hafalan teks dan arti kata. Sekarang, saya lebih banyak merenungkan maknanya. 4. “Tantangan terbesar adalah menjaga konsistensi dalam praktik. Kadang saya paham makna sabar atau ikhlas, tetapi sulit untuk benar-benar mengamalkannya ketika menghadapi masalah nyata.” 5. “Saya biasanya mengajak mereka belajar bersama, menjelaskan bait dengan bahasa sederhana. 6. “Manfaatnya sangat besar. <i>Serat</i> ini	NHAH. FP3. 07 Berdasarkan hasil wawancara, Santri tingkat mahir menceritakan bahwa perjalanan memahami <i>Serat Wedhatama</i> cukup panjang, dimulai dari belajar dasar-dasar tembang Jawa dengan terbata-bata hingga akhirnya, melalui bimbingan ustadz dan latihan rutin, mampu memahami makna yang lebih dalam. Dari pengalaman tersebut, ia menilai bahwa nilai sabar dan <i>narima</i> (menerima dengan ikhlas) adalah yang paling penting, karena membuat santri lebih kuat menghadapi ujian hidup baik di pondok maupun di masyarakat. Saat masih pemula, fokusnya lebih pada hafalan teks dan arti kata, sedangkan kini lebih menekankan pada perenungan makna. Tantangan terbesar yang dirasakan adalah menjaga konsistensi dalam praktik, sebab meskipun memahami makna sabar dan ikhlas, penerapannya dalam kehidupan nyata seringkali sulit. Untuk membantu teman-teman, ia biasanya mengajak belajar bersama dan menjelaskan bait dengan bahasa sederhana. Menurutnya, manfaat <i>Serat Wedhatama</i> sangat besar karena mengajarkan akhlak mulia yang kemudian tercermin dalam sikap sehari-hari, seperti menghormati guru

	mengajarkan akhlak mulia. 7. Yang saya lakukan hormat dengan guru, kakak kelas, dan biasanya seahbis sholat saya mendoakan orang tua, semua guru, dan kakek nenek saya.”(NMAH.FP3.07 8. “Pesan saya, jangan menyerah meski awalnya sulit. Nikmati proses belajar.	dan kakak kelas, serta membiasakan diri mendoakan orang tua, guru, dan kakek nenek setelah sholat. Sebagai pesan, ia menekankan agar santri pemula tidak menyerah meski awalnya sulit, melainkan menikmati proses belajar hingga mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.
--	--	---

Lembar wawancara 2.8

Lembar Wawancara Alumni

Narasumber : Moh. Zubaidillah, S. H

Tanggal : 28 Oktober 2025 pukul

Waktu : 17.00 WIB

Pertanyaan	Jawaban	Koding/Reduksi
1. Bagaimana pengalaman Anda mempelajari Serat Wedhatama selama di pondok? 2. Apa nilai-nilai yang paling berkesan bagi Anda dari Serat Wedhatama ? 3. Sejauh mana ajaran Serat Wedhatama memengaruhi kehidupan Anda setelah keluar dari pesantren? 4. Apakah ada perubahan sikap atau perilaku Anda yang dipengaruhi oleh pembelajaran Serat Wedhatama ? 5. Menurut Anda, nilai-nilai Serat Wedhatama apa yang paling relevan dengan kehidupan bermasyarakat? 6. Bagaimana Anda menerapkan nilai-nilai Serat Wedhatama di	1. “Pengalaman saya mempelajari <i>Serat Wedhatama</i> di pondok sangat berkesan. Awalnya terasa sulit karena bahasa Jawa klasik, tetapi dengan bimbingan ustadz dan latihan menembang, saya mulai memahami makna yang terkandung. Pembelajaran ini bukan sekadar membaca teks, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual dan akhlak yang ada di dalamnya.” 2. Nilai yang paling berkesan adalah sabar, ikhlas, dan pengendalian hawa nafsu. Ajaran ini membuat saya lebih tenang dalam menghadapi masalah	MZ. FP3. 08 Berdasarkan hasil wawancara, pengalaman mempelajari <i>Serat Wedhatama</i> di pondok sangat berkesan, meski awalnya sulit karena bahasa Jawa klasik. Dengan bimbingan ustadz dan latihan menembang, ia mulai memahami makna yang terkandung, sehingga pembelajaran tidak sekadar membaca teks, tetapi juga menghayati nilai spiritual dan akhlak. Nilai yang paling berkesan baginya adalah sabar, ikhlas, dan pengendalian hawa nafsu, yang membuat lebih tenang menghadapi masalah dan bijak dalam bersikap. Setelah keluar dari pesantren, ajaran <i>Serat Wedhatama</i> tetap dijadikan pedoman dalam bekerja, berinteraksi dengan masyarakat, dan membangun keluarga. Ia merasakan perubahan sikap, menjadi lebih

lingkungan pekerjaan atau keluarga? 7. Apakah pembelajaran ini membantu Anda menghadapi tantangan kehidupan di luar pesantren? 8. Bagaimana Anda melihat perbedaan diri Anda sebelum dan sesudah mempelajari Serat Wedhatama ? 9. Apa kontribusi Serat Wedhatama dalam membentuk karakter Anda sebagai alumni pesantren? 10. Apa pesan atau saran Anda untuk santri yang sedang mempelajari Serat Wedhatama sekarang?	dan lebih bijak dalam bersikap.” 3. “Setelah keluar dari pesantren, ajaran <i>Serat Wedhatama</i> tetap saya pegang. Nilai-nilai yang saya pelajari menjadi pedoman dalam bekerja, berinteraksi dengan masyarakat, dan membangun keluarga.” 4. “Ada. Saya menjadi lebih sabar, tidak mudah marah, dan lebih menghargai orang lain. Saya juga berusaha menjaga ucapan agar tidak menyakiti.” 5. “Nilai rendah hati, tolong-menolong, dan narima sangat relevan. Masyarakat membutuhkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan.” 6. “Di pekerjaan, saya berusaha jujur dan disiplin. Di keluarga, saya menanamkan sikap sabar dan ikhlas, serta mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang tua dan sesama.” 7. “Ya, sangat membantu. Nilai-nilai yang saya pelajari menjadi pegangan moral ketika menghadapi tekanan pekerjaan, masalah sosial, atau konflik keluarga.” 8. “Sebelum belajar, saya cenderung emosional dan kurang sabar. Setelah belajar, saya lebih tenang, lebih ikhlas, dan lebih mampu mengendalikan diri.” 9. “Serat Wedhatama membentuk saya menjadi pribadi yang lebih berakhlak mulia, mencintai budaya lokal,	sabar, tidak mudah marah, menghargai orang lain, serta menjaga ucapan agar tidak menyakiti. Nilai rendah hati, tolong-menolong, dan narima dianggap relevan dalam kehidupan bermasyarakat karena menumbuhkan sikap saling menghargai dan menerima perbedaan. Dalam pekerjaan, ia berusaha jujur dan disiplin, sementara di keluarga menanamkan sikap sabar dan ikhlas serta mengajarkan anak-anak untuk menghormati orang tua dan sesama. Nilai-nilai tersebut sangat membantu menghadapi tekanan pekerjaan, masalah sosial, maupun konflik keluarga. Ia menilai dirinya sebelum belajar cenderung emosional dan kurang sabar, tetapi setelah belajar menjadi lebih tenang, ikhlas, dan mampu mengendalikan diri. <i>Serat Wedhatama</i> membentuknya menjadi pribadi berakhlak mulia, mencintai budaya lokal, dan tetap berpegang pada nilai Islam. Pesannya untuk santri adalah agar tidak hanya menghafal bait, tetapi menghayati makna dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, karena <i>Serat Wedhatama</i> merupakan tuntunan hidup yang relevan di luar pesantren.
--	--	---

	dan tetap berpegang pada nilai Islam.” 10. “Pesan saya, jangan hanya menghafal bait-baitnya. Hayati maknanya dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Serat Wedhatama bukan sekadar teks, tetapi tuntunan hidup yang akan menemani kalian di luar pesantren.”	
--	---	--

Lampiran 3 Lembar Observasi

Objek : Pembelajaran Serat Wedhatama di Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Hari/Tanggal : Kamis/23 Oktober 2025

Tempat : Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan

Waktu : 21.00-22.00 WIB

Deskripsi
Kegiatan Observasi dilakukan oleh peneliti pada Kamis, 23 Oktober 2025 di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang terletak di Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Pesantren ini berada di pesisir utara Jawa Timur, sehingga memiliki karakter sosial budaya yang khas, yakni perpaduan antara tradisi pesisir dan nilai-nilai keislaman. Lingkungan pesantren cukup luas, terdiri dari area pendidikan formal, non-formal, serta sarana ibadah dan asrama santri. Berdasarkan hasil pengamatan, pembelajaran <i>Serat Wedhatama</i> di pesantren ini tidak termasuk dalam kurikulum wajib, melainkan kegiatan tambahan yang dilaksanakan di luar agenda resmi pondok. Kegiatan ini dipimpin oleh guru-guru yang memiliki keahlian dalam bidang sastra Jawa dan seni budaya, salah satunya adalah Bapak David Maulana Mustofa, S.Pd.

dan bapak Hayim Makfut Udin, S. Pd. Proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengajian sastra, pelatihan tembang Jawa, serta diskusi mengenai makna nilai-nilai yang terkandung dalam teks. Santri terlihat antusias mengikuti kegiatan ini, meskipun awalnya hanya beberapa santri yang berminat. Seiring waktu, jumlah peserta semakin bertambah. Hal ini menunjukkan adanya ketertarikan santri terhadap integrasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Suasana pembelajaran berlangsung santai namun penuh makna, dengan santri melantunkan pupuh-pupuh *Serat Wedhatama* sambil mendapatkan penjelasan dari guru penagajar mengenai nilai akidah, ibadah, dan akhlak yang terkandung di dalamnya.

Temuan Lapangan

1. Nilai Akidah Santri diajarkan tentang keimanan dan penyucian hati melalui pupuh gambuh bait 58–60.
2. Nilai Ibadah berupa Praktik sembah raga, sembah cipta, sembah jiwa, dan sembah rasa menjadi bagian penting dalam pembelajaran.
3. Nilai Akhlak berupa Penekanan pada sikap rendah hati, sabar, ikhlas, dan pengendalian hawa nafsu.

Selain itu, pembelajaran ini juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Santri tidak hanya memahami teks keagamaan, tetapi juga belajar melantunkan tembang Jawa dan memainkan musik tradisional. Hal ini memperkuat identitas budaya sekaligus menanamkan nilai-nilai Islam.

Kesimpulan Observasi

Observasi menunjukkan bahwa pembelajaran *Serat Wedhatama* di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan berjalan secara non-formal namun efektif. Kegiatan ini mampu mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan Islam dengan kearifan lokal Jawa, sehingga santri memperoleh pengalaman belajar yang holistik: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Antusiasme santri menjadi indikator bahwa pembelajaran ini relevan dan bermanfaat bagi pengembangan

karakter mereka.

Lampiran 4 Surta Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
 Website: <https://pasca.uin-malang.ac.id/>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-3991/Ps/TL.00/10/2025 23 Oktober 2025
 Lampiran : -
 Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. Bapak / Ibu
kepala putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	: Zikri Adib Kumia
NIM	: 230101220018
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Prof. Dr. H. Ahmad Barizi, M.A 2. Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag
Judul Penelitian	: Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Serat Wedhathama Untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

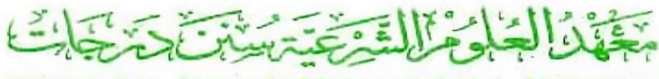
Direktur,

 Agus Maimun



Lampiran 5 Surat Bukti Penelitian




PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT
BANJARANYAR - PACIRAN - LAMONGAN
Sekretariat : Jl. Raden Qosim No. 2 Banjaranyar Paciran Lamongan Telp. (0322) 332 8798 Kode Pos 62284

SURAT KETERANGAN

No: A-1/286/PPSD/X/2025

Kepada Yth:

**DIREKTUR PASCASARJANA UIN MAULANA MALIK IBRAHIM
DI MALANG**

Bersama ini, dengan hormat kami yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **NUR HALIM, M. Pd.I.**
 Jabatan : Kepala Pondok Pesantren Sunan Drajat
 Alamat : Kemantren Paciran Lamongan Jawa Timur

Menerangkan bahwa nama sebagai berikut:

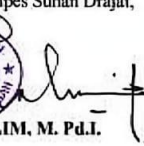
Nama : **ZIKRI ADIB KURNIA**
 NIRM : 230101220018
 Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Telah melakukan penelitian di Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan guna penulisan Tesis yang berjudul: *"Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Dalam Serat Wedhatama Untuk Meningkatkan Karakter Religius Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan"*.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Lamongan, 29 Oktober 2025

Kepala Ponpes Sunan Drajat,



NUR HALIM, M. Pd.I.

Lampiran 6 Dokumentasi Wawancara

1. Wawancara dengan Kepala Pondok



2. Wawancara dengan penagajar



3. Wawancara dengan santri pemula



4. Wawancara dengan santri tingkat Mahir



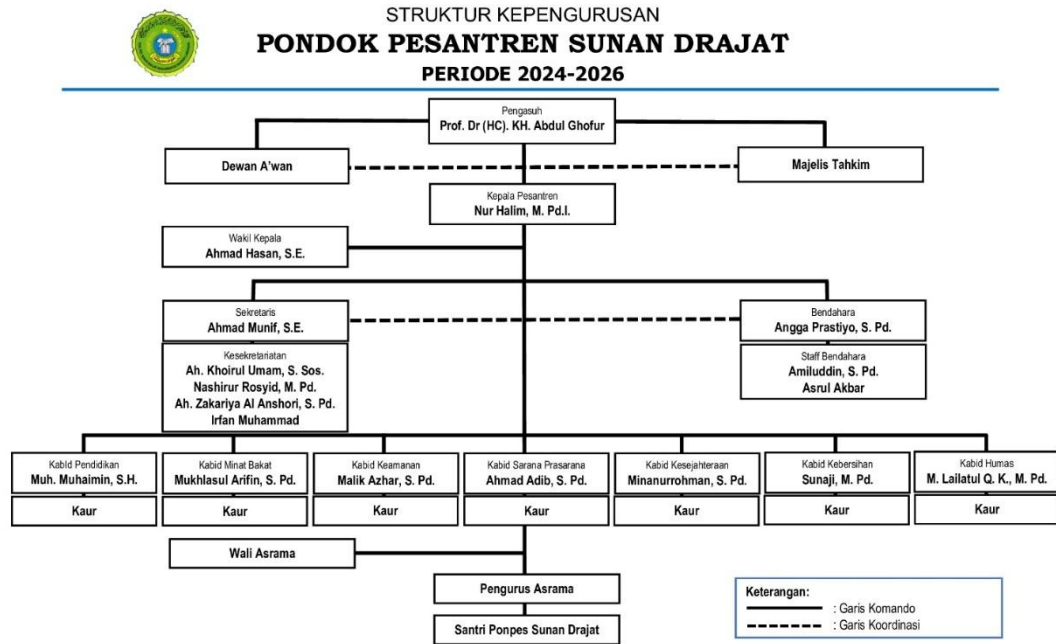
5. Wawancara dengan alumni



6. Foto kegiatan Proses Pembelajaran



Lampiran 7 Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan



Lampiran 8 Bukti Turnitin

turnitin

Page 1 of 178 - Cover Page

Submission ID: 30101220018

Submission ID

30101220018

Submission Date

Nov 27, 2025, 9:41 PM GMT+7

Download Date

Nov 27, 2025, 9:46 PM GMT+7

File Name

TESIS FULL DOK 6000 (1).pdf

File Size

1.6 MB

156 Pages

31,433 Words

199,295 Characters

Zikri Adib Kurnia

TESIS-Zikri Adib Kurnia-230101220018

NOVEMBER

Document Details

turnitin

Page 2 of 178 - Integrity Overview

Submission ID: 30101220018

20% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Filtered from the Report

- Bibliography
- Quoted Text

Match Groups

82% Not Cited or Quoted 20%

Matches with overlap in text citation but no question marks

4 Missing Question Marks 0%

Matches that are not very similar to source material

8 Missing Citation 0%

Matches that have question marks, but no in-text citation

8 Cited and Quoted 0%

Matches with in-text citation present, but no question marks

Top Sources

100% Internet Sources

100% Publications

100% Submitted works (Student Papers)

Lampiran 9 Biodata Penulis



Nama : Zikri Adib Kurnia
 Nim : 230101220018
 Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 Jurusan : Magister Pendidikan Agama Islam
 Tempat, Tanggal lahir : Bojonegoro, 26 Agustus 2001
 Alamat : Dusun Banaran. Rt.012 Rw. 006, Desa Dayukidul, Kec.
 Kedungadem, Kab. Bojonegoro Jawa Timur
 No. Hp : 082338767066
 Email : zikri6547@gmail.com
 Riwayat Pendidikan : SD Dayukidul II Kedungadem
 MTS Darussalam Deru Sumberejo
 MA. Ma'arif 7 Sunan Drajat Lamongan
 S1 MPI Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan
 S2 PAI UIN Maulana Malik Ibrahim Malang